

BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan BPMP Kalimantan Timur

Analisis Respons Peserta Didik Terhadap Buku Muatan Lokal Sumber Daya Alam Kalimantan Timur (Dian Mufarridah)

Strategi Layanan Informasi Karir Bimbingan dan Konseling dalam Menumbuhkan Minat Melanjutkan Pendidikan (Yuli Lindiawati, Masnurrima Heriansyah, Yasintha Sari Pratiwi, Dydik Kurniawan)

Pengaruh Edukasi Kesehatan dengan Media Video Mengenai Dampak Pernikahan Dini Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Siswi Kelas X SMK Negeri 8 Samarinda (Dewi Nur Hanifiyanti Yosri, Sri Hazana, Nino Adib Chifdillah)

Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Sarana dan Prasarana untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMP Negeri 5 Batu Engau Kabupaten Paser (Enas Nasirin)

Tujuan dan Strategi Jangka Panjang dalam Manajemen Strategik (Nova Wahyudi)

Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah Menyusun Tindak Lanjut Hasil Analisis Raport Pendidikan Melalui Pembimbingan dengan Teknik Supervisi Kelompok di Sekolah Binaan Tahun 2021/2022 (I Nyoman Rudita)

Meningkatkan Hasil Belajar PPKN Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw Pokok Bahasan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pada Siswa Kelas IX-1 SMP Negeri 19 Balikpapan Tahun Pelajaran 2022/2023 (Lulut S. Cahyani)

Strategi Pembelajaran Terbimbing dalam Mata Pelajaran Qur'an Hadis (Annura)

Islamic Parenting sebagai Solusi Mendidik Gen Z (Arifuddin)

Efektifitas Penerapan Pembelajaran Model Quantum Teaching dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII 3 dalam Muatan Pembelajaran Matematika di SMPN 6 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020 (Saroni)

Diterbitkan Oleh
Balai Penjaminan Mutu Pendidikan (BPMP)
Kalimantan Timur

BORNEO
Jurnal Ilmu
Pendidikan
LPMP
Kalimantan
Timur

Diterbitkan oleh
Balai Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur

Penanggung Jawab

Khaerullah

Ketua Penyunting

Tendas Teddy Soesilo

Wakil Ketua Penyunting

Andrianus Hendro Triatmoko

Penyunting Pelaksana/Mitra Bebestari

Prof.Dr.Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof.Dr.Husaeni Usman, M.Pd.,
Dr.Edi Rachmad, M.Pd., Drs.Masdukizen, Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd.,
Dr.Sugeng, M.Pd., Dr.Usfandi Haryaka, M.Pd., Dr.Rita Zahra, M.Pd., Samodro, M.Si.,
Dr.Sonja V. Lumowa, M.Kes., Dr.Hj. Widyatmike Gede, M.Hum., Sukriadi, S.Pd., M.Pd.

Sirkulasi

Umi Nuril Huda

Sekretaris

Sunawan

Tata Usaha

Abdul Sokib Z.

Alamat Penerbit/Redaksi : Balai Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 1425

-
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
 - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 12 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan BPMP Provinsi Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

Borneo, Volume XIX, Nomor 2, Desember 2025 ini merupakan edisi yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur dan seluruh Indonesia untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pembelajaran dan pemikiran. Perbaikan mutu pendidikan ini merupakan titik perhatian utama tujuan BPMP Provinsi Kalimantan Timur sebagai UPT Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

Jurnal **Borneo** Volume XIX, Nomor 2, Desember 2025 ini memuat tulisan Kepala Sekolah, Guru dan Pengawas yang berasal dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Samarinda, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Penajam Paser Utara, Kementerian Agama Kota Balikpapan, Kementerian Agama Kabupaten Kutai Kartanegara dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur. Jurnal ini diterbitkan sebagai apresiasi atas semangat untuk memajukan dunia pendidikan melalui tulisan yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur khususnya dan Indonesia pada umumnya. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi reguler ini dapat terbit.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi BPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

DAFTAR ISI

BORNEO, Volume XIX, Nomor 2, Desember 2025 **ISSN : 1858-3105**

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1 Analisis Respons Peserta Didik Terhadap Buku Muatan Lokal Sumber Daya Alam Kalimantan Timur	1
<i>Dian Mufarridah</i>	
2 Strategi Layanan Informasi Karir Bimbingan dan Konseling dalam Menumbuhkan Minat Melanjutkan Pendidikan	15
<i>Yuli Lindiawati, Masnurrima Heriansyah, Yasintha Sari Pratiwi, Dydik Kurniawan</i>	
3 Pengaruh Edukasi Kesehatan dengan Media Video Mengenai Dampak Pernikahan Dini Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Siswi Kelas X SMK Negeri 8 Samarinda	23
<i>Dewi Nur Hanifiyanti Yosri , Sri Hazana , Nino Adib Chifdillah</i>	
4 Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Sarana dan Prasarana untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMP Negeri 5 Batu Engau Kabupaten Paser	43
<i>Enas Nasirin</i>	
5 Tujuan dan Strategi Jangka Panjang dalam Manajemen Strategik	51
<i>Nova Wahyudi</i>	
6 Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah Menyusun Tindak Lanjut Hasil Analisis Raport Pendidikan Melalui Pembimbingan dengan Teknik Supervisi Kelompok di Sekolah Binaan Tahun 2021/2022	61
<i>I Nyoman Rudita</i>	
7 Meningkatkan Hasil Belajar PPKN Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw Pokok Bahasan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pada Siswa Kelas IX-1 SMP Negeri 19 Balikpapan Tahun Pelajaran 2022/2023	71
<i>Lulut S. Cahyani</i>	
8 Strategi Pembelajaran Terbimbing dalam Mata Pelajaran Qur'an Hadis	85
<i>Annura</i>	
9 Islamic Parenting sebagai Solusi Mendidik Gen Z	91

Arifuddin

- | | | |
|----|--|-----|
| 10 | Efektifitas Penerapan Pembelajaran Model <i>Quantum Teaching</i> dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII 3 dalam Muatan Pembelajaran Matematika di SMPN 6 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020 | 101 |
|----|--|-----|

Saroni

ANALISIS RESPONS PESERTA DIDIK TERHADAP BUKU MUATAN LOKAL SUMBER DAYA ALAM KALIMANTAN TIMUR

Dian Mufarridah

Guru Fisika SMA Negeri 2 Bontang

e-mail: dian.mufarridah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran respons peserta didik terhadap buku muatan lokal SDA Kalimantan Timur. Untuk mencapai tujuan tersebut, telah dilakukan pendataan dengan menggunakan angket terhadap respons peserta didik yang meliputi tanggapan dan reaksi. Subjek penelitian adalah peserta didik pada jenjang SMA di Kalimantan Timur Tahun Pembelajaran 2025/2026 berjumlah 674. Jenis penelitian tergolong penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) rerata tanggapan peserta didik terhadap format dan relevansi buku muatan lokal SDA Kalimantan Timur adalah 84,9%; dan (2) rerata reaksi ketertarikan, kepuasan, dan percaya diri peserta didik terhadap penggunaan buku muatan lokal SDA Kalimantan Timur untuk pembelajaran adalah 84,1%. Simpulan penelitian adalah peserta didik memberikan respons positif dengan kriteria interpretasi bahwa buku muatan lokal SDA Kalimantan Timur sangat menarik.

Kata Kunci: *Buku Ajar, Muatan Lokal, SDA*

PENDAHULUAN

Muatan lokal merupakan bagian dari kurikulum pendidikan yang menitikberatkan pada materi pembelajaran khas daerah tertentu. Kurikulum muatan lokal disusun berdasarkan karakteristik, kondisi, potensi, keunikan lokal, dan keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Sebagai bagian dari kurikulum, muatan lokal memiliki fokus dan posisi yang khas dalam menunjang pendidikan yang berbasis pada identitas budaya dan kearifan lokal. Pendekatan pendidikan melalui muatan lokal memiliki potensi besar dalam memperkaya pengalaman, memperkuat identitas dan pemahaman tentang daerah lokal, serta mempersiapkan peserta didik untuk hidup dan berkontribusi secara bermakna di lingkungan tempat tinggalnya.

Pengembangan kurikulum muatan lokal berpedoman pada dua dasar hukum utama, yaitu Undang-undang Nomor 23 tahun 2014 yang menegaskan bahwa penetapan kurikulum muatan lokal menjadi kewenangan pemerintah daerah, dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 79 Tahun 2014 yang mengatur tentang prinsip-prinsip penyusunan muatan lokal berkesesuaian dengan perkembangan peserta didik, keutuhan kompetensi, fleksibilitas, dan

kebermanfaatan untuk kepentingan nasional. Berpedoman pada dua dasar hukum utama tersebut, Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur mengatur pelaksanaan muatan lokal secara spesifik melalui Peraturan Gubernur Kalimantan Timur Nomor 48 Tahun 2017, tentang muatan lokal pada sekolah menengah dan sekolah luar biasa di provinsi Kalimantan Timur.

Peraturan Gubernur Kalimantan Timur Nomor 48 Tahun 2017 menetapkan bahwa muatan lokal di SMA/SMK/SLB dapat dikembangkan menjadi mata pelajaran tersendiri yang dinamakan mata pelajaran Pendidikan Lingkungan dan Ragam Seni Budaya Kalimantan Timur (PLRSBKT). Materi PLRSBKT yang diatur dalam peraturan tersebut mencakup delapan kelompok, yaitu: pendidikan anti narkoba, pendidikan bela negara, pendidikan lalu lintas, pendidikan anti korupsi, ragam seni budaya Kalimantan Timur, sains dan teknologi, lingkungan hidup Kalimantan Timur, dan wisata Kalimantan Timur.

Peraturan Gubernur Kalimantan Timur Nomor 48 Tahun 2017 selanjutnya ditindaklanjuti oleh Dinas Pendidikan dan kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur dengan mempersiapkan kurikulum dan buku ajar muatan lokal Kalimantan Timur untuk jenjang SMA. Berdasarkan analisis kebutuhan dan identifikasi muatan lokal, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur memutuskan untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal fokus pada materi Sumber Daya Alam (SDA), seni budaya, dan bahasa daerah. Muatan lokal bahasa daerah yang dikembangkan meliputi bahasa Kutai, bahasa Dayak, dan bahasa Berau. Pengembangan kurikulum dan buku ajar muatan lokal Kalimantan Timur mengacu pada prinsip yang tertuang pada panduan pengembangan kurikulum muatan lokal nasional, yaitu kontekstual, fleksibel, kemanfaatan dan apresiasi.

Muatan lokal Kalimantan Timur dikembangkan dengan senantiasa mengikuti perkembangan regulasi implementasi muatan lokal. Regulasi terbaru sebagai pedoman adalah Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025, yang menegaskan tentang implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 secara berkelanjutan, termasuk muatan lokal. Keterbaruan regulasi juga dilaksanakan di tingkat daerah dengan dilaksanakannya Ranperda Pendidikan Kalimantan Timur pada Nopember 2025, dengan muatan lokal sebagai salah satu pasal.

Dengan memperhatikan berbagai dasar hukum utama dan turunan tersebut di atas, maka Kalimantan Timur memiliki payung hukum yang kuat dalam pengembangan kurikulum muatan lokal, penyediaan buku ajar, dan implementasinya di satuan pendidikan. Buku ajar berfungsi sebagai panduan utama, sumber referensi, dan alat evaluasi untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu sesuai kurikulum. Kalimantan Timur sampai saat ini telah memiliki buku ajar muatan lokal pada materi yang telah diuraikan di atas untuk jenjang kelas X, XI, dan XII. Buku Ajar kelas X dan XI telah terbit dan digunakan untuk pembelajaran. Sedangkan buku ajar jenjang kelas XII telah melewati uji keterbacaan dan dalam proses penerbitan.

Tahapan pengembangan kurikulum muatan lokal Kalimantan Timur yang telah dilaksanakan mengikuti siklus: (1) perencanaan kurikulum muatan lokal, dilaksanakan tahun 2022 dengan agenda penyusunan dokumen kurikulum muatan lokal Kalimantan Timur, penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul

ajar; (2) penyusunan kurikulum muatan lokal, dilaksanakan dengan agenda penulisan buku ajar muatan lokal jenjang kelas X (tahun 2023), kelas XI (tahun 2024), dan kelas XII (tahun 2025). Kegiatan pada setiap jenjang dilaksanakan dalam empat tahap penulisan dan uji keterbacaan.; (3) implementasi kurikulum muatan lokal, yaitu untuk jenjang kelas X telah diimplementasikan mulai tahun pelajaran 2024/2025 dan jenjang kelas XI mulai diimplementasikan pada tahun pelajaran 2025/2026; (4) evaluasi kurikulum muatan lokal, yang sedang berjalan.

Pada tahap evaluasi, diperlukan berbagai data agar diperoleh umpan balik yang komprehensif. Salah satu data yang diperlukan adalah umpan balik dari peserta didik sebagai pengguna buku ajar muatan lokal Kalimantan Timur. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan pendataan umpan balik peserta didik dari berbagai SMA Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur. Pendataan umpan balik yang dilakukan penulis fokus pada peserta didik baik kelas X maupun XI yang telah dan sedang menggunakan buku ajar muatan lokal SDA dalam pembelajaran.

Studi ini memberikan gambaran bagaimana respons peserta didik terhadap buku ajar muatan lokal SDA Kalimantan Timur yang telah dikembangkan. Selanjutnya, analisis terhadap respons tersebut dapat menjadi masukan dalam siklus pengembangan kurikulum muatan lokal SDA Kalimantan Timur tahun berikutnya. Secara spesifik, penelitian ini menjawab rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana tanggapan peserta didik terhadap penggunaan buku ajar muatan lokal SDA Kalimantan Timur dalam proses pembelajaran?; dan (2) Bagaimana reaksi peserta didik terhadap penggunaan buku ajar muatan lokal SDA Kalimantan Timur dalam proses pembelajaran?

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah tanggapan dan reaksi peserta didik terhadap buku ajar muatan lokal SDA Kalimantan Timur. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menjaring data adalah dengan menyebarkan kuesioner kepada responden. Responden adalah peserta didik kelas X dan XI dari berbagai SMA di lingkungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur, yang tersebar pada Kabupaten/Kota, yaitu: Bontang, Kutai Timur, Kutai barat, Berau, Kutai Kertanegara, Paser, Penajam Paser Utara, Mahakam Ulu, Balikpapan, dan Samarinda.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket. Angket yang digunakan terdiri dari dua aspek, yaitu tanggapan dan reaksi. Angket yang digunakan merupakan seperangkat pernyataan tertutup. Pertanyaan atau pernyataan tertutup akan membantu responden untuk menjawab dengan cepat dan juga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data terhadap seluruh angket yang telah terkumpul (Sugiono, 2015).

Setiap pernyataan disediakan 4 (empat) skala penilaian. Responden menjawab pernyataan dengan memberikan tanda centang pada kategori yang tersedia berdasarkan skala likert. Kriteria kategori dapat disajikan sebagaimana Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Penskoran pada Angket

Keterangan	Skor
Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Indikator pernyataan yang dikembangkan pada angket ini adalah modifikasi dari Nurlatipah, dkk (2015). Peneliti melakukan modifikasi dengan menghapus indikator penilaian, motivasi, tanggapan, dan minat, serta menambahkan indikator format, relevansi, dan percaya diri. Penempatan kriteria, indikator, dan pernyataan pada angket dapat disajikan dalam kisi-kisi angket pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kisi-kisi Angket Tanggapan dan Reaksi

Kriteria	Indikator	Pernyataan	Nomor Pernyataan
Tanggapan	Format	Penggunaan visual (gambar dan tulisan)	1, 2, 3
	Relevansi	Kaitan materi dengan pengalaman peserta didik, kebermanfaatan materi, dan kecocokan dengan kebutuhan peserta didik	4, 5, 6
	Ketertarikan	Contoh konkret, grafis yang menarik, kebosanan, rasa ingin tahu, dan partisipasi peserta didik	7, 8, 9, 10, 11
Reaksi	Kepuasan	Perasaan positif peserta didik tentang pengalaman belajar mereka	12
	Percaya Diri	Harapan positif peserta didik bahwa dia mampu untuk turut mewujudkan kelestarian SDA Kalimantan Timur	13

Adaptasi (Lijina, dkk., 2018)

Variabel yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah respon peserta didik. Respon yang dimaksud adalah ungkapan peserta didik (kelas X dan XI) terhadap penggunaan buku ajar muatan lokal SDA Kalimantan Timur untuk pembelajaran, ditinjau dari faktor tanggapan dan reaksi yang dituangkan dalam bentuk angket. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis kuantitatif menggunakan persamaan berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = angka persentase data angket

F = jumlah skor yang diperoleh

N = jumlah skor maksimum

Selanjutnya, hasil dari persentase dikelompokkan dalam kriteria interpretasi skor menurut skala likert. Sehingga dapat diperoleh kesimpulan tentang respon peserta didik. Kriteria interpretasi skor menurut skala likert disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Kriteria Interpretasi Kemenarikan Buku Ajar

Penilaian	Kriteria Interpretasi
$75\% < x \leq 100\%$	Sangat menarik
$50\% < x \leq 75\%$	Menarik
$25\% < x \leq 50\%$	Tidak menarik
$0\% < x \leq 25\%$	Sangat tidak menarik

HASIL PENELITIAN

Responden pada penelitian ini adalah peserta didik kelas X dan XI berjumlah 674 orang. Responden terdistribusi pada berbagai kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Timur, yaitu: Bontang (145), Kutai Timur (313), Kutai Kertanegara (20), Paser (25), Penajam Paser Utara (137), Samarinda (15), dan Balikpapan (19). Adapun profil responden berdasarkan jenjang adalah: kelas X (416) dan kelas XI (258).

Berdasarkan umpan balik yang diberikan responden, diperoleh hasil yang dapat disajikan sebagai berikut.

1. Tanggapan peserta didik terhadap buku muatan lokal SDA Kalimantan Timur untuk indikator format disajikan pada Tabel 4 dan indikator relevansi disajikan pada tabel 5.

Tabel 4. Rekapitulasi Skor Tanggapan Peserta Didik pada Indikator Format

Nomor nyataan	Tanggapan Pernyataan	Skor				Total
		1	2	3	4	
1	Penampilan buku muatan lokal SDA Provinsi Kalimantan Timur menarik.	30	45	3	306	674
Total Skor		30	90	9	224	223
2	Penggunaan visual (gambar) pada buku muatan lokal SDA Provinsi Kalimantan Timur menarik.	20	51	3	340	674
Total Skor		20	102	9	360	271
3	Penggunaan visual (tulisan) pada buku muatan lokal SDA Provinsi Kalimantan Timur mudah dipahami.	16	65	0	293	674
Total Skor		16	124	900	1172	2212

Tabel 5. Rekapitulasi Skor Tanggapan Peserta Didik pada Indikator Relevansi

Nomor Pernyataan	Tanggapan Pernyataan	Skor				Total
		1	2	3	4	
4	Materi dalam buku muatan lokal SDA sesuai dengan yang terdapat pada lingkungan tempat tinggal saya atau benar dimiliki Kalimantan Timur.	19	50	265	340	674
Total Skor		19	100	795	1360	2274
5	Penggunaan buku muatan lokal SDA dalam pembelajaran penting, karena memperkenalkan SDA yang dimiliki Provinsi Kalimantan Timur kepada generasi muda.	19	30	212	413	674
Total Skor		19	60	636	1652	2367
6	Buku muatan lokal SDA sesuai dengan kebutuhan generasi muda, karena mengajak untuk mengenali karakteristik dan keunikan, mengapresiasi, dan berperan aktif dalam upaya pelestarian SDA Provinsi Kalimantan Timur.	18	35	193	428	674
Total Skor		18	70	579	1712	2379

Berdasarkan jumlah responden dan skor maksimum Sangat Setuju (SS), maka skor maksimum pada setiap butir angket adalah 2696. Dengan melakukan analisis terhadap total skor setiap butir angket pada Tabel 4 dan 5, diperoleh persentase yang dapat dirangkum dan disajikan pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Ringkasan Persentase Data Tanggapan Peserta Didik per Butir Pernyataan

Kriteria	Indikator	Pernyataan		Nomor Pernyataan	Persentase Data (%)
Tanggapan	Format	Penggunaan Visual (Gambar dan Tulisan)	Penampilan buku	1	82,5
			Penggunaan gambar	2	84,2
			Penggunaan tulisan	3	82,1
	Relevansi	Kaitan materi dengan pengalaman peserta didik		4	84,4
		Kebermanfaatan materi		5	87,8

	Kecocokan dengan kebutuhan peserta didik	6	88,2
Rerata respons pada indikator tanggapan			84,9

Selanjutnya, data persentase di atas dikelompokkan dalam kriteria interpretasi skor menurut skala likert. Panduan pengelompokan kriteria interpretasi skor yang digunakan adalah: $75\% < x \leq 100\%$ (sangat menarik), $50\% < x \leq 75\%$ (menarik), $25\% < x \leq 50\%$ (tidak menarik), dan $0\% < x \leq 25\%$ (sangat tidak menarik). Berpegang pada panduan tersebut, maka diperoleh kesimpulan tentang tanggapan peserta didik terhadap buku ajar muatan lokal SDA Kalimantan Timur sebagaimana Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Ringkasan Persentase Data Tanggapan Peserta Didik per Butir Pernyataan

Indikator	Pernyataan		Persentase Data (%)	Kriteria Interpretasi
Format	Penggunaan Visual (Gambar dan Tulisan)	Penampilan buku	82,5	sangat menarik
		Penggunaan gambar	84,2	sangat menarik
		Penggunaan tulisan	82,1	sangat menarik
Relevansi	Kaitan materi dengan pengalaman peserta didik		84,4	sangat menarik
	Kebermanfaatan materi		87,8	sangat menarik
	Kecocokan dengan kebutuhan peserta didik		88,2	sangat menarik

- Reaksi peserta didik terhadap buku muatan lokal SDA Kalimantan Timur untuk indikator ketertarikan disajikan pada Tabel 8, indikator kepuasan pada Tabel 9, dan indikator kepercayaan diri pada Tabel 10.

Tabel 8. Rekapitulasi Skor Reaksi Peserta Didik pada Indikator Ketertarikan

Nomor Pernyataan	Tanggapan Pernyataan	Skor				Total
		1	2	3	4	
7	Saya tertarik belajar menggunakan buku muatan lokal SDA karena flora, fauna, dan tambang yang ada dalam buku merupakan contoh konkret yang dapat saya temui di sekitar tempat tinggal saya.	18	63	320	273	674
Total Skor		18	26	0	092	2196

8	Saya tertarik belajar dengan menggunakan buku muatan lokal SDA Provinsi Kalimantan Timur karena disajikan dengan grafis yang menarik.	17	64	296	297	674
Total Skor		17	128	888	1188	2221
9	Saya tertarik belajar dengan menggunakan buku muatan lokal SDA Provinsi Kalimantan Timur karena aktivitasnya bervariasi.	27	77	294	276	674
Total Skor		27	154	882	1104	2167
10	Saya tertarik belajar dengan menggunakan buku muatan lokal SDA karena menumbuhkan rasa ingin tahu tentang kekayaan alam Provinsi Kalimantan Timur.	16	40	230	388	674
Total Skor		16	80	690	1552	2338
11	Saya tertarik belajar dengan menggunakan buku muatan lokal SDA karena mengajak untuk berpartisipasi baik secara individu maupun kelompok.	15	55	275	329	674
Total Skor		15	110	825	1316	2266

Tabel 9. Rekapitulasi Skor Reaksi Peserta Didik pada Indikator Kepuasan

Nomor Pernyataan	Tanggapan Pernyataan	Skor				Total
		1	2	3	4	
12	Saya memiliki perasaan positif (senang) karena mendapatkan banyak pengalaman belajar dengan menggunakan buku muatan lokal SDA Provinsi Kalimantan Timur.	16	35	282	341	674
Total Skor		16	70	846	1364	2296

Tabel 10. Rekapitulasi Skor Reaksi Peserta Didik pada Indikator Kepercayaan Diri

Nomor Pernyataan	Tanggapan Pernyataan	Skor				Total
		1	2	3	4	
13	Setelah belajar menggunakan buku muatan lokal SDA Provinsi Kalimantan Timur, saya memiliki harapan positif akan kelestarian SDA bagi generasi mendatang.	13	26	223	412	674
Total Skor		13	52	669	1648	2382

Berdasarkan hasil angket tentang reaksi peserta didik terhadap buku muatan lokal SDA Kalimantan Timur pada indikator ketertarikan, kepuasan, dan percaya diri, dapat dirangkum pada Tabel 11 berikut.

Tabel 11. Ringkasan Persentase Data Reaksi Peserta Didik per Butir Pernyataan

Kriteria	Indikator	Pernyataan	Nomor Pernyataan	Persentase Data (%)
Reaksi	Ketertarikan	Contoh konkret	7	81,5
		Grafis yang menarik	8	82,4
		Kebosanan	9	80,4
		Rasa ingin tahu	10	86,7
		Partisipasi peserta didik	11	84,1
	Kepuasan	Perasaan positif peserta didik tentang pengalaman belajar mereka	12	85,2
	Percaya Diri	Harapan positif peserta didik bahwa dia mampu untuk turut mewujudkan kelestarian SDA Kalimantan Timur	13	88,4
Rerata respons pada indikator reaksi				84,1

Selanjutnya, data persentase di atas dikelompokkan dalam kriteria interpretasi skor menurut skala likert. Sehingga diperoleh kesimpulan tentang reaksi peserta didik terhadap buku ajar muatan lokal SDA Kalimantan Timur sebagaimana Tabel 12 berikut.

Tabel 12. Ringkasan Persentase Data Reaksi Peserta Didik per Butir Pernyataan

Indikator	Pernyataan	Persentase Data (%)	Kriteria Interpretasi
Ketertarikan	Contoh konkret	81,5	sangat menarik
	Grafis yang menari	82,4	sangat menarik
	Kebosanan	80,4	sangat menarik
	Rasa ingin tahu	86,7	sangat menarik
	Partisipasi peserta didik	84,1	sangat menarik
Kepuasan	Perasaan positif peserta didik tentang pengalaman belajar mereka	85,2	sangat menarik
Percaya Diri	Harapan positif peserta didik bahwa dia mampu untuk turut mewujudkan kelestarian SDA Kalimantan Timur	88,4	sangat menarik

PEMBAHASAN

a. Tanggapan Peserta Didik terhadap Buku Muatan Lokal SDA Kalimantan Timur

Aspek tanggapan terdiri dari dua indikator, yaitu format dan relevansi. Indikator format berkaitan dengan penggunaan visual (gambar dan tulisan). Rerata tanggapan peserta didik pada indikator format adalah 82,9%. Indikator relevansi meliputi kaitan materi dengan pengalaman peserta didik, kebermanfaatan materi, dan kecocokan dengan kebutuhan peserta didik. Rerata tanggapan peserta didik pada indikator relevansi adalah 86,8%. Berdasarkan Tabel 7 dapat dicermati bahwa kriteria interpretasi terhadap tanggapan peserta didik pada indikator format dan relevansi buku muatan lokal SDA Kalimantan Timur adalah sangat menarik. Hal ini menunjukkan bahwa penampilan buku, penggunaan gambar, dan penggunaan tulisan pada buku muatan lokal SDA Kalimantan Timur sangat dapat menarik perhatian peserta didik.

Muslich (2010:34) mengemukakan bahwa buku ajar yang baik selayaknya memenuhi kelayakan penyajian dan kelayakan bahasa. Kelayakan penyajian meliputi teknik penyajian, penyajian pembelajaran, dan kelengkapan penyajian. Sedangkan kelayakan bahasa meliputi indikator kesesuaian pemakaian bahasa dengan tingkat perkembangan siswa, pemakaian bahasa yang komunikatif, dan memenuhi syarat keruntutan dan keterpaduan alur berpikir. Kelayakan kegrafikan meliputi bentuk, desain kulit, dan desain isi.

Buku muatan lokal SDA Kalimantan Timur terbukti dapat menarik perhatian peserta didik untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan buku muatan lokal SDA Kalimantan Timur disusun dengan format yang memperhatikan kelayakan penyajian dan kelayakan bahasa. Materi disajikan

dengan melibatkan unsur desain grafis dan perancangan tata letak visual yang menarik. Materi dan aktivitas disajikan secara lengkap namun ringan. Buku muatan lokal SDA Kalimantan Timur dilengkapi dengan kode QR yang dapat membawa peserta didik untuk melakukan wisata *online* agar dapat merasakan kehadiran flora, fauna, dan tambang khas Kalimantan Timur di alam bumi Borneo.

Desain grafis dalam menyajikan materi pada buku muatan lokal SDA Kalimantan Timur dirancang dengan memasukkan unsur komik agar lebih menarik perhatian peserta didik. Penggunaan komik dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep mereka terhadap materi (Survia dkk, 2016). Hal ini sejalan dengan temuan Akbar dan Raharjo (2015), Purwanto dan Yuliani (2013), serta Enawaty dan Sari (2010) menemukan bahwa penggunaan unsur komik dapat menumbuhkan minat belajar karena gambar dan bahasa yang digunakan membuat peserta didik nyaman dalam belajar.

Buku muatan lokal SDA Kalimantan Timur disusun dengan bahasa yang komunikatif dan memperhatikan keruntutan alur berpikir peserta didik dimulai dari kompetensi mengetahui hingga mencipta ide-ide kritis bagi peserta didik untuk berperan aktif dalam pelestarian SDA provinsi Kalimantan Timur. Faktor kemenarikan lain yang dimiliki buku muatan lokal SDA Kalimantan Timur adalah memuat aktivitas yang memungkinkan peserta didik membelajarkan dirinya sendiri.

b. Reaksi Peserta Didik terhadap Buku Muatan Lokal SDA Kalimantan Timur

Aspek reaksi terdiri dari tiga indikator, yaitu ketertarikan, kepuasan, dan percaya diri. Indikator ketertarikan berkaitan dengan contoh konkret, grafis yang menarik, kebosanan, rasa ingin tahu, dan partisipasi peserta didik. Rerata reaksi peserta didik pada indikator ketertarikan adalah 83%. Berdasarkan Tabel 8 dapat dicermati bahwa kriteria interpretasi terhadap reaksi peserta didik pada indikator ketertarikan buku muatan lokal SDA Kalimantan Timur adalah sangat tertarik.

Beberapa faktor yang memungkinkan menjadi penyebab tertariknya peserta didik untuk menggunakan buku muatan lokal SDA Kalimantan Timur adalah karena: (1) materi yang disajikan merupakan contoh konkret yang dapat ditemui di sekitar tempat tinggal mereka; (2) materi disajikan dengan grafis yang menarik; (3) aktivitas pembelajaran disajikan secara bervariasi yang melibatkan peserta didik secara individu dan kelompok. Peserta didik pun dilibatkan dalam proses penilaian diri sendiri, penilaian teman sejawat, dan penilaian kelompok lain; dan (4) materi dan aktivitas disajikan dengan disertakan video-video yang memberikan gambaran tentang kekayaan alam Kalimantan Timur. Juga dapat menambah rasa ingin tahu peserta didik.

Indikator kepuasan berkaitan perasaan positif peserta didik tentang pengalaman belajar mereka. Persentase reaksi peserta didik pada indikator kepuasan adalah 85,2%. Berdasarkan Tabel 9 dapat dicermati bahwa kriteria interpretasi terhadap reaksi peserta didik pada indikator kepuasan buku muatan lokal SDA Kalimantan Timur adalah sangat memuaskan. Peserta didik memiliki perasaan positif (senang) karena dengan menggunakan buku muatan lokal SDA

Kalimantan Timur mendapatkan banyak pengalaman belajar. Peserta didik menjadi mengenal lebih jauh akan kekayaan dan kekhasan tempat tinggal mereka. Dengan demikian, buku muatan lokal SDA Kalimantan Timur sangat kontekstual.

Indikator percaya diri berkaitan dengan harapan positif peserta didik bahwa mereka akan berhasil. Berhasil meliputi tercapainya tujuan pembelajaran dan mampu bersikap atau memunculkan ide-ide kritis bagaimana harus bersikap setelah mempelajari suatu materi. Persentase reaksi peserta didik pada indikator percaya diri adalah 88,4%. Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa kriteria interpretasi terhadap reaksi peserta didik pada indikator kepercayaan diri sangat menarik. Hal ini menunjukkan bahwa buku muatan lokal SDA Kalimantan Timur adalah sangat mampu menumbuhkan harapan positif bahwa mereka mampu turut menjaga kelestarian SDA bagi generasi mendatang.

Menurut Widodo dan Jasmadi (2008:50), karakteristik bahan ajar yang baik meliputi: (1) *Self Instructional*, melalui bahan ajar siswa dapat membelajarkan dirinya sendiri. Di dalam bahan ajar harus memuat mengenai tujuan pembelajaran yang jelas agar dapat mengukur sendiri pencapaian hasil belajarnya; (2) *Self Contained*, di dalam bahan ajar harus berisi satu kesatuan materi yang utuh; (3) *stand alone*, bahan ajar yang dikembangkan dapat digunakan sendiri tanpa harus melibatkan bahan ajar yang lain; (4) *Adaptive*, bahan ajar hendaknya menyesuaikan dengan perkembangan teknologi yang ada serta sesuai dengan kurikulum yang berlaku; (5) *user friendly*, bahan ajar harus sesuai dengan perkembangan penggunaannya, sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami isi bahan ajar tersebut.

Dengan berbagai keunggulan buku muatan lokal SDA Kalimantan Timur yang telah diuraikan di atas, peserta didik memberikan tanggapan positif bahwa buku muatan lokal SDA Kalimantan Timur baik kelas X dan XI sangat menarik untuk digunakan dalam pembelajaran. Buku muatan lokal SDA sesuai dengan kebutuhan generasi muda, karena mengajak untuk mengenali karakteristik dan keunikan, mengapresiasi, dan berperan aktif dalam upaya pelestarian SDA Provinsi Kalimantan Timur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa buku muatan lokal SDA Kalimantan Timur sangat menarik untuk digunakan dalam pembelajaran. Buku muatan lokal SDA Kalimantan Timur berperan dalam memberikan dasar pengetahuan, mendorong kemandirian dalam belajar, dan membantu peserta didik mengasah pemahaman secara mandiri.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan, penulis memberikan saran untuk memaksimalkan penggunaannya dalam pembelajaran dengan mengikuti panduan langkah-langkah pada saat buku digunakan untuk pembelajaran mandiri maupun di ruang kelas. Bagi peneliti, penulis menyarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan jumlah responden yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, O.A. dan Raharjo, I. 2015. Minat Belajar Siswa Terhadap Media Komik Berbasis Pendekatan Saintifik pada Materi Sistem Pencernaan Kelas XI SMA. *Bioedu*. 4 (1): 750-754.
- Enawaty, E. & Sari, H. 2010. Pengaruh Penggunaan Media Komik Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Pontianak pada Materi Larutan Elektrolit dan Nonelektrolit. *Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*. 1 (1): 24-36.
- Muslich, Mastur. 2010. *Text Book Writing*. Jogjakarta: Ar-ruz Media.
- Nurlatipah, N., Juanda, A. & Maryuningsih, Y. 2015. Pengembangan Media Pembelajaran Komik Sains yang Disertai Foto untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMPN 2 Sumber Pada Pokok Bahasan Ekosistem. *Scientiae Educatia*. 5 (2): 1-13.
- Purwanto, D. dan Yuliani. 2013. Pengembangan Media Komik IPA Terpadu Tema Pencemaran Air Sebagai Media Pembelajaran untuk Siswa SMP Kelas VII. *Jurnal Pendidikan Sains ePensa*. 1 (1): 71-76.
- Puskurjar BSKAP (2024). *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal*, Kemdikbudristek, Jakarta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Survia., Panjaitan, R.G.P. dan Titin. 2016. Pembuatan Media E-Komik Pada Sub Materi Zat Aditif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 5 (7): 1-11.
- Widodo, Chomsin S. dan Jasmadi. 2008. *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT. Elex Media Kompetindo.

STRATEGI LAYANAN INFORMASI KARIR BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENUMBUHKAN MINAT MELANJUTKAN PENDIDIKAN

Yuli Lindiawati¹, Masnurrima Heriansyah², Yasintha Sari Pratiwi³,
Dyidik Kurniawan⁴

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman Indonesia Yulilindiawati037@gmail.com

ABSTRAK

Fokus pada penelitian ini adalah bagaimana Strategi Layanan Informasi Karir Bimbingan dan Konseling Dalam Menumbuhkan Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi di Pasca Pandemi Pada Kelas XII. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Strategi Layanan Informasi Karir Bimbingan dan Konseling Dalam Menumbuhkan Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Di Pasca Pandemi Pada Kelas XII. Rumusan Masalah pada penelitian ini adalah Strategi Layanan Informasi Karir Bimbingan dan Konseling Dalam Menumbuhkan Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi di Pasca Pandemi Pada Kelas XII. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari satu guru BK dan dua siswa sebagai sumber data utama. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, penyederhanaan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pelaksanaan layanan informasi karir telah dilaksanakan sesuai dengan RPL yang dibuat oleh guru BK, melakukan evaluasi untuk melihat keberhasilan layanan yang diberikan. Alat yang Kesimpulan dari penelitian strategi layanan informasi karir bimbingan dan konseling dalam menumbuhkan minat melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi di Pasca pandemi yaitu dengan memberikan layanan informasi karir dengan brosur dan memberikan motivasi kepada peserta didik. saran terhadap Pascalah ini adalah bagi guru bimbingan konseling diharapkan lebih inovatif dalam penggunaan teknologi untuk penyebaran informasi lebih luas lagi, hendaknya dalam penyebaran informasi bisa melalui instagram ataupun blog.

Kata Kunci: Layanan Informasi Karir, Minat Ke Perguruan Tinggi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang sangat menentukan kualitas sumber daya manusia. Salah satu indikator keberhasilan pendidikan menengah adalah kemampuan peserta didik dalam merencanakan Pasca depan

melalui keputusan melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Namun pada realitasnya, minat peserta didik untuk melanjutkan studi masih beragam. Sebagian siswa menunjukkan motivasi tinggi, sementara sebagian lainnya lebih memilih bekerja setelah lulus karena faktor ekonomi, lingkungan sosial, atau kurangnya informasi karier yang memadai (Fatmawati dkk., 2021). Kondisi ini juga terlihat pada peserta didik di MAN Penajam Paser Utara, dimana sebagian siswa yang bekerja sambil sekolah cenderung memiliki minat rendah untuk melanjutkan pendidikan.

Minat melanjutkan studi dipengaruhi oleh faktor internal, seperti motivasi intrinsik, persepsi diri, aspirasi karier, dan kesiapan akademik, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, dukungan sekolah, akses informasi pendidikan, dan kondisi sosial ekonomi. Pada konteks bimbingan dan konseling, guru BK memiliki peran strategis untuk membantu peserta didik mengambil keputusan karier yang rasional melalui layanan informasi karir yang sistematis. Layanan ini menjadi salah satu komponen penting karena mampu memberikan gambaran mengenai pilihan studi, peluang kerja, jalur masuk perguruan tinggi, dan rencana karier Pasca depan (Tohirin, 2014).

Pandemi Covid-19 memberikan dampak signifikan terhadap proses pendidikan, termasuk pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Interaksi terbatas, pembelajaran daring, serta kendala jaringan menyebabkan peserta didik kesulitan mendapatkan informasi pendidikan yang akurat. Guru BK menghadapi tantangan dalam menyusun strategi layanan informasi karir yang efektif, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan situasi. Pemanfaatan media seperti poster, brosur digital, dan teknologi informasi menjadi alternatif penting untuk memperluas jangkauan penyebaran informasi. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam layanan BK di Pasca pandemi masih belum optimal, terutama di sekolah-sekolah daerah (Kurniawan, 2018).

Selain itu, penelitian terkait strategi layanan informasi karir dalam menumbuhkan minat melanjutkan pendidikan pada Pasca pandemi masih terbatas, khususnya pada jenjang madrasah. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menyoroti efektivitas layanan informasi karir pada kondisi normal, sementara dinamika pandemi belum banyak dibahas. Hal ini menimbulkan celah penelitian (*research gap*) yang perlu dijawab, terutama terkait bagaimana guru BK merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi layanan informasi karir dalam situasi penuh keterbatasan, serta bagaimana layanan tersebut mempengaruhi minat siswa dalam merencanakan pendidikan setelah lulus.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi layanan informasi karir bimbingan dan konseling dalam menumbuhkan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada Pasca pandemi, dengan fokus pada peserta

didik kelas XII di MAN Penajam Paser Utara. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik layanan BK serta memperkaya literatur terkait layanan informasi karir dalam kondisi krisis pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan untuk memahami peristiwa yang dialami oleh peneliti dengan mendeskripsikan sesuai dengan prosedur (kualitatif deskriptif). Asep Kurniawan, (2018:29) mengatakan bahwa disebut penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif sehingga analisisnya juga menggunakan analisisnya juga menggunakan analisis (deskriptif) atau penggambaran temuan lapangan yang naturalistik atau apa adanya sesuai kondisi lapangan.

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap tahun 2021 sekitar bulan Agustus hingga Oktober di MAN Penajam Paser Utara jalan Provinsi km 47 kecamatan Babulu kabupaten Penajam Paser Utara. Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data penelitian dapat diperoleh. Data adalah segala yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti, dalam penelitian ini data yang akan diteliti adalah implementasi layanan konsultasi berbasis daring pada Pasca pandemi. Maka dari itu diperlukan data yang akurat dari sumber penelitian di lembaga penelitian yang dijadikan sebagai objek penelitian. Ada 2 data yaitu data primer adalah jenis dan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama (tidak melalui perantara), baik individu maupun kelompok. Dalam hal ini data primer termasuk hasil wawancara dari beberapa pihak seperti waka kurikulum, 1 orang guru bimbingan dan konseling, dan 2 peserta didik, dan data sekunder adalah sumber data suatu penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung media perantara. Data sekunder ang digunakan peneliti berupa catatan atau dokumentasi sekolah seperti, RPL, absensi dan dokumen yang berubungan dengan judul penelitian serta dokumen yang relevan dengan penelitian seprti jurnal maupun studi Pustaka.

Adapun Teknik pengumpulan data yaitu Wawancara yang digunakan adalah wawancara Semi structured dikarenakan jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in – depth interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan wawancara terstruktur. Dalam wawancara ini tujuannya untuk menemukan perPascalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang di wawancara dapat diminta pendapat dan ide-idenya. Penelitian ini akan menggali strategi layanan informasi karir bimbingan konseling dalam menumbuhkan minat melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi pada kelas XII, di MAN Penajam Paser Utara. Dan dokumentasi menurut Sugiyono (2014:436)

dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Studi dokumen merupakan pelengkap dari pengguna metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Metode dokumentasi adalah cara memahami individu melalui upaya pengumpulan data, mempelajari dan menganalisis laporan tertulis, dan rekaman audio visual dari suatu peristiwa yang isinya terdiri atas penjelasan dan pemikiran yang berhubungan dengan keperluan yang dibutuhkan. Jenis dokumentasi yang digunakan dalam penelitian berupa absensi, tulisan (hasil wawancara), foto kegiatan, RPL dan catatan-catatan yang telah diberikan oleh guru BK dalam menumbuhkan minat peserta didik di sekolah.

PEMBAHASAN

Perencanaan telah dirancang dengan baik yaitu dengan mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, menerapkan materi informasi sebagai isi layanan, menetapkan subjek sasaran layanan, dan menyiapkan prosedur, media layanan serta perangkat layanan. Dalam penelitian ini, perencanaan yang dirancang dalam layanan informasi karir dalam menumbuhkan minat ke perguruan tinggi. Reni Fatmawati, (2021:46) minat merupakan suatu keinginan yang timbul dalam diri seseorang namun hal tersebut belum terealisasi secara nyata didalam kehidupan. Pelaksanaan yaitu mengkoordinasikan kegiatan layanan, mengaktifkan peserta didik, mengoptimalkan penggunaan metode dan media menggunakan metode ceramah dan tanya jawab serta media poster yang didapat melalui sosialisasi kampus ke sekolah. Pelaksanaan layanan di kelas XII MAN PPU telah berjalan, menurut peneliti selama melakukan wawancara pelaksanaan telah sesuai dengan metode yang digunakan yaitu ceramah dan diskusi tanya jawab. Tahap yang dilakukan dalam layanan informasi karir yaitu tahap pembukaan seperti menentukan topik atau judul yang akan dibahas, tahap pembahasan seperti membahas materi yang telah diberikan sehingga peserta didik dengan guru BK sama-sama mengerti dan dapat menyimpulkan tentang materi yang telah dibahas, tahap pengakhiran yaitu mengenai diskusi dan tanya jawab materi yang telah disampaikan.

Evaluasi merupakan menetapkan materi evaluasi, menetapkan prosedur evaluasi, Menyusun instrumen evaluasi, mengadaptasikan instrumen evaluasi, dan mengelola hasil aplikasi evaluasi. Tohirin, (2013:169) evaluasi yang dilakukan yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi dilihat dari antusias peserta didik pada saat layanan berlangsung. Menurut Muhaimin, (2011:65) “evaluasi dapat dilakukan di tengah proses bimbingan dan konseling atau setelah proses pemberian layanan bantuan dinyatakan berhasil. Kendala yang terjadi pada saat layanan adalah jaringan.

Pelaksanaan yaitu mengkoordinasikan kegiatan layanan, mengaktifkan peserta didik, mengoptimalkan penggunaan metode dan media menggunakan

metode ceramah dan tanya jawab serta media poster yang didapat melalui sosialisasi kampus ke sekolah. Pelaksanaan layanan di kelas XII MAN PPU telah berjalan, menurut peneliti selama melakukan wawancara pelaksanaan telah sesuai dengan metode yang digunakan yaitu ceramah dan diskusi tanya jawab. Tahap yang dilakukan dalam layanan informasi karir yaitu tahap pembukaan seperti menentukan topik atau judul yang akan dibahas, tahap pembahasan seperti membahas materi yang telah diberikan sehingga peserta didik dengan guru BK sama-sama mengerti dan dapat menyimpulkan tentang materi yang telah dibahas, tahap pengakhiran yaitu mengenai diskusi dan tanya jawab materi yang telah disampaikan.

Evaluasi merupakan menetapkan materi evaluasi, menetapkan prosedur evaluasi, Menyusun instrumen evaluasi, mengadaptasikan instrumen evaluasi, dan mengelola hasil aplikasi evaluasi. Tohirin, (2013:169) evaluasi yang dilakukan yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi dilihat dari antusias peserta didik pada saat layanan berlangsung. Menurut Muhaimin, (2011:65) “evaluasi dapat dilakukan di tengah proses bimbingan dan konseling atau setelah proses pemberian layanan bantuan dinyatakan berhasil. Kendala yang terjadi pada saat layanan adalah jaringan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka penulis dapat memberikan kesimpulan mengenai strategi layanan informasi karir bimbingan dan konseling dalam menumbuhkan minat melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi di Pasca pandemi pada kelas XII MAN Penajam Paser Utara menggunakan satu orang guru BK, dan dua orang peserta didik yang menjadi responden materi layanan berdasarkan pada kebutuhan peserta didik dan sebelum dilakukan layanan guru bimbingan dan konseling telah menyebarkan angket AKPD untuk meliha apa yang menjadi permasalahan peserta didik. Hasil dari penelitian ini adalah strategi layanan informasi karir dalam menumbuhkan minat peserta didik dalam meningkatkan minat melanjutkan Pendidikan keperguruan tinggi diPasca pandemi dengan memberikan layanan informasi menggunakan brosur dan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk melanjutkan Pendidikan keperguruan tinggi..

DAFTAR PUSTAKA

- sAdedoyin, O. B., & Soykan, E. (2020). Covid-19 pandemic and online learning: The challenges and opportunities. *Interactive Learning Environments*, 1–13.
- Amirullah. (2015). *Manajemen strategi*. Mitra Wacana Media.

- Fatmawati, R., dkk. (2021). Menumbuhkan minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi siswa SMK. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2, 21–26.
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2011). *Introduction to counseling and guidance* (7th ed.). Pearson.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2012). *Developing and managing your school guidance and counseling program* (5th ed.). American Counseling Association.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Kurniawan, A. (2018). *Metodologi penelitian pendidikan*. PT Rosdakarya.
- Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, G. (1994). Toward a unifying social cognitive theory of career and academic interest, choice, and performance. *Journal of Vocational Behavior*, 45(1), 79–122.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Muhaimin, dkk. (2011). *Manajemen pendidikan: Aplikasi dalam penyusunan rencana pengembangan sekolah/madrasah*. Kencana Prenada Media Group.
- Natawidjaja, R. (2010). *Bimbingan dan konseling di sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Prayitno. (2012). *Layanan bimbingan dan konseling*. UNP Press.
- Putri, R. S., Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Wijayanti, L. M., & Hyun, C. C. (2020). Impact of the COVID-19 pandemic on online learning: An explorative study. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1–12.
- Rahman, A. (2020). The use of digital platforms for educational purposes during the COVID-19 pandemic. *Journal of Educational Development*, 8(3), 116–124.
- Santrock, J. W. (2021). *Educational psychology* (7th ed.). McGraw-Hill.
- Savickas, M. L. (2013). Career construction theory and practice. In S. D. Brown & R. W. Lent (Eds.), *Career development and counseling: Putting theory and research to work* (2nd ed., pp. 147–183). Wiley.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2014). *Motivation in education: Theory, research, and applications* (4th ed.). Pearson.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian*. Alfabeta.
- Sukardi, D. K. (2018). *Teori dan praktik bimbingan dan konseling*. Rineka Cipta.
- Super, D. E. (1990). A life-span, life-space approach to career development. In D. Brown & L. Brooks (Eds.), *Career choice and development* (pp. 197–261). Jossey-Bass.

- Tohirin. (2013). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah (berbasis integrasi)*. Rajawali Pers.
- Tohirin. (2014). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah (berbasis integrasi)*. PT Raja Grafindo Persada.
- Winkel, W. S., & Hastuti, S. (2013). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Media Abadi.
- Yusuf, S. (2016). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Remaja Rosdakarya.

**PENGARUH EDUKASI KESEHATAN DENGAN MEDIA VIDEO
MENGENAI DAMPAK PERNIKAHAN DINI TERHADAP
PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN SIKAP SISWI KELAS X SMK
NEGERI 8 SAMARINDA**

Dewi Nur Hanifiyanti Yosri ¹⁾, Sri Hazanah ²⁾, Nino Adib Chifdillah ²⁾
Mahasiswa Jurusan Promosi Kesehatan, Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur
²⁾ Dosen Jurusan Promosi Kesehatan Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur

ABSTRAK

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan sebelum usia dewasa. Pernikahan dini dapat menimbulkan berbagai masalah, baik bagi kesehatan, sosial, maupun ekonomi. Salah satu bentuk upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi pernikahan dini adalah dengan dilakukan pencegahan dengan meningkatkan pengetahuan remaja mengenai dampak negatif pernikahan dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media video edukasi mengenai dampak pernikahan dini terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja perempuan di SMK 8 Samarinda. Jenis penelitian ini adalah penelitian pre eksperimen dengan rancangan one group pretest-posttest design. Intervensi penelitian melalui edukasi kesehatan dengan media video. Sampel penelitian adalah 80 siswi kelas X SMK Negeri 8 Samarinda yang ditentukan dengan Teknik proportional random sampling dan simple random sampling. Analisis data menggunakah uji Wilcoxon. Analisis univariat menunjukkan peningkatan jumlah responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 98,8% dan sikap positif 10,0% pada saat post-test. Analisis bivariat menunjukkan bahwa secara statistik ada pengaruh pengetahuan (p -value = 0,000) dan sikap (p -value = 0,002) responden mengenai dampak pernikahan dini setelah diberikan intervensi. Ada pengaruh edukasi kesehatan dengan media video mengenai dampak pernikahan dini terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap responden penelitian. Diharapkan mengembangkan media video edukai dengan tema lain dan sasaran lain untuk penelitian selanjutnya.

Kata Kunci: Edukasi Kesehatan, Pengetahuan, Sikap, Pernikahan Dini

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah sebuah momen yang penting bagi setiap orang. Adanya pernikahan akan mengubah secara otomatis status seorang pria dan Wanita. Terjadinya pernikahan memunculkan ikatan secara lahir dan batin diantara pasangan suami dan istri dengan tujuan membangun keluarga yang harmonis berdasarkan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Indriani et al., 2023). Berdasarkan peraturan pemerintah yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 atas perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan di Indonesia, dinyatakan bahwa batas usia minimal untuk menikah

adalah 19 tahun bagi laki-laki dan Perempuan. Hal ini juga sejalan dengan anjuran usia menikah menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) bahwa usia ideal menikah adalah 21 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki. Namun, di Indonesia pernikahan di bawah umur 19 tahun bukan topik yang asing di telinga masyarakat. Hal tersebut sudah lama terjadi bahkan menjadi sebagian tradisi di daerah tertentu (Fadilah, 2021).

Pernikahan dini pada dasarnya merupakan ikatan janji suci yang dilakukan oleh Wanita dan pria yang berusia kurang dari ketentuan dengan tujuan membina rumah tangga. Di Indonesia meski hukum perundang-undangan menentang keras pernikahan dini, namun kasus ini sering kali bertambah setiap tahunnya. Penyebabnya selain karena faktor tradisi yang melekat, paksaan orang tua, faktor ekonomi dan sosial atau faktor yang lebih parah adalah perilaku seks bebas pada usia remaja sehingga terjadi kehamilan sebelum menikah (Fadilah, 2021).

Berdasarkan data di seluruh dunia, lebih dari 650 juta wanita menikah saat masih anak-anak, dan disetiap tahunnya setidaknya ada 12 juta anak perempuan yang menikah sebelum mencapai usia 18 tahun (OHCHR 2022). Menurut UNICEF (*United Nations International Children's Emergency Fund*), Indonesia berada di peringkat ke-7 dari 10 negara dengan jumlah perkawinan anak tertinggi di dunia dan berada di ranking ke-2 di ASEAN setelah Kamboja terkait pernikahan anak sebelum usia 18 tahun (UNICEF, 2019).

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik menyebutkan lebih dari satu juta Perempuan di Indonesia melangsungkan pernikahan pertamanya sebelum usia 18 tahun atau sebanyak (1,2 juta jiwa) pada tahun 2020 dan angka pernikahan dini semakin naik menjadi 1,7 juta jiwa sepanjang tahun 2022. (Badan Pusat Statistik, 2022). Berdasarkan data Departemen Agama Kota Samarinda tahun 2022 jumlah pernikahan dini di Samarinda sebanyak 435 kasus dan kasus pernikahan dini terbanyak berada di Kecamatan Loa Janan Ilir dengan 24 kasus pernikahan pada tahun 2022 dan terjadi peningkatan di tahun 2023 menjadi 44 kasus pernikahan dengan jumlah pernikahan remaja perempuan lebih banyak di banding remaja laki-laki.

Pernikahan yang dilaksanakan sebelum usia yang ditentukan memiliki risiko yang bisa dirasakan oleh pihak perempuan seperti bayi yang dilahirkan oleh ibu remaja berisiko tinggi dalam tingkat kematian bayi sebelum satu tahun dengan persentase 50%, lebih tinggi dibanding dibandingkan bayi-bayi yang dilahirkan oleh usia diatas dua puluh tahun keatas. Selain itu, usia kehamilan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Menurut Riskesdas tahun 2018, 48,9 persen ibu hamil di Indonesia mengalami anemia. Menurut Kemenkes RI (2018), antara usia 15 hingga 24 tahun, 84,6% ibu hamil mengalami anemia. Berdasarkan temuan Riskesdas 2018, 48,9% ibu hamil di Indonesia mengalami anemia, dengan 84,6% anemia terjadi pada ibu hamil usia 15-24 tahun (Profil Kesehatan Indonesia, 2020).

Dampak pernikahan dini lainnya yang dapat dirasakan oleh siswi adalah meningkatnya angka putus sekolah, kemiskinan, berisiko pada kesehatan reproduksi perempuan seperti ibu mengalami anemia, dapat meningkatkan terjadinya abortus, kekerasan seksual, meningkatnya angka kematian ibu dan bayi, ibu mengalami pendarahan pada saat melahirkan, kesehatan mental yang terganggu,

serta kekerasan dalam rumah tangga hingga dapat terjadinya perceraian dan bayi mengalami Berat Badan Lahir Rendah (BBLR).

Salah satu bentuk upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi pernikahan dini adalah dengan dilakukan pencegahan. Langkah pencegahan pernikahan dini yang dapat diambil oleh tenaga kesehatan untuk mengurangi insiden pernikahan dini dan mengurangi efek negatif dari pernikahan di usia remaja adalah dengan meningkatkan pengetahuan remaja mengenai dampak negatif pernikahan dini. Salah satu kegiatan yaitu dengan pemberian edukasi. Edukasi merupakan tindakan memberikan intervensi kesehatan melalui pemberian perilaku dan intraksi sosial kepada perempuan dan pasangan sebelum melangsungkan pernikahan, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang pernikahan pada usia muda. Dengan adanya peningkatan pengetahuan, perilaku remaja dapat berkembang secara positif dan dapat berpotensi untuk mengurangi tingkat pernikahan dini (Dewie et al., 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan Kamelia Sinaga (2024) terdapat pengaruh pemberian pendidikan kesehatan tentang pernikahan dini terhadap tingkat pengetahuan dan sikap siswa kelas XII SMA Budi Insani Kel. Kwala Bekala Kec. Medan Johor Kota Medan. Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa rata-rata Pengetahuan siswa sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah 1,40 sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan adalah 2,66. Sedangkan data diperoleh dari data sikap siswa menunjukkan bahwa rata-rata sikap siswa sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah 1,46 sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan adalah 2,63.

Menyampaikan informasi khususnya kesehatan, media adalah hal penting karena pesan-pesan yang disampaikan menggunakan media akan lebih mudah dipahami, sehingga sasaran dapat mempelajari pesan tersebut dan mampu memutuskan mengadopsi perilaku yang positif. Keefektifan dalam pendidikan kesehatan juga dipengaruhi oleh pemilihan media yang sesuai dengan sasaran dan topik yang diangkat. Hal ini disebabkan media yang menarik dapat memberikan keyakinan dan membuat perubahan secara cepat terhadap kognitif afektif dan psikomotor seseorang. Salah satu media edukasi yang dapat digunakan adalah video animasi (Nopiska Lilis et al., 2022) (Desri Nova et al., 2024).

Video adalah media yang menggabungkan media audio visual dan media visual untuk menarik perhatian orang, mampu menyajikan objek secara detail dan dapat membantu memahami pelajaran yang sifatnya sulit. Video edukasi sangat berpengaruh dalam suatu pembelajaran karena terbukti menarik perhatian, meningkatkan retensi, dan memungkinkan visualisasi dan konsep imajinasi, objek, dan hubungan-hubungan (Nopiska Lilis et al., 2022). Sejalan dengan penelitian Rizki Isrohmaniar et al tahun 2023 bahwa penyuluhan kesehatan dengan menggunakan media *audiovisual* dan *leaflet* terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang pernikahan dini di SMA Negeri 1 Gamping didapatkan nilai *p value* 0,000 dengan *audiovisual* dan 0,317 dengan *leaflet* yang artinya bahwa penyuluhan kesehatan melalui *audiovisual* lebih efektif daripada menggunakan *leaflet*.

SMK Negeri 8 Samarinda merupakan salah satu sekolah dengan jenjang SMK di wilayah kerja Puskesmas Harapan Baru. Saat ini SMK Negeri 8 Samarinda memiliki sekitar 1082 siswa dari kelas X sampai kelas XII. Berdasarkan hasil

wawancara yang dilakukan bersama siswi kelas XI didapat bahwa 2 dari 10 siswi paham terkait apa yang dimaksud dengan pernikahan dini. Namun dari keseluruhan siswi tersebut masih belum tau bagaimana dampak dari pernikahan dini, alasannya karena belum pernah ada sosialisai dan para siswi belum pernah mendengar maupun membaca terkait dampak pernikahan dini.

Pengenalan tentang pentingnya pengetahuan remaja putri tentang dampak pernikahan ini diharapkan dapat membuka cara pandang remaja masa kini dan dapat mengurangi pernikahan usia dini. Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh Edukasi Dengan Media Video Mengenai Dampak Pernikahan Dini Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Siswi kelas X di SMK 8 Samarinda. Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh edukasi kesehatan dengan media video mengenai dampak pernikahan dini terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap siswi kelas X di SMK 8 Samarinda?

Edukasi merupakan proses interaktif yang mendorong terjadinya pembelajaran, dan pembelajaran merupakan upaya untuk menambah pengetahuan baru, sikap, serta keterampilan melalui penguatan praktisi dan pengalaman tertentu. Dalam konteks kesehatan, edukasi diberikan kepada pasien atau keluarganya sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat untuk meningkatkan kesehatannya. Edukasi banyak didasari oleh kebutuhan belajar sasaran dan metode pemberian informasi yang digunakan, yang penekanannya adalah keaktifan sasaran yang terlibat dalam proses edukasi (Lenggogeni, 2023).

Media adalah salah satu komponen penting dalam komunikasi yang membantu komunikator dalam menyampaikan pesan kepada komunikan. Media merupakan sebuah alat yang digunakan sebagai saluran (*channel*) untuk menyampaikan pesan (*message*) atau informasi dari suatu sumber (*resource*) kepada penerimanya (*receiver*) (Aji, Nugroho dan Raharjo, 2023 dalam Rahayu et al., 2024). Media promosi kesehatan adalah semua sarana atau upaya untuk menampilkan pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator, baik itu melalui media cetak, elektronik, dan media luar ruangan, sehingga sasaran dapat meningkat pengetahuannya yang akhirnya diharapkan dapat berubah perilakunya ke arah positif terhadap kesehatannya (Siregar et al., 2020). Penggunaan media dan promosi kesehatan menjadi satu kesatuan upaya yang terencana dan tidak terlepas, karena pesan dan informasi kesehatan yang disampaikan melalui media menjadi lebih menarik, mudah dipahami, dan mudah diterima (Aji, Nugroho dan Raharjo, 2023 dalam Rahayu et al., 2024).

Dalam promosi kesehatan, keberhasilan menggunakan media dalam proses pemberian informasi kesehatan untuk meningkatkan pemahaman dan mendorong perubahan perilaku, tergantung pada isi pesan, cara menjelaskan pesan, dan karakteristik penerima pesan. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan secara operasional dalam pemilihan media yang tepat yaitu (Sfitri, Aguskawati dan Adekayanti, 2022 dalam (Rahayu et al., 2024).

Video adalah gambar-gambar dalam *frame* dimana *frame* demi *frame* diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Media ini umumnya digunakan untuk tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Video dapat menyajikan informasi, memaparkan proses,

menjelaskan konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap (Nurmawahidah et al., 2021).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pernikahan usia dini (*premature wedding*) adalah pernikahan yang diselenggarakan oleh pasangan atau salah satu dari mereka yang masing-masing dianggap anak-anak atau remaja yang berusia di bawah 19 tahun. Menurut *United Nations Children's Fund (UNICEF)*, pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan secara resmi atau informal sebelum usia 18 tahun. Berdasarkan Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menyatakan bahwa batas usia minimal seseorang boleh menikah adalah di usia 19 tahun. Jika usianya dibawah itu maka disebut pernikahan dini. Secara garis besar, perkawinan anak diartikan sebagai perkawinan formal maupun informal yang salah satu atau kedua belah pihak masih berusia dibawah 18 tahun (Purwana & Ridawati, 2021).

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku dalam Perkawinan Anak Menurut Noorkasiani dalam Purwana & Ridawati, 2021, faktor penyebab pernikahan muda di Indonesia adalah sebagai berikut:

a. Faktor pribadi

Perkembangan fisik, mental, dan sosial yang dialami seseorang. Semakin cepat perkembangan ini maka akan semakin cepat terjadinya perkawinan sehingga mendorong terjadinya perkawinan.

b. Faktor individu

(1)Tingkat pendidikan remaja, Makin rendah Tingkat pendidikan, makin mendorong berlangsungnya pernikahan usia muda, (2) Sikap dan hubungan dengan orang tua. Pernikahan usia muda dapat berlangsung karena adanya sikap patuh dan / atau menentang yang dilakukan remaja terhadap perintah orang tua. Hubungan dengan orang tua menentukan terjadinya pernikahan usia muda. Dalam kehidupan sehari-hari sering ditemukan pernikahan remaja karena ingin melepaskan diri dari pengaruh lingkungan orang tua, (3) Sebagai jalan keluar untuk lari dari berbagai kesulitan yang dihadapi, termasuk kesulitan ekonomi. Tidak jarang ditemukan pernikahan yang berlangsung dalam usia sangat muda, di antaranya disebabkan remaja menginginkan status ekonomi yang lebih tinggi.

c. Faktor keluarga, Peran orang tua dalam menentukan pernikahan anak-anak mereka dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut: (1) Sosial ekonomi keluarga, (2) Tingkat pendidikan keluarga, (3) Kepercayaan dan / atau adat istiadat yang berlaku dalam keluarga, (4) Kemampuan yang dimiliki keluarga dalam menghadapi masalah remaja.

d. Faktor masyarakat dan lingkungan: (1) Adat istiadat, (2) Pandangan dan kepercayaan, (3) Penyalahgunaan wewenang atau kekuasaan

Menurut Sibagarian (2010) dalam Fibrianti (2021) menuliskan bahwa risiko kesehatan terutama terjadi pada pasangan wanita pada saat mengalami kehamilan dan persalinan. Kehamilan mempunyai dampak negatif terhadap kesejahteraan seorang remaja. Sebenarnya wanita belum siap mental untuk hamil, tetapi karena keadaan wanita terpaksa menerima kehamilan dengan risiko.

Berikut beberapa risiko kehamilan dan persalinan yang dapat dialami oleh remaja (usia kurang dari 20 tahun):

- a. Kurang darah (anemia) pada masa kehamilan dengan akibat yang buruk janin yang dikandung seperti pertumbuhan janin terhambat, kelahiran premature.
- b. Kurang gizi pada masa kehamilan yang dapat mengakibatkan perkembangan biologis dan kecerdasan janin terhambat. Bayi lahir dengan berat badan rendah.
- c. Sulit pada saat melahirkan seperti pendarahan dan persalinan lama.
- d. Pre-eclampsia dan eclampsia yang dapat membawa maut bagi ibu maupun bayinya.
- e. Ketidaksesuaian antara besar bayi dengan lebar panggul. Biasanya ini akan menyebabkan macetnya persalinan. Bila tidak diakhiri dengan operasi caesar maka keadaan ini akan menyebabkan kematian ibu maupun janinnya.
- f. Pasangan yang kurang siap untuk menerima kehamilan untuk mencoba melakukan pengguguran kandungan (aborsi) yang dapat berakibatkan kematian bagi wanita (Fibrianti, 2021).

Menurut Noorkasiani, dkk dalam Purwana & Ridawati, 2021, upaya untuk menanggulangi pernikahan usia muda antara lain sebagai berikut (Purwana & Ridawati, 2021):

- a. Remaja yang belum berkeluarga dan menikah diberikan pengarahan dan edukasi melalui kegiatan pendidikan kesehatan dan penyuluhan dalam arti meningkatkan pengetahuan remaja tentang arti, peran, dan dampak pernikahan usia dini serta akibat negatif yang ditimbulkan pada usia yang sangat muda dengan melakukan kegiatan yang positif.
- b. Mencegah remaja yang sudah berkeluarga supaya tidak segera hamil, salah satunya dengan pendidikan keluarga untuk meningkatkan pengetahuan mengasuh anak, bagaimana mencegah kehamilan dan cara mengatasi masalah pasangan keluarga muda.
- c. Penyuluhan kepada keluarga agar menghilangkan kebiasaan keluarga untuk mengawinkan anak dalam usia muda dan memberikan solusi meningkatkan status perekonomian agar dapat menghindari terjadi perkawinan usia muda dengan alasan ekonomi.
- d. Melakukan sosialisasi untuk menghilangkan budaya menikah muda, memperbanyak kesempatan kerja dan berperilaku tegas dalam melaksanakan peraturan perundang-undangan mengenai pernikahan, yaitu memberi sanksi bagi yang melanggar, meningkatkan status kesehatan masyarakat, dan menyukseskan program keluarga berencana.

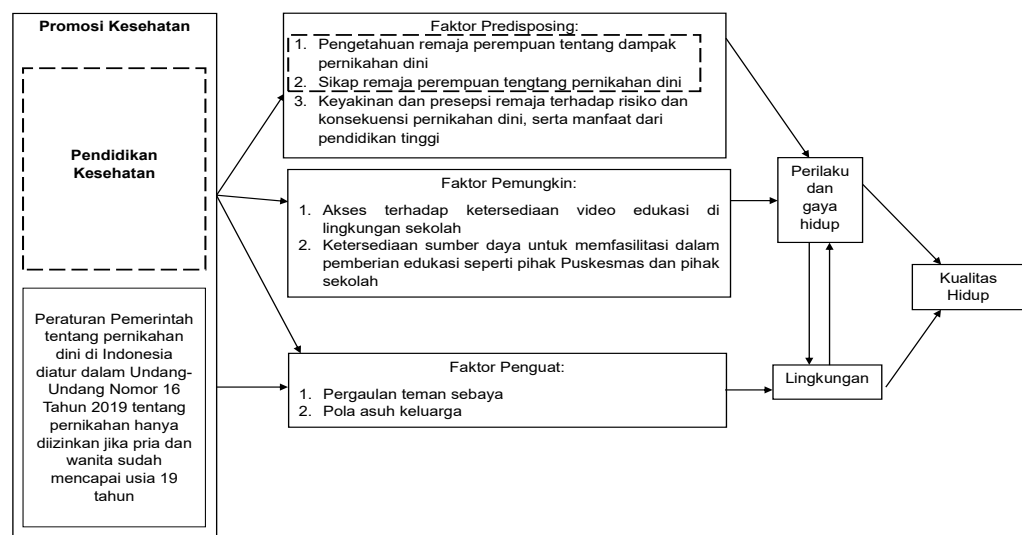
Definisi remaja menurut WHO adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) memiliki pengertian sendiri mengenai remaja, menurut BKKBN remaja di definisikan sebagai penduduk dalam rentang usia 10-24 dan belum menikah.

Kusmiran (2012) dalam Wirenviona & Riris (2020) mengatakan bahwa remaja merupakan masa dimana individu mengalami perubahan-perubahan dalam aspek kognitif (pengetahuan), emosi (perasaan), sosial (interaksi), dan moral (akhlak). Masa remaja disebut juga sebagai masa peralihan atau masa penghubung antara masa anak-anak menuju masa dewasa.

Teori perilaku yang relevan dalam penelitian ini adalah teori perilaku yang dikemukakan oleh Lawrence Green yaitu *Precede-proceed* Model. Teori ini dikembangkan oleh Lawrence Green dari teorinya tahun 1980, Lawrence Green mencoba menganalisa perilaku manusia dari tingkat kesehatan, dimana kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh faktor perilaku dan faktor diluar perilaku.

PRECEED adalah akronim dari 3 faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu *Predisposing*, *Enabling*, dan *Reinforcing Causes in Educational Diagnosis and Evaluation*. Menurut Lawrence Green dalam Irwan (2017), faktor-faktor yang menentukan perilaku sehingga menimbulkan perilaku yang positif adalah:

1. Faktor Predisposing (*Predisposing factors*)
Faktor predisposing merupakan faktor antesenden terhadap perilaku yang menjadi dasar atau motivasi bagi perilaku. Faktor ini meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan/keyakinan, dan sebagainya.
2. Faktor pendukung atau pemungkin (*Enabling factors*)
Faktor pemungkin adalah faktor antesenden terhadap perilaku yang memungkinkan suatu motivasi atau aspirasi terlaksana. Faktor ini meliputi lingkungan fisik, ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan, ketrampilan, keterjangkauan sumber daya kesehatan yang mendukung atau memfasilitasi terjadinya perilaku sehat seseorang atau masyarakat.
3. Faktor penguat (*Reinforcing factors*)
Faktor ini adalah faktor penyerta atau yang datang sesudah perilaku itu ada. Faktor ini adalah keluarga, teman, suami, petugas kesehatan (Irwan, 2017)



Gambar 2.1 Kerangka Teori Preceed-Proceed oleh Lawrence Green dan M. Krueter 2005 dalam Irwan 2017

Keterangan:

Tidak diteliti diteliti

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dimana data-datanya dalam bentuk sesuatu yang dapat dihitung. Penelitian juga ini berdasarkan pada penggunaan data berupa angka sebagai alat dalam menganalisis pengukuran variabel dan menarik kesimpulan dari fenomena yang diteliti. Jenis penelitian ini adalah penelitian perimental dengan rancangan penelitian eksperimen (Pre-eksperimental) dengan desain penelitiann *One Group Pretest Posttes Design*.

Menurut Rukminingsih et al., (2020) penelitian pra-eksperimental adalah penelitian yang hanya melibatkan satu kelompok saja dan tidak melibatkan kelompok pembanding atau kontrol. Dalam penelitian ini, subyek penelitian terlebih dahulu diberikan test awal (*pretest*) untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan awal siswi di SMK 8 Samarinda sebelum diberikan edukasi kesehatan dengan media video tentang dampak pernikahan dini. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 11 – 17 Februari 2025 di SMK 8 Negeri Samarinda, yang berlokasi di Jl. Syahrane Dahlan RT. 35, Harapan Baru, Kecamatan Loa Janan Ilir, Kota Samarinda. Peneliti memilih tempat penelitian berdasarkan pada kecamatan dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berada dibawah wilayah kerja Puskesmas Harapan Baru.

Populasi adalah keseluruhan subjek atau totalitas subjek penelitian yang dapat berupa orang, benda, suatu hal yang didalamnya dapat diperoleh dan atau dapat memberikan informasi (data) penelitian (Ismiyanto dalam (Roflin et al., 2021). Populasi penelitian ini adalah seluruh siswi kelas X SMK Negeri 8 Samarinda yang berjumlah 99 orang dari 4 jurusan yaitu jurusan Teknik Kapal Niaga, Akuntansi dan Keuangan Lembaga, Manajemen Perkantoran, dan Desain Komunikasi Visual.

Jumlah sampel dalam penelitian ini ditetapkan menggunakan rumus Slovin, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

keterangan:

N : Ukuran Populasi

n : Ukuran Sampel

e : Persentase kelonggaran ketelitian kesalahan (0,05)

Berdasarkan rumus tersebut, maka jumlah sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

$$n = \frac{99}{1+99(0,05)^2}$$

$$n = \frac{99}{1,2475} = 79,3 \rightarrow 80$$

Jadi sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 80 siswi.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengisian kuesioner. Kuesioner digunakan untuk pengumpulan data mengenai pengetahuan dan sikap siswi tentang dampak pernikahan dini yang diisi pada saat *pretest* dan *posttest*. Pada kuesioner pengetahuan pertanyaan menggunakan skala Guttman

yang menggunakan jawaban “Benar” dan “Salah” diberi skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dan enumerator. Peneliti sebelumnya melakukan persamaan persepsi dengan enumerator tentang teknik pelaksanaan penelitian. Pengumpulan data diawali dengan komunikasi pada pihak sekolah sebagai fasilitator. Peneliti kemudian melanjutkan komunikasi kepada siswa sebagai responden tentang tujuan penelitian dan teknis penelitian.

Analisis ini bertujuan untuk menghasilkan distribusi frekuensi masing-masing variabel penelitian, yaitu usia responden, akses informasi dan jenis sumber informasi tentang dampak pernikahan dini, pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Analisis ini menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel.

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui interaksi dua variabel, baik berupa komparatif, asosiatif, atau korelatif. Analisis ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi kesehatan dengan media video mengenai dampak pernikahan dini terhadap pengetahuan dan sikap siswa di SMK Negeri 8 Samarinda. Uji yang digunakan untuk menganalisis tujuan khusus tersebut adalah uji Wilcoxon. Hal ini dikarenakan analisis statistik dilakukan pada variabel skala data kategorik dan merupakan data berpasangan (analisis perbedaan antara sebelum dan setelah perlakuan). Uji signifikansi dilakukan dengan batas kemaknaan 0,5 dan 95% *confidence interval*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis univariat dilakukan pada setiap variabel penelitian, analisis ini diterapkan untuk menjawab tujuan khusus penelitian. Secara umum, analisis hanya menghasilkan distribusi masing-masing variabel. Hasil analisis univariat sebagai berikut:

a. Karakteristik Data Responden

Karakteristik data umum responden meliputi usia, paparan informasi, dan jenis sumber informasi tentang dampak pernikahan dini. Karakteristik data umum responden disajikan pada tabel di bawah ini:

Karakteristik	Reponden	
	f (n = 80)	(%)
Usia		
15 Tahun	32	40,0
16 Tahun	48	60,0
Paparan informasi		
Tidak Pernah	64	80,0
Pernah	16	20,0
Jenis Sumber Informasi		
Media Cetak	0	0
Media Elektronik	9	11,2
Orang Lain (orang tua/Teman/guru/dll)	7	8,8

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, menunjukkan bahwa persentase umur responden 16 tahun lebih banyak sebanyak 48 siswi (60,0%). Usia responden 15 tahun sebanyak 32 siswi (40,0%). Pada paparan informasi tentang dampak pernikahan dini, sebagian besar responden belum pernah terpapar sebanyak 64 siswi (80,0%) dan 16 siswi (20,0%) sudah pernah terpapar mengenai dampak pernikahan dini. Adapun jenis sumber informasi tentang dampak pernikahan dini yang pernah responden dapat seperti media elektronik sebanyak 9 siswi (11,2%) dan orang lain seperti orang tua, guru, teman, dll sebanyak 7 siswi (8,8%).

b. Identifikasi Pengetahuan dan Sikap Siswi Tentang Dampak Pernikahan Dini pada saat *pre-test* dan *post-test* disajikan dalam tabel berikut:

1) Identifikasi Pengetahuan

Hasil identifikasi pengetahuan siswi tentang dampak pernikahan dini pada saat *pre-test* dan *post-test* disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 2 Distribusi Pengetahuan Siswi Kelas X tentang Dampak Pernikahan Dini di SMK Negeri 8 Samarinda Tahun 2025 Saat Pretest dan Posttest

Test	Pengetahuan		
	Baik	Cukup	Kurang
<i>Pre-test</i>	7 (8,8%)	45 (56,2%)	28 (35,0%)
<i>Post-test</i>	79 (98,8%)	1 (1,2%)	0 (0%)

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, diketahui sebagian besar Sresponden yang memiliki pengetahuan baik pada saat *pre-test* yaitu sebanyak 7 siswi (8,8%). Responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 45 siswi (56,2%), dan responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 28 siswi (35,0%). Sementara itu, diketahui sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan baik pada saat *post-test* yaitu sebanyak 79 siswi (98,8%) dan responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 1 siswi (1,2%). Dari hal ini, dapat disimpulkan bahwa jumlah responden yang memiliki pengetahuan baik meningkat setelah diberikan edukasi kesehatan menggunakan media video.

2)Identifikasi Sikap

Hasil identifikasi sikap siswi tentang dampak pernikahan dini pada saat *pre-test* dan *post-test* disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 3 Distribusi Sikap Siswi Kelas X tentang Dampak Pernikahan Dini di SMK Negeri 8 Samarinda Tahun 2025 Pada Saat Pretest dan Posttest

Test	Sikap	
	Positif	Negatif
<i>Pre-test</i>	62 (77,5%)	18 (22,5%)
<i>Post-test</i>	72 (90,0%)	8 (10,0%)

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, diketahui hasil identifikasi sikap pada saat *pre-*

test sebagian besar responden memiliki sikap positif sebanyak 62 siswi (77,5%) dan responden dengan sikap negatif sebanyak 18 siswi (22,5%). Sementara itu, diketahui berdasarkan hasil identifikasi sikap pada saat *post-test* sebanyak 72 siswi (90,0%) memiliki sikap positif dan 8 siswi (10,0%) memiliki sikap negatif. Dari hal ini, dapat disimpulkan bahwa jumlah responden yang termasuk dalam kategori sikap positif meningkat setelah diberikan edukasi kesehatan dengan media video.

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan dengan media video terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada siswi kelas X di SMK Negeri 8 Samarinda yang dapat dilihat pada tabel berikut:

a. Analisis Pengetahuan

Analisis pengaruh edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan tentang dampak pernikahan dini pada siswi kelas X SMK Negeri 8 Samarinda dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 4 Hasil Analisis Pengetahuan Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Responden

Test	Pengetahuan			ρ -value	Keterangan
	Baik	Cukup	Kurang		
<i>Pre-test</i>	7 (8,8%)	45 (56,2%)	28 (35,0%)	0,000	Ada pengaruh
<i>Post-test</i>	79 (98,8%)	1 (1,2%)	0 (0%)		

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, diketahui terjadi pertambahan jumlah responden yang memiliki pengetahuan baik antara *pre-test* dan *post-test* sebanyak 72 siswi dan terjadi penurunan jumlah responden dengan pengetahuan cukup antara *pre-test* dan *post-test* sebanyak 44 siswi. Sementara itu, terjadi penurunan signifikan pada jumlah responden yang memiliki pengetahuan kurang antara *pre-test* dan *post-test* sebanyak 0 siswi. Hasil analisis statiska melalui uji *Wilcoxon* menunjukkan ρ -value 0,000 ($\rho < 0,005$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh sebelum dan sesudah diberikannya edukasi kesehatan dengan media video terhadap peningkatan pengetahuan responden.

b. Analisis Sikap

Analisis pengaruh edukasi kesehatan terhadap peningkatan sikap tentang dampak pernikahan dini pada siswi kelas X SMK Negeri 8 Samarinda dilihat pada tabel berikut:



Tabel 4. 5 Hasil Analisi Sikap Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Sikap Tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Responden

Test	Sikap		ρ -value	Keterangan
	Positif	Negatif		
<i>Pre-test</i>	62 (77,5%)	18 (22,5%)	0,002	Ada pengaruh
<i>Post-test</i>	72 (90,0%)	8 (10,0%)		

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, diketahui terjadi pertambahan jumlah responden yang memiliki sikap positif antara *pre-test* dan *post-test* sebanyak 10 siswi. Sementara itu, terjadi penurunan jumlah responden yang memiliki sikap negatif antara *pre-test* dan *post-test* sebanyak 10 siswi. Hasil analisis statiska melalui uji *Wilcoxon* menunjukkan ρ -value 0,002 ($\rho < 0,005$). Hal ini menunjukkan

bahwa terdapat pengaruh sebelum dan sesudah diberikannya edukasi kesehatan dengan media video terhadap peningkatan sikap responden.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini seperti yang tercantum pada tabel 4.1, usia responden terbagi menjadi usia 15 tahun dan 16 tahun. Dengan persentase usia responden 16 tahun lebih banyak sebanyak 48 siswi (60,0%) dan usia 15 tahun sebanyak 32 siswi (40.0%).

Menurut Amdadi et al (2021) usia 15 dan 16 tahun termasuk pada masa pubertas pertengahan dimana ciri-ciri remaja pertengahan adalah perkembangan remaja yang hampir sempurna, munculnya kemampuan berpikir baru, peningkatan kesadaran akan datangnya masa dewasa, dan keinginan untuk menjalin jarak emosional dan psikologis dengan orang tua. Oleh karena itu, diperlukan cara untuk memahami hakikat dan cara berpikir pada anak remaja seperti penyampaian informasi kesehatan bahkan pembinaan kepada remaja terkait perkawinan yang sehat, keluarga yang sehat, sistem reproduksi dan permasalahannya, sikap dan perilaku remaja yang positif dan lain-lain.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elvian et al (2025) dalam penelitiannya mengenai pengaruh edukasi perdini terhadap kesehatan reproduksi remaja tahun 2023 bahwa remaja yang berusia 15-16 tahun masih banyak yang belum mengetahui tentang kesehatan reproduksi dengan resiko pernikahan usia dini karena faktor umur yang masih muda, dan belum banyaknya pengalaman di dalam hidup. Maka umur yang masih tergolong sangat muda akan lebih sedikit pengalaman hidupnya terlebih tentang pentingnya kesehatan reproduksi dengan resiko pernikahan usia dini pada seseorang yang berumur lebih tua. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Winda Ratna Dewi et al (2023) dalam penelitian tingkat pengetahuan remaja putri tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi bahwa semakin usia bertambah maka seseorang secara perlahan pengalamannya akan semakin luas dan mampu menyerap ilmu/pengetahuan lebih cepat dari pada usia sebelumnya hal ini sesuai dengan teori yang ada, bahwa responden dengan usia yang lebih matang semakin cepat dalam memahami dan menilai positif informasi yang didapat termasuk memahami apa yang dimaksud dengan pernikahan dini dan dampaknya bagi kesehatan reproduksi.

Pada hasil penelitian ini seperti yang tercantum pada tabel 4.1, dari total 80 responden pada masing-masing responden menunjukkan paparan informasi mengenai dampak pernikahan dini terbanyak adalah tidak pernah mendapatkan informasi tentang dampak pernikahan dini sebanyak 64 siswi (80,0%) dan responden yang pernah terpapar informasi tentang dampak pernikahan dini sebanyak 16 siswi (20,0%).

Menurut Notoatmodjo (2011) dalam Maryani et al (2022) sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan remaja khususnya mengenai pernikahan dini sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi pengetahuan remaja tentang pernikahan dini, adapun informasi bisa didapat dari tenaga kesehatan, orang tua, guru, dan melalui media yang mayoritas informasi didapat melalui media elektronik

dan media cetak.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maptukhah & Anita (2023) dalam penelitian efektivitas edukasi melalui media leaflet terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri tentang risiko pernikahan dini bahwa masih minimnya paparan informasi dan sumber informasi yang didapatkan para remaja putri baik di sekolah maupun dari luar sekolah tentang risiko pernikahan dini yang menyebabkan rendahnya tingkat pengetahuan remaja putri.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosamali & Arisjulyanto (2020) dengan penelitian pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya pernikahan dini di Lombok Barat bahwa terdapat perbedaan pengetahuan remaja tentang bahaya pernikahan dini dipengaruhi oleh kurangnya paparan informasi tentang kesehatan reproduksi. Banyak remaja yang tidak mendapatkan informasi terkait kesehatan reproduksi dari orang tua, pendidikan di sekolah, maupun dari internet dan teman sebaya.

Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Khayuni et al (2024) dengan penelitian edukasi pernikahan dini melalui Instagram dan tik tok terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja putri bahwa media elektronik seperti Instagram dan Tik Tok menjadi sumber informasi yang sering digunakan untuk memberikan edukasi kesehatan kepada masyarakat, terutama remaja karena masa remaja merupakan masa yang penuh keingintahuan. Dengan adanya Instagram dan Tik Tok dapat menunjang remaja untuk memenuhi keingintahuannya dan kebutuhan untuk bersosialisasi.

Pengetahuan Responden Pada Saat *Pre-Test* dan *Post-Test*

Berdasarkan identifikasi pengetahuan siswi sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada tabel 4.2, diketahui responden pada saat *pre-test* memiliki pengetahuan pada kategori baik sebanyak 7 siswi (8,8%), kategori cukup sebanyak 45 siswi (56,2%) dan jumlah responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 28 siswi (35,0%) dengan skor rata-rata seluruh responden sebesar 64,74. Selain itu, diketahui pada saat *post-test* terjadi peningkatan pengetahuan responden pada kategori baik sebanyak 79 siswi (98,8%) dan kategori cukup sebanyak 1 siswi (1,2%) dengan skor rata-rata seluruh responden sebesar 89,68. Dari hal ini, dapat disimpulkan bahwa jumlah responden yang memiliki pengetahuan baik meningkat sebanyak 72 siswi (90,0%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desri Nova et al (2024) dengan penelitian pengaruh media video animasi terhadap pengetahuan, sikap, dan motivasi tentang pemeriksaan sadari dalam pencegahan kanker payudara tahun 2023 menyatakan bahwa terjadi peningkatan rata-rata pengetahuan responden sebelum diberikan media video adalah 3.80 dan setelah diberikan media video didapatkan peningkatan pengetahuan responden menjadi 7.45.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chifdillah & Hazanah (2021) dengan penelitian perbedaan pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audiovisual dan media visual terhadap pengetahuan mahasiswa tentang Covid-19 bahwa hasil studi yang dilakukan terhadap 90 responden menyebutkan terjadi peningkatan rerata skor pengetahuan sebanyak 8 poin setelah

dilakukan edukasi menggunakan media audiovisual.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marlina et al (2021) dengan penelitian pengaruh penyuluhan melalui media video terhadap pengetahuan dan sikap *genetalia hygiene* remaja putri SMP Dwijendra Denpasar bahwa terdapat pengaruh pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang *genetalia hygiene* dengan media video dengan nilai rata-rata pengetahuan responden sebelum diberikan penyuluhan adalah 70.9178, sedangkan nilai rata-rata setelah diberikannya penyuluhan adalah 90.5835. Dari penelitian ini menunjukkan nilai dari pengetahuan responden sebelum mendapatkan penyuluhan mengalami peningkatan dari rentang berkisar 60,76 - 81,07 menjadi 83,87 – 97,24.

Pengetahuan adalah hasil dari “tahu” yang dipengaruhi oleh proses penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan dilakukan melalui pencaindra manusia, yaitu melalui indra pengelihatan, penciuman, rasa dan raba (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*) Arsyad et al (2021). Selain itu, semakin baik pengetahuan seseorang maka akan memicu kemandirian mental seseorang serta menaikkan kualitas hidup individu Octaviana et al (2021).

Sikap Responden Pada Saat *Pre-Test* dan *Post-Test*

Berdasarkan identifikasi sikap siswi sebelum dan sesudah diberikan intervensi, diketahui sebagian besar responden mendapatkan sikap positif pada saat *pre-test* sebanyak 62 siswi (77,5%) dengan skor rata-rata seluruh responden sebesar 40,37. Selain itu, diketahui sebagian besar responden yang mendapatkan sikap positif pada saat *post-test* sebanyak 72 siswi (90,0%) dengan skor rata-rata seluruh responden sebesar 49,64. Dari hal ini, dapat disimpulkan bahwa jumlah responden yang memilih sikap positif meningkat sebanyak 10 siswi (12,5%) setelah diberikan edukasi kesehatan menggunakan media video.

Hasil penelitian ini sesuai dengan beberapa hasil penelitian yang menghasilkan informasi yang serupa Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meliasari Hidayah et al (2022) dengan penelitian edukasi gizi seimbang dengan media video terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja putri bahwa terdapat peningkatan skor sikap dimana sebelum dilakukan intervensi rata-rata nilai sikap sebesar 70,52 sedangkan setelah dilakukan intervensi menggunakan media video terjadi peningkatan sikap menjadi 91,25.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Farhan et al (2024) dengan penelitian pengaruh edukasi anemia melalui media video terhadap pengetahuan, sikap, serta keberagaman konsumsi makanan remaja putri di SMP Negeri 86 Jakarta bahwa terdapat peningkatan skor sikap positif setelah dilakukannya intervensi dengan menggunakan media video dimana sebelum intervensi jumlah responden yang memiliki tingkat sikap positif berada pada persentase 50%. Namun setelah intervensi, jumlah responden yang memiliki sikap positif meningkat yakni 57,4%. Nilai rata-rata sikap juga meningkat yakni dari 37,5 poin ke 40,3 poin.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Higa et al (2024) dengan penelitian efektivitas pendidikan kesehatan dengan media video

edukasi dalam meningkatkan pengetahuan dan perubahan sikap *bullying* siswa SMP Negeri 5 Kota Kupang bahwa terdapat perubahan nilai pada variabel pengetahuan siswa-siswi yang diberikan perlakuan dengan media video edukasi. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai rata-rata (mean) nilai pretest yaitu 75.86 yang meningkat menjadi 94.42 setelah diberikan perlakuan dengan media video edukasi.

Sikap adalah pandangan atau opini atau perasaan terhadap objek atau orang atau kejadian tertentu. Selanjutnya respon sikap seseorang biasanya ditunjukkan dalam derajat suka atau tidak suka, atau bisa juga menyangkut setuju atau tidak setuju (Swarjana, 2022). Sejalan dengan teori yang ditemukan oleh Azwar dalam Higa et al (2024) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi sikap seseorang adalah pengetahuannya. Semakin baik pengetahuan seseorang maka ia akan memiliki sikap yang positif terhadap suatu objek. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap objek tertentu adalah pengalaman diri pribadi objek bersangkutan.

Pengaruh Edukasi Kesehatan Dengan Media Video Mengenai Dampak Pernikahan Dini Terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswi Kelas X Di SMK Negeri 8 Samarinda Antara *Pre Test* dan *Post Test*

Hasil dari penelitian ini, diperoleh pada tabel 4.4 di atas hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh edukasi dengan media video terhadap peningkatan pengetahuan. Analisis uji *Wilcoxon* menunjukkan *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,005$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh sebelum dan sesudah diberikannya edukasi kesehatan dengan media video terhadap peningkatan pengetahuan responden. Artinya dalam penelitian ini H_0 ditolak dan H_a diterima.

Selama pelaksanaan penelitian di lapangan, meningkatnya pengetahuan responden terjadi karena responden menerima paparan informasi secara baik yang diberikan oleh peneliti. Selain itu, suasana pembelajaran yang interaktif dan partisipatif mendorong keterlibatan aktif responden. Ketika responden diberi ruang untuk tanya jawab, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat, mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga memprosesnya secara kritis. Hal ini memperkuat daya ingat dan pemahaman responden terhadap materi yang diberikan oleh peneliti.

Penggunaan video sebagai media pembelajaran juga merupakan cara yang interaktif untuk menyampaikan informasi sehingga lebih menarik dan mudah dipahami oleh responden yang masih berusia remaja sehingga memungkinkan untuk terjadinya peningkatan pengetahuan oleh responden sesudah diberikan intervensi dengan media video. Selain itu, berdasarkan karakteristik responden yang termasuk usia remaja dimana semakin usia bertambah maka seseorang secara perlahan pengalamannya akan semakin luas dan mampu menyerap ilmu/pengetahuan lebih cepat dari pada usia sebelumnya hal ini sesuai dengan teori yang ada, bahwa responden dengan usia yang lebih matang semakin cepat dalam memahami dan menilai positif informasi yang didapat.

Menurut Budiman dan Riyanto (2013) dalam Astuti et al (2020) terdapat 5 faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pengetahuan seseorang seperti pendidikan, sumber informasi atau media massa, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman, dan usia. Penggunaan video edukasi dalam penelitian ini

juga merupakan faktor yang mempengaruhi meningkatnya pengetahuan responden, hal ini dikarenakan dalam menyampaikan informasi dengan video merupakan cara yang menarik secara visual dan audiovisual yang dapat menarik perhatian remaja serta memudahkan dalam memahami dan mengingat materi pembelajaran. Selain itu, pemilihan dan penggunaan media video sebagai media intervensi sesuai dengan tujuan kegiatan dan karakteristik responden.

Menurut Natasya (2021) salah satu faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap pengetahuan seseorang adalah melalui media promosi kesehatan. Penggunaan media promosi kesehatan sebagai sumber informasi bertujuan agar pesan-pesan kesehatan dapat disampaikan lebih jelas dan sasaran dapat menerima pesan tersebut salah satunya dengan menggunakan media video edukasi. Penggunaan video edukasi memberikan keuntungan dalam penyampaian informasi secara komprehensif kepada remaja. Melalui penggunaan video edukasi, remaja dapat melihat dan mendengar konten pembelajaran, memperoleh visualisasi yang jelas dan lebih mudah memahami konsep-konsep yang kompleks. Selain itu, melalui pengamatan dan pemodelan perilaku dalam video edukasi remaja dapat memperoleh pengetahuan baru dan membangun kesadaran yang lebih baik tentang isu-isu yang diberikan (Ridwan et al., 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meliasari Hidayah et al (2022) dengan penelitian edukasi gizi seimbang dengan media video terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja putri bahwa terdapat peningkatan rata-rata skor pengetahuan remaja putri tentang gizi seimbang sesudah diberikan edukasi dengan media video sebesar 16,04. Selain itu, berdasarkan hasil *paired test* terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah intervensi ($p=0,001$). Hal ini disebabkan karena peningkatan pengetahuan remaja putri tentang gizi seimbang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafira et al (2021) dengan penelitian pengaruh edukasi video pencegahan obesitas terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri dimana hasil pengetahuan remaja putri sebelum diberikan video adalah 81,6% dengan kategori baik dan meningkat setelah diberikan video sebesar 97,4% dengan kategori baik. Berdasarkan hasil terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pemberian edukasi melalui media video pada peningkatan pengetahuan sebesar 0,020 maka disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Selain itu, menurut Syafira et al (2021) penggunaan media video dalam penelitian dapat memberikan informasi yang berisi mengenai apa itu obesitas, penyebab atau faktor obesitas dan pencegahan obesitas yang dapat dilakukan oleh remaja. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman atau pengetahuan secara tidak langsung, tanpa menggurui siswi untuk melakukan pencegahan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umami et al (2021) dengan penelitian pengaruh media video edukasi tentang *vulva hygiene* terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja putri bahwa mayoritas remaja putri mengalami peningkatan pengetahuan dibuktikan dari hasil analisis menggunakan uji statistik *marginal homogeneity* yang diperoleh nilai p -value 0,000 ($p < 0,05$). Peningkatan pengetahuan remaja putri bisa terjadi karena informasi baru yang diperoleh remaja putri melalui pendidikan kesehatan berupa media video edukasi.

Pengaruh Edukasi Kesehatan Dengan Media Video Mengenai Dampak Pernikahan Dini Terhadap Sikap Siswi Kelas X Di SMK Negeri 8 Samarinda Antara *Pre Test* dan *Post Test*

Hasil dari penelitian ini, diperoleh pada tabel 4.4 atas hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh edukasi dengan media video terhadap peningkatan sikap responden. Analisis uji *Wilcoxon* menunjukkan p -value sebesar 0,002 ($p < 0,005$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh sebelum dan sesudah diberikannya edukasi kesehatan dengan media video terhadap peningkatan sikap responden. Artinya dalam penelitian ini H_0 ditolak dan H_a diterima.

Peningkatan sikap pada responden selama penelitian dapat terjadi karena materi yang disampaikan dirasakan dekat dengan kehidupan sehari-hari responden, mereka akan lebih mudah memaknai informasi tersebut dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi atau lingkungan sekitar. Hal ini yang memperkuat dorongan internal untuk mengubah sikap karena responden menyadari bahwa isu tersebut nyata dan berdampak langsung pada masa depan mereka.

Menurut asumsi peneliti bahwa kemampuan berpikir yang berhubungan dengan kepercayaan dan pendapat tentang suatu objek membentuk sikap pada seseorang. Dengan adanya edukasi kesehatan menggunakan media video pesan yang diterima oleh siswi dapat diterima dengan baik terlihat dari meningkatnya sikap positif pada siswi. Selain itu, peneliti juga berasumsi bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap peningkatan sikap responden. Dalam penelitian ini, semua responden adalah perempuan. Menurut Chidillah dan Hazanah (2021), perempuan cenderung lebih mampu dalam mencari dan menerima informasi tentang kesehatan. Hal ini dapat mendorong terjadinya perubahan sikap yang lebih positif pada responden. Terbentuknya sikap positif pada responden memberikan arti bahwa responden sadar terhadap pencegahan yang harus dilakukan guna menghindari dampak dari pernikahan dini.

Pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan menggunakan media video lebih menarik dan efektif karena siswa dapat memperhatikan langsung dan lebih fokus mendapatkan informasi pengetahuan. Dengan pengetahuan siswa dapat membentuk sikap dan tindakan yang baik serta dapat merubah sikap seseorang untuk mempraktikkan apa yang mereka ketahui (Ika Alvionita et al., 2022). Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi sikap remaja yaitu pengalaman yang melibatkan faktor emosional, orang lain yang dianggap penting, motivasi dan keinginan untuk berafiliasi serta kebudayaan. Adanya informasi baru yang disampaikan melalui media massa dapat memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap seseorang (Farhan et al., 2024).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni et al (2022) dengan penelitian pengaruh video edukasi terhadap pengetahuan dan sikap remaja awal tentang kesehatan reproduksi bahwa berdasarkan hasil rata-rata sikap sebelum intervensi adalah 33,09 dan sesudah intervensi adalah 43,56. Analisis lanjut dengan uji *Wilcoxon* diperoleh p -value ($0,000 < (0,05)$) maka H_0 ditolak artinya ada pengaruh video edukasi terhadap sikap remaja awal tentang kesehatan reproduksi di SMP Bani Tamin Kabupaten Tangerang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ika Alvionita

et al (2022) dalam penelitian pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang bahaya seks bebas di SMA X Palembang bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video dimana rata-rata sikap sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan meningkat. Pada *pre-test* sikap didapatkan nilai mean 28,76 sedangkan pada *post-test* sikap didapatkan nilai mean 34,34 dengan selisih 5,58 dan *Std.Deviation* 1,566. Berdasarkan hasil Uji *Paired T-Test* didapatkan nilai *p-value* $0,000 < 0,05$ maka keputusan statistiknya adalah pengaruh sikap siswa sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan tentang bahaya seks bebas dengan media video dan juga terdapat perbedaan nilai rata-rata sikap dengan selisih nilai sebesar 5,58.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Farhan et al (2024) dengan penelitian pengaruh edukasi anemia melalui media video terhadap pengetahuan, sikap, serta keberagaman konsumsi makanan remaja putri di SMP Negeri 86 Jakarta bahwa terdapat pengaruh edukasi kesehatan melalui media video sebelum dan sesudah edukasi, terbukti dari jumlah kelompok remaja putri yang memiliki nilai positif meningkat dan menjadi lebih tinggi dari jumlah responden kelompok sikap negatif, yakni dari 50% ke 57,4%. Rata-rata sikap remaja putri juga naik dari 37,5 ke 40,3 point. Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* juga terdapat perbedaan antara nilai sebelum dan sesudah edukasi dengan nilai *p-value* 0,000. Hasil data diatas menyimpulkan bahwa selain terjadi peningkatan rata-rata, intervensi melalui media video juga berpengaruh pada perubahan nilai sikap sebelum dan sesudah edukasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat ditarik Kesimpulan sebagai berikut: (1) Sebagian besar karakteristik usia siswi terbanyak adalah 16 tahun yang berjumlah 48 siswi (60%). Sebagian besar responden tidak pernah terpapar informasi tentang dampak pernikahan dini yang berjumlah 64 siswi (80%) dan jumlah responden yang pernah terpapar informasi tentang dampak pernikahan dini sebanyak 16 siswi (20%) dengan sumber informasi terbanyak berasal dari media elektronik sebanyak 9 siswi (11,2%) dan orang lain sebanyak 7 siswi (8,8%). (2) Sebagian besar responden penelitian memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang dampak pernikahan dini pada saat *pre-test* sebanyak 45 siswi (56,2%). Sebagian besar responden penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan baik tentang dampak pernikahan dini saat *post-test* sebanyak 79 siswi (98,8%). (3) Sebagian besar responden penelitian memiliki sikap negatif pada saat *pre-test* sebanyak 18 siswi (22,5%). Sebagian besar responden penelitian memiliki sikap positif pada saat *post-test* sebanyak 72 siswi (90,0%). (4) Ada pengaruh edukasi kesehatan menggunakan media video terhadap pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan *p-value* 0,000 ($p < 0,05$). (5) Ada pengaruh edukasi kesehatan menggunakan media video terhadap sikap responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan *p-value* 0,002 ($p < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

Amdadi, Z., Nurdin, N., Eviyanti, & Nurbaeti. (2021). *Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Risiko Perkawinan Dini Dalam Kehamilan*

Di Sman 1 Gowa. Jurnal Inovasi Penelitian, Volume. 2 Nomor.7, 2068–6072.

- Anggraeni, K. R., Lubis, R., & Azzahroh, P. (2022). Pengaruh Video Edukasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Awal Tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Menara Medika* , 5(1), 109–120.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* . Rineka Cipta.
- Astuti, A., Sari, L. A., & Merdekawati, D. (2020). *Perilaku Diet Pada Diabetes Mellitus Tipe 2* (Y. S. Rosyad, Ed.). Zahir Publishing .
- Chidillah, N. A., & Hazanah, S. (2021). Perbedaan Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audiovisual dan Media Visual Terhadap Pengetahuan Mahasiswa Tentang Covid-19. *MMJ (Mahakam Midwifery Journal)*, 6(1), 14–27.
- Desri Nova, Ningsih, N. F., & Indah Putri Ramadhanti. (2024). Pengaruh Media Vidio Animasi Terhadap Pengetahuan, Sikap, Motivasi Tentang Pemeriksaan Sadari Dalam Pencegahan Kanker Payudara Tahun 2023. *Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2024*, 8, 800–806.
- Fibrianti. (2021). *Pernikahan Dini Dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus di Lombok Timur NTB)* (N. Pangesti, Ed.). Ahlimedia Press.
- Gusman Arsyad, Niluh Nita Silfia, & Faina. (2021). *Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) (Tinjauan Melalui Emotional Demonstration, Pengetahuan dan Sikap Ibu)*. CV.AdanuAbimata.
- Ika Alvionita, P., Pujiana, D., Abdul Majid, Y., & Studi Ilmu Keperawatan IKesT Muhammadiyah Palembang, P. (2022). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Bahaya Seks Bebas Di Sma X Palembang* (Issue 1).
- Irwan. (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan* . Absolute Media .
- Khayuni, T. R. N., Sriwenda, D., Wardani, S. W., & Adustiyowati, T. H. R. (2024). Edukasi Pernikahan Dini melalui Instagram dan TikTok terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri. *Higeiajournal Of Public Health Research And Development*, 8(3), 420–431.
- Lenggogeni, D. P. (2023). *Edukasi dan Self Manajemen Pasien Hemodialisis* (B. Hernowo, Ed.). CV. Mitra Edukasi Negeri.
- Maptikhah, A., & Anita, N. (2023). Efektivitas Edukasi Melalui Media Leaflet terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Risiko

Pernikahan Dini. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 637. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3283>

Maryani, D., Anggraeni, L., Karya, A., & Husada, B. (2022). Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini Di Kalangan Siswa Sma Wilayah Kota Tangerang. In *Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada* (Vol. 8, Issue 2).

Meliasari Hidayah, N., Noor Mintarsih, S., Ambarwati, R., Gizi, J., & Kemenkes Semarang, P. (2022). Edukasi Gizi Seimbang Dengan Media Video Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri. In *Sport and Nutrition Journal* (Vol. 4, Issue 1). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/spnj/>

Natasya, C. F. (2021). *Pengaruh Promosi Kesehatan Menggunakan Video dan Poster terhadap Pengetahuan Sikap Remaja tentang Diet Sehat di SMA Negeri 1 Salapian 2020*.

Nopiska Lilis, D., Suryanti, Y., Fajrianti, D., Wahyu Fitria, D., Kesehatan Kemenkes Jambi, P., Kebidanan, J., & Jambi, K. (2022). *Pengaruh Media Video Animasi Tentang Deteksi Dini Pemeriksaan Payudara Sendiri Terhadap Pengetahuan Dan Perilaku Wus The Effect Of Animated Video Media About Early Detection Of Breast Self Examination On Wus Knowledge And Behavior Fajrianti, Dini Wahyu Fitria Under the license CC BY-SA 4.0* (Vol. 4).

Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan – Lengkap Dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, Dan Contoh Kuesioner (R. Indra, Ed.). ANDI.

Syafira, D. D., Yulianti, F., Promosi, Poltekkes, K., & Bandung, K. (2021). *The Impact of Obesity Prevention Video Education on Knowledge and Attitudes of Young Women*. 2(1). <https://doi.org/10.34011/jks.v12i1.1804>

Winda Ratna Dewi, Idawati, I., Nur Hidayat, Risna Susanti, & Nur Azmi. (2023). Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 2(3), 682–691. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v2i3.2130>

**STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN
SARANA DAN PRASARANA UNTUK MENINGKATKAN MUTU
PEMBELAJARAN DI SMP NEGERI 5 BATU ENGAU
KABUPATEN PASER**

Enas Nasirin

Kepala SMP Negeri 5 Batu Engau, Kabupaten Paser

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran tentang strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah di dalam mengimplimentasikan tugas dan fungsinya sebagai manajer di sekolah, yakni di SMPN 5 Batu Engau dalam mengembangkan sarana dan prasarana pembelajaran, serta implikasinya terhadap mutu pembelajaran. Penelitian dilakukan dengan menggunakan rancangan penelitian deskriptif, yakni untuk memberikan gambaran secara konkret potret kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah di dalam di dalam mengembangkan sarana dan prasarana yang ada di sekolahnya. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Dari hasil pengumpulan data yang dilakukan menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki beberapa strategi yang kreatif dan inovatif di dalam menjalankan tugas dan fungsinya sehingga sekolah dapat menyiapkan sarana dan prasarana pembelajaran yang layak yang pada akhirnya meningkatkan mutu pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian disarankan sebagai berikut 1) Kepada para kepala sekolah dapat mengoptimalkan tugas dan fungsinya dalam mengembangkan program-program pengembangan sekolah yang kreatif dan inovatif. 2) Para dewan guru agar berperan aktif dalam berkontribusi mengembangkan sekolah, termasuk pengembangan sarana dan prasarana sekolah

Kata Kunci: *Strategi kepala sekolah, sarana dan prasarana, mutu pembelajaran*

PENDAHULUAN

Pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan khususnya mutu pembelajaran. Faktor penyebabnya antara lain: lemahnya kepemimpinan kepala sekolah, rendahnya kinerja guru dan staff, terbatasnya sarana dan prasarana, kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompeten, pelayanan yang kurang memadai dan faktor-faktor lainnya yang dapat menjadi penghambat tercapainya mutu pendidikan.

Para pakar pendidikan sering kali menegaskan bahwa guru merupakan sumber daya manusia yang sangat menentukan keberhasilan program pendidikan. Oleh karena itu, peningkatan mutu performa guru mutlak dilakukan secara terus menerus dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Namun, tidak berarti bahwa

keberadaan unsur-unsur lainnya tidak begitu penting bagi peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan khususnya pembelajaran di sekolah perlu adanya layanan yang profesional dibidang sarana dan prasarana bagi guru dan kepala sekolah sehingga memudahkan mereka dalam melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien. Oleh karena itulah, perlu adanya manajemen sarana dan prasarana pendidikan yang baik untuk menunjang teraktualisasinya mutu pembelajaran di sekolah.

Menurut UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional menyatakan bahwa “Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik”. Namun, pada realitanya sekolah masih mengalami beberapa kendala dalam mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan. Kendala-kendala dalam pengembangan sarana dan prasarana antara lain: keterbatasan biaya, kelebihan sarana dan prasarana yang sebenarnya tidak urgent dibutuhkan sekolah, ketersediaan jumlah sarana dan prasarana pendidikan dalam menunjang pembelajaran tidak sebanding dengan jumlah siswa dan guru di sekolah tersebut serta tersedianya sarana dan prasarana tetapi tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga sarana dan prasarana tersebut hanya tersimpan di dalam gudang dan lama kelamaan menjadi rusak sebelum digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran di Sekolah.

Masalah atau kendala ini dapat terjadi karena kurangnya kesadaran seluruh komponen yang ada di Sekolah mengenai pentingnya pengembangan sarana dan prasarana pendidikan secara tepat, khususnya Kepala Sekolah. Pada kenyataannya, belum banyak Kepala Sekolah yang mampu mengelola sarana dan prasarana pendidikan secara tepat. Padahal, salah satu indikator yang paling mudah diukur untuk mengetahui suatu sekolah itu bermutu atau tidak, dapat dilihat dari kelengkapan sarana dan prasarana pendidikannya dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah. Semakin baik dan lengkap sarana dan prasarana pendidikan yang terdapat di suatu sekolah maka persepsi masyarakat terhadap mutu sekolah tersebut juga akan semakin baik.

Dengan diberlakukannya desentralisasi pendidikan berarti pemerintah memberikan kesempatan kepada sekolah untuk berinisiatif dan berkarya sesuai dengan kemampuan lembaga pendidikan atau sekolah masing-masing termasuk dalam pengembangan sarana dan prasarana. Dengan adanya kebijakan ini diharapkan sekolah dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki sekolahnya dengan sebaik mungkin dalam rangka usaha memajukan pendidikan di Indonesia, karena yang paling tahu kekurangan, kelebihan, dan kebutuhan suatu sekolah hanyalah sekolah itu sendiri. Jika sarana dan prasarana sekolah dikelola oleh orang yang mempunyai kemampuan untuk mengelola sarana dan prasarana secara tepat maka kegiatan pembelajaran di sekolah akan berlangsung secara optimal karena adanya sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran di sekolah tersebut. Selain itu, diperlukan adanya partisipasi seluruh warga sekolah dalam pengembangan sarana dan prasarana yang akan diadakan atau ditambahkan jumlahnya agar pengembangan ini tidak sia-sia dan sesuai dengan kebutuhan pemakainya baik guru, siswa, ataupun karyawan di Sekolah tersebut.

Kepala Sekolah sebagai seorang Manajer harus mempunyai strategi dalam mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan. beliau harus mempunyai kemampuan dasar dalam menyusun analisis kebutuhan dan perencanaan sarana dan prasarana pendidikan sehingga adanya kesesuaian antara kebutuhan sekolah dengan sarana dan prasarana yang ingin ditambahkan. Selain itu, peran Kepala Sekolah dalam mengikutsertakan guru dan siswa dalam perencanaan sarana dan prasarana pendidikan juga sangat dibutuhkan karena sarana dan prasarana ini nantinya yang akan menunjang aktivitas mereka selama berada di lingkungan sekolah. Jadi, strategi kepala sekolah dalam melibatkan baik secara langsung maupun tidak pihak guru dan siswanya akan mempengaruhi tingkat keberhasilan pengembangan sarana dan prasarana di suatu sekolah.

Untuk mengetahui secara lebih konkret mengenai pengembangan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah, maka penulis melakukan identifikasi awal di SMP Negeri 5 Batu Engau. SMP Negeri 5 Batu Engau merupakan SMP Negeri yang terletak di daerah terpencil atau daerah khusus, tepatnya di Desa Riwang. Setelah melakukan identifikasi awal pada tanggal 04 Februari 2021 melalui observasi dan wawancara secara langsung dengan Wakasek Bidang Sarana dan Prasarana diperoleh informasi bahwa program-program pengembangan sarana dan prasarana secara tertulis SMP N 5 batu Engau memang belum pernah dibuat dan diusulkan pada intransi terkait. Masalah lainnya adalah sering kali terjadi perbedaan pendapat atau konflik antara Kepala Sekolah dengan warga desa atau masyarakat terkait kepemilikan lahan sekolah. Namun dengan menggunakan analisis Swot, peneliti berupaya untuk mengembangkan mutu pendidikan di SMP 5 Batu Sopang melalui peningkatan sarana dan prasarana pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “*Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Sarana dan Prasarana untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMP Negeri 5 Batu Engau Kabupaten Paser*”.

KAJIAN PUSTAKA

Sasaran dari pengembangan sarana dan prasarana adalah terwujudnya sarana dan prasarana pendidikan di sekolah yang sesuai Standar Nasional Pendidikan yaitu dengan memanfaatkan dana yang ada atau mencari terobosan lain dalam penambahan dana untuk: perbaikan/pengadaan/pembangunan gedung dan ruangan sesuai dengan kebutuhan sekolah, pengadaan/perbaikan/penambahan peralatan praktik laboratorium IPA, Bahasa, dan Komputer, pengadaan/perbaikan/penambahan modul, buku, referensi, manual, diktat, majalah, jurnal, dll, pengadaan/perbaikan/penambahan media pendidikan pada semua mata pelajaran, peningkatan perawatan sarpras sekolah, pengadaan/perbaikan/penambahan sarana TU,

Pelaksanaan pengadaan/perbaikan/penambahan sarpras, pelaksanaan evaluasi pengembangan sarpras, dan sebagainya sesuai dengan sasaran dan program. Masalah yang dihadapi untuk mencapai sasaran tersebut berdasarkan analisis SWOT adalah kurang efektifnya koordinasi antar warga sekolah, rendahnya pemahaman karyawan/guru dalam pemanfaatan teknologi informasi atau lab di sekolah, rendahnya dana atau anggaran yang dimiliki oleh sekolah, lemahnya

pemahaman sekolah terkait sarana dan prasarana yang dibutuhkan sekolah.

Strategi yang dapat dilakukan oleh sekolah berdasarkan analisis masalah di atas untuk mewujudkan sasaran dari pengadaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana antara lain: membentuk tim khusus, melaksanakan workshop/pelatihan secara internal di sekolah, melakukan kerjasama dengan Komite Sekolah, melakukan kerjasama dengan lembaga/instansi lain, khususnya dalam pengadaan sarpras, mengadakan kunjungan ke sekolah lain, melakukan kerjasama dengan LPTI/ perguruan tinggi, melakukan kerjasama dengan dunia usaha/industri, dan sebagainya.

Dalam proses manajemen sarana dan prasarana, perencanaan gedung sekolah termasuk perencanaan untuk fasilitas merupakan pekerjaan yang kompleks dan makan waktu serta memerlukan terbentuknya hubungan kerja sama yang akrab dengan masyarakat. Oleh sebab itu, perencanaan gedung sekolah memerlukan kepemimpinan kepala sekolah yang dinamis. Kepala sekolah mempunyai tanggungjawab yang signifikan untuk mengkoordinasikan bahan-bahan masukan/input dari para guru, peserta didik, orang tua, dan warga setempat.

Selain itu, dalam melakukan perencanaan sarana dan prasarana pendidikan, seorang kepala sekolah mempunyai peranan yang strategis. Kepala sekolah dituntut untuk serba bisa, karena bukan saja harus memiliki pengetahuan yang memadai mengenai bangunan sekolah, melainkan juga banyak pengetahuan mengenai perabot dan perlengkapan. Kepala sekolah bersama-sama dengan staff menyusun daftar kebutuhan sekolah, kemudian mempersiapkan perkiraan tahunan untuk diusahakan penyediaannya sesuai dengan kebutuhan. Menyimpan dan memelihara serta mendistribusikan kepada guru-guru yang bersangkutan, dan menginventarisasi alat/sarana tersebut pada akhir tahun pelajaran.

Demikian banyak dan kompleksnya sumber daya sekolah yang harus dibina oleh kepala sekolah, sehingga betapa penting peranan kepemimpinan kepala sekolah di dalam merencanakan dan memelihara fasilitas sekolah. Merencanakan fasilitas yang baru maupun yang diperbarui memerlukan keterlibatan secara tepat dari para guru, siswa, dan masyarakat sehingga fasilitas sekolah dirasakan bermanfaat, dapat dipakai dan fleksibel.

METODE PENELITIAN

Tempat, dan Waktu Penelitian

Tempat dan Waktu Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 5 Batu Engau. SMPN 5 Batu Engau terletak di Desa Riwang, Kecamatan Batu Engau Kabupaten Paser, Provinsi Kalimantan Timur. Adapun waktu pelaksanaan dimulai dari bulan Februari 2020 sampai dengan bulan Mei 2020.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif dengan metode deksriptif. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang menggambarkan secara apa adanya mengenai kondisi atau fenomena yang ada di lapangan tanpa dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. 1 Data yang terkumpul akan diklasifikasikan menurut jenis, sifat atau kondisinya jika datanya telah lengkap baru dapat ditarik sebuah kesimpulan. 2

Metode Analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan obyek penelitian atau keadaan pada saat itu, untuk mengkaji permasalahan pada saat penelitian ini dilakukan.

Penelitian ini berusaha mendeksripsikan dan menginterpretasikan apa adanya sesuai dengan yang terjadi di lapangan dan dibandingkan dengan teori yang relevan. Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini dengan tujuan untuk menggambarkan kondisi sarana dan prasarana sekolah, kondisi mutu pembelajaran di sekolah, strategi kepala sekolah dalam mengembangkan sarana dan prasarana, dan kendala-kendala yang dialami kepala sekolah dalam mengembangkan sarana dan prasarana untuk meningkatkan mutu pembelajaran di SMP Negeri 5 batu Engau

Sumber Data

Berdasarkan kebutuhan penelitian di SMP N 5 Batu Engau, maka sumber data yang dibutuhkan adalah dari pihak-pihak yang terkait di dalamnya antara lain: 1) Kepala Sekolah sekaligus sebagai peneliti. 2) Wakasek bidang Sarana dan Prasarana. 3) Tata Usaha Bidang Sarana dan Prasarana. 4) Guru yang dibatasi pada lima rumpun mata pelajaran yang diwakili oleh lima guru yaitu Guru Bahasa (1 Orang), Guru IPA (1 Orang), Guru IPS (1 Orang), Guru Agama (1 orang), dan Guru Keterampilan (1 Orang). 5) Siswa kelas VIII dan IX yang dilihat dari nilai raport, data prestasi dan wawancara langsung.

Teknik Pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang diperlukan maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data, yakni wawancaram observasi, dan studi dokumentasi. Teknik wawancara digunakan untuk menggali data mengenai Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Sarana dan Prasarana Pendidikan dan Pengaruh/dampaknya terhadap Mutu Pembelajaran. Intrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara. Teknik observasi digunakan untuk mengamati dan mencatat seluruh aspek yang berkaitan dengan fokus masalah yang akan diteliti yaitu Kepemimpinan Kepala sekolah dan Kondisi fisik sarana dan prasarana agar data yang diperoleh lebih lengkap.

Teknik studi dokumentasi berupa dokumen dapat dijadikan sebagai pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara. Studi dokumentasi dilakukan dengan menemukan informasi tertulis yang berkaitan fokus penelitian yaitu Tugas Pokok dan Fungsi Kepala Sekolah, hasil diskusi rapat atau evaluasi pada akhir semester/tahun ajaran baru terkait sarana dan prasarana, Rencana Program Semester/Tahunan di bidang sarana dan prasarana, Laporan hasil pengadaan sarana dan prasarana, Laporan pemeliharaan sarana dan prasarana, Hasil Raport siswa dan Data prestasi yang diraih siswa agar data yang telah diperoleh lebih kredibel.

Teknik Analisis Data

Data-data penelitian yang dikumpulkan oleh peneliti dan teman sejawat dianalisis dengan menggunakan metode analisis data kualitatif. Semua data, baik data pengamatan maupun data nilai siswa dideskripsikan secara kualitatif sehingga terhambur dengan jelas makna hasil pembelajaran yang dilaksanakan. Proses analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: Pengumpulan data, Reduksi data, Verifikasi data, dan Pengambilan simpulan.

HASIL PENELITIAN

Strategi Peningkatan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Untuk meningkatkan mutu pembelajaran, ada beberapa strategi yang telah diterapkan oleh kepala Sekolah melalui aspek pengembangan sarana dan prasarana di SMP Negeri 5 Batu Engau. Strategi yang diterapkan dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui sarana dan prasarana, yaitu:

1. Menganalisa kebutuhan, merencanakan perbaikan dan pengadaan sesuai situasi dan sekolah dan menyesuaikan dengan visi, misi dan tujuan sekolah
2. Melakukan koordinasi dengan pihak terkait, baik secara internal maupun secara eksternal, di antaranya dengan dewan guru, komite sekolah, pemerintahan desa, Dinas Pendidikan serta pihak-pihak lain yang dianggap bisa berkontribusi dalam pengembangan sarana dan prasarana sekolah.
3. Melakukan sosialisasi kepada semua warga sekolah
4. Melakukan pendekatan dan koordinasi dengan pihak-pihak terkait, termasuk Dewan Legislatif dan Kementerian Pendidikan dalam mencari peluang dalam rangka pengembangan sarana dan prasarana sekolah
5. Membuka peluang kepada guru jika mereka ingin mengajukan fasilitas atau media tertentu yang mereka butuhkan untuk menunjang pembelajaran dan kinerja mereka. Nanti dipertimbangkan dan pelajari apakah bisa dipenuhi atau tidak. Jika memang pada saat itu belum ada dananya paling tidak tetap akan dipertimbangkan oleh pihak sekolah.
6. Melakukan perawatan secara berkala terhadap sarana dan prasarana dan mengganti sarana dan prasarana yang sudah rusak.
7. Memberdayakan guru untuk menjadi penanggungjawab fasilitas pendukung yang terdapat di sekolah.
8. Rutin mengadakan rapat koordinasi terkait sarana dan prasarana.
9. Melakukan kerjasama dengan pihak lain terkait pengadaan sarana dan prasarana di sekolah.

Peningkatan Sarana dan Prasarana

Dari hasil observasi dan studi dokumentasi dari sumber data yang ada di sekolah dalam kurun waktu 3 tahun terakhir terjadi peningkatan yang signifikan terhadap pengembangan sarana dan prasarana pendidikan yang ada di SMP N 5 Batu Engau. Peningkatan sarana itu dapat dilihat, baik secara kuantitas maupun secara kualitas. Secara kuantitas, peningkatan sarana dan prasarana di SMP Negeri 5 Batu Engau dengan tersedianya Ruang Kelas Belajar sesuai dengan jumlah kelas dan jumlah rombongan yang ada, tersedianya ruang penunjang kegiatan pembelajaran, yakni ruang perpustakaan, ruang laboratorium IPA ruang laboratorium komputer. Kemudian juga tersedianya WC Guru dan siswa yang sudah memenuhi rasio antara jumlah siswa dan jumlah WC yang harus tersedia. Sarana lain yang lain adalah ruang kepala Sekolah Ruang Guru, dan Ruang Tata Usaha, Fasilitas olahraga, ruang serta fasilitas-fasilitas lain yang memberikan kemudahan bagi siswa dalam belajar. Adanya peningkatan ini sebagai wujud nyata dari strategi pengelolaan pendidikan yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Peningkatan Mutu Pendidikan

Dari hasil studi dokumentasi yang dilakukan melalui sumber-sumber berupa Raport dan Hasil Nilai Ujian Sekolah menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan terhadap prestasi siswa di SMP Negeri Batu Engau, Baik prestasi akademik maupun prestasi non akademik. Peningkatan Mutu terlihat dari meningkatnya nilai rata-rata siswa dari Raport yang ada begitu juga kualitas kelulusan setiap tahunnya mengalami peningkatan. Kemudian sekolah juga sudah semakin sering mengikutsertakan siswa dalam kegiatan-kegiatan lomba yang masuk kategori kemampuan akademik maupun non akademik. Selain itu pada tahun ajaran 2019/2020 sekolah sudah dapat melaksanakan ujian sendiri secara nasional dikarenakan ketersediaan kelengkapan sarana dan prasarana yang dibutuhkan, seperti unit computer/laptop serta server dan jaringan internet yang tersedia.

PEMBAHASAN

Dari hasil deskripsi dan analisis data di atas mengenai Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Sarana dan Prasarana untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMP Negeri 5 Batu Engau, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian antara lain. Pertama, semua guru mata pelajaran terlibat aktif dalam menyusun rencana kebutuhan sarana dan prasarana. Dari hasil data dokumen evaluasi sekolah di bidang sarana dan prasarana pada rapat rutin tahunan yang diselenggarakan sebelum tahun ajaran baru hanya semua guru hadir dan berpartisipasi dalam rapat tersebut. Sehingga, semua aspirasi guru terkait sarana dan prasarana dapat tersampaikan dengan baik kepada kepala sekolah dan menunjukkan selain strategi yang dibuat oleh kepala sekolah kepala juga berhasil dalam membina karakter guru dan pegawainya.

Hal ini penting karena merekalah yang paling tahu mengenai sarana atau media yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan belajar dan mengajar di kelas sehingga peningkatan mutu pembelajaran dapat tercapai. Kedua, penggunaan fasilitas pembelajaran di luar RKB sudah optimal seperti laboratorium MIPA, PAI, Ruang perpustakaan, Laboratorium Komputer, dalam kegiatan belajar dan mengajar di SMPN 5 Batu Engau. Hal ini dikarenakan guru-guru yang kreatif dalam menggunakan media pembelajaran sehingga dari data laporan penggunaan laboratorium hampir semua guru menggunakan fasilitas tersebut untuk menunjang KBM di SMPN 5 Batu Engau secara bergantian.

Ketiga, strategi perencanaan sarana dan prasarana yang tepat dalam pemberdayaan ruang laboratorium. Sebab, jika ingin menggunakan ruang laboratorium kecuali laboratorium komputer guru cukup harus mendapatkan izin dari pengelola laboratorium masing-masing dengan jadwal yang diatur agar tidak terjadi tabrakan dengan kelas lain. Keempat, Anggaran dana operasional yang tersedia. SMP Negeri 5 Batu Engau dalam pengelolaannya didukung oleh sumber dana yang berasal dari BOSDA, BOS Kinerja, BOS Reguler, serta sumber-sumber lain yang tidak mengikat. Dengan ketersediaan dana yang ada ini, pihak sekolah dapat dengan leluasa untuk mengembangkan pengelolaan sekolah dalam memberikan pelayanan yang maksimal terhadap siswa dan meningkatkan mutu lulusan SMP N 5 Batu Engau. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan No. 40 Tahun 2008 yang menyangkut standar sarana dan prasarana dalam pendidikan bahwa Semua satuan pendidikan harus dilengkapi dengan sarana

pendidikan seperti media pendidikan, peralatan pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, perabot, dan perlengkapan lainnya. Semua satuan pendidikan harus dilengkapi dengan prasarana pendidikan seperti lahan, ruang kelas, ruang pendidik, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang perpustakaan, dan prasarana pendukung lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis di SMPN 5 Batu Engau maka dapat disimpulkan bahwa Strategi Kepala SMPN 5 Batu Engau dalam Mengembangkan Sarana dan Prasarana untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran sudah berjalan dengan baik, hal ini terbukti dari: Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan sarana dan prasarana yang dilakukan melalui analisis masalah atau SWOT di memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan di SMP N 5 Batu Engau sarana pembelajaran anak. Peningkatan sarana dan prasarana pendidikan dan sarana belajar berdampak positif terhadap mutu pembelajaran di SMP Negeri 5 Batu Engau.

Hal ini dapat dilihat dari kesesuaian standar sarana dan prasarana dengan kondisi sarana dan prasarana di SMP N 5 Batu Engau yang menunjukkan bahwa jumlah siswa, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan lapangan telah memenuhi standar kriteria minimal yang telah ditetapkan oleh Pemerintah. Selain itu, hasil raport siswa dalam kurun waktu dua tahun terakhir juga menunjukkan hasil yang amat baik yaitu berada di atas 8,00. Bahkan SMP Negeri 5 Batu Engau pada tahun 2019/2020 mendapatkan dana BOS Reguler dari pemerintah pusat yang menjadi indikator bahwa Kinerja SMP Negeri 5 Batu Engau adalah baik.

Berdasarkan hasil penelitian disarankan sebagai berikut: 1) Kepada para kepala sekolah dapat mengoptimalkan tugas dan fungsinya dalam mengembangkan program-program pengembangan sekolah yang kreatif dan inovatif. 2) Para dewan guru agar berperan aktif dalam berkontribusi mengembangkan sekolah, termasuk pengembangan sarana dan prasarana sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan. 2013. *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar & Menengah Cet.1*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Bafadal, Ibrahim. 2004. *Manajemen Perlengkapan Sekolah Cet.2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, Ara dan Imam Machali. 2012. *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah Cet.1*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Mulyasa, E. 2013. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Ed.1. Cet.3*. Jakarta

TUJUAN DAN STRATEGI JANGKA PANJANG DALAM MANAJEMEN STRATEGIK

Nova Wahyudi
SMK Negeri 11 Samarinda

ABSTRAK

Strategi awalnya diadaptasi dari teori strategi militer, namun tentunya antara militer dan perusahaan terdapat perbedaan yang jelas antara kedua sifat persaingannya. Jika tujuan utama strategi militer adalah untuk mengalahkan musuh, sedangkan tujuan strategi pada perusahaan adalah untuk mencapai keunggulan bersaing. Dalam perkembangannya, manajemen strategis telah mengalami pergeseran paradigma dalam persaingan, dimana cara berpikir keunggulan kompetitif yang sebelumnya adalah win-loss, sedangkan yang sekarang adalah win-win, dimana terdapat tiga komponen penting dalam lingkungan persaingan; pesaing, pelanggan, dan perusahaan dapat digabungkan menjadi kemitraan melalui aliansi strategis. Dalam pendidikan, manajemen strategis harus diterapkan agar tujuan pendidikan tercapai. Manajemen strategis yang semula tumbuh dan berkembang dalam dunia organisasi komersial dan nirlaba, telah diterapkan di berbagai lembaga, termasuk lembaga pendidikan. Implementasi manajemen strategis pada lembaga pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari berbagai faktor latar belakang. Perluasan manajemen strategis bukan hanya intervensi dalam perubahan, tetapi manajemen strategis telah menjadi kebutuhan yang sangat penting dalam implementasi suatu institusi.

Kata kunci: *tujuan jangka panjang, manajemen strategik*

PENDAHULUAN

Kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani “strategos”, yang berasal dari kata stratos yang berarti militer dan Ag yang berarti pemimpin. Strategi dalam konteks aslinya diartikan sebagai seorang jenderal atau sesuatu yang dilakukan oleh para jenderal dengan merencanakan untuk menaklukkan musuh dan memenangkan perang. Pada awalnya, konsep strategi diartikan sebagai berbagai cara untuk mencapai suatu tujuan. Konsep umum ini sebagian besar konsisten dengan perkembangan awal penggunaan konsep strategis yang digunakan dalam dunia militer. Sedangkan Alfred Chandler mengemukakan strategi seperti yang dikutip oleh Solihin, strategi adalah penentuan tujuan jangka panjang suatu perusahaan dan pelaksanaan rencana tindakan serta alokasi sumber daya kekuatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Jadi kata strategi digunakan untuk memenangkan suatu pertempuran

Tujuan merupakan sasaran yang ingin dicapai, yang dapat dibedakan menjadi tujuan jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek. Tujuan

jangka panjang didefinisikan sebagai hasil akhir spesifik yang ingin dicapai organisasi dengan memenuhi misinya. Jangka panjang berarti lebih dari satu tahun. Pada dasarnya, setiap lembaga memiliki strategi untuk dicoba. Istilah generic strategy yang diciptakan oleh Porter. Artinya adalah pendekatan strategis lembaga agar tetap berada di depan dari Lembaga lain di industri yang sama. Padahal, begitu perusahaan atau Lembaga mengetahui strategi keseluruhannya, implementasinya akan diikuti dengan langkah-langkah untuk menentukan strategi kerja yang lebih efektif.

Manajemen strategi pembelajaran ialah sesuatu implementasi dari perencanaan, pemantauan, analisis dan penilaian yang dilansir secara lanjut lewat sebagian aspek kewajiban yang diperlukan dari organisasi guna buat bisa menggapai sesuatu tujuan yang telah direncanakan. Manajemen strategis pembelajaran disini berfokus pada proses dalam organisasi maupun lembaga sekolah, yang mana bisa melaksanakan pertumbuhan dalam sesuatu kebijakan tertentu yang bermanfaat buat menggapai tujuan bersama yang sebagaimana direncanakan.

METODE

Dalam penelitian ini, kami menggunakan jenis penelitian berupa studi pustaka. Penelitian studi pustaka adalah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan data dengan menggunakan berbagai bahan pustaka seperti dokumen, buku, jurnal, catatan sejarah, dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tujuan Jangka Panjang

Sebelum menyusun rencana kerja, hal pertama yang perlu lakukan adalah merumuskan tujuan apa yang ingin Anda capai. Tujuan ini dapat ditelusuri kembali ke visi dan misi yang ditetapkan oleh lembaga. Melalui tugas lembaga, kita belajar mengapa lembaga itu didirikan dan mengapa lembaga itu ada. Misi adalah dasar untuk perencanaan tujuan dan kebijakan seluruh organisasi. Oleh karena itu, dalam membuat rencana yang efektif, seorang manajer harus memastikan bahwa kebijakan internal, peran organisasi, kinerja, struktur organisasi, produk yang dihasilkan, dan keseluruhan operasi organisasi tetap konsisten dengan misi organisasi[5].

Untuk mencapai kesuksesan besar, perusahaan menetapkan tujuan untuk dirinya sendiri. Karena penetapan tujuan membantu mengevaluasi, menyusun strategi, memprioritaskan, menekankan koordinasi, dan meletakkan dasar untuk kegiatan perencanaan yang efektif. Tujuan dapat dijelaskan sebagai hasil yang dicapai oleh perusahaan sehubungan dengan misi yang ditetapkan oleh organisasi[6].

Tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai, yang dapat dibedakan menjadi tujuan jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek. Tujuan jangka panjang adalah tujuan jangka panjang yang didefinisikan sebagai hasil akhir spesifik yang ingin dicapai organisasi dengan mencapai misinya. Jangka panjang berarti lebih dari satu tahun. Tujuan jangka panjang juga merupakan hasil yang diharapkan dari penerapan strategi tertentu. Strategi adalah serangkaian tindakan

yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan jangka panjang. Waktu tujuan dan strategi harus konsisten. Tujuan jangka panjang mewakili hasil yang diharapkan dengan mengikuti strategi tertentu. Strategi mewakili tindakan yang diambil untuk mencapai tujuan jangka panjang.

Tujuan jangka panjang dapat didefinisikan sebagai hasil nyata jika organisasi merumuskannya sesuai dengan misi dasar perusahaan[7]. Jangka panjang berarti lebih dari satu tahun. Sasaran penting untuk kesuksesan perusahaan karena membantu evaluasi, menciptakan sinergi, koordinasi, dan fokus menciptakan dasar untuk perencanaan operasional yang efektif, organisasi, motivasi dan kepemimpinan. Sasaran yang dimaksudkan sebagai tantangan harus konsisten terukur, dapat dipahami dan jelas.

Sifat Tujuan Jangka Panjang

Tujuan jangka panjang harus bersifat kuantitatif, terukur, realistis, dapat dipahami, menantang, hierarkis, dapat dicapai, dan terkoordinasi antar unit organisasi. Sejalan Hajar berpendapat bahwa tujuan yang dibangun harus mencakup lima karakteristik utama (SMART) yaitu:

Spesific, Sasaran yang dipilih dengan hati-hati harus spesifik dan jelas untuk *memfokuskan* perhatian, *upaya*, dan *sumber daya lembaga*. **Measurable**, Tujuan yang terukur dapat memberikan pedoman bagi kepala sekolah untuk menetapkan standar atau tolak ukur yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja. **Achievable**, Sasaran yang dikembangkan dengan baik dapat menjadi sarana untuk mengevaluasi kinerja kepala sekolah sebagai manajer. **Realistic**, Tujuan yang ingin dicapai perusahaan harus sulit tetapi realistis agar karyawan termotivasi untuk mencapainya. **Timely**, Tujuan harus menentukan kerangka waktu yang tepat untuk pencapaian. Kendala waktu memberi tahu karyawan bahwa kesuksesan membutuhkan pencapaian tujuan dalam waktu tertentu.

Setiap tujuan harus dikaitkan dengan kerangka waktu. Tujuan biasanya dinyatakan dalam bentuk pertumbuhan nilai, pertumbuhan pendapatan, profitabilitas, pangsa pasar, tingkat dan jenis diversifikasi, tingkat dan jenis integrasi vertikal, laba per saham, dan tanggung jawab sosial. Sasaran yang didefinisikan dengan jelas memberikan banyak manfaat: memberikan arahan dengan mengartikulasikan harapan, mengaktifkan sinergi, membantu dalam evaluasi dengan menetapkan standar, menentukan atau menetapkan prioritas, mengurangi ketidakpastian, meminimalkan konflik, merangsang upaya, membantu dalam alokasi sumber daya, membantu dalam perencanaan kerja, dan menyediakan dasar untuk keputusan yang konsisten. Tujuan memberikan standar untuk mengevaluasi individu, kelompok, departemen, divisi, dan organisasi secara keseluruhan.

Tujuan Jangka Panjang yang dibutuhkan dalam Organisasi

Tujuan jangka panjang yang diperlukan dalam organisasi mencakup tingkat korporat, divisi, dan fungsional dari semua organisasi[9]. Beberapa organisasi harus mengembangkan pedoman ini untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri, tetapi insentif harus dikaitkan dengan tujuan jangka panjang dan tahunan. Tanpa tujuan jangka panjang, organisasi akan beroperasi tanpa sasaran dan tidak pernah tahu

tujuan akhirnya. Sulit membayangkan organisasi atau individu mana pun yang berhasil tanpa tujuan. Adapun contoh kerangka kerja untuk menghubungkan tujuan dalam tampilan evaluasi ditunjukkan pada table berikut:

Level Organisasi	Basis untuk Bonus Tahunan atau Remunerasi
Korporat	75% berdasarkan tujuan jangka panjang 25% berdasarkan tujuan tahunan
Divisi	50% berdasarkan pada tujuan jangka panjang 50% berdasarkan tujuan tahunan
Fungsi	25% berdasarkan tujuan jangka panjang 75% berdasarkan tujuan tahunan

Seorang manajer harus mempertimbangkan beberapa kriteria untuk memeriksa apakah tujuan yang ditetapkan dalam rencana dapat lebih efektif: 1) Perumusan tujuan harus jelas dan tepat serta menggunakan kalimat kuantitatif sebanyak mungkin agar mudah diukur, 2) Tujuan harus mencakup hasil di bidang utama. Karena tidak mungkin menetapkan tujuan atau sasaran berdasarkan hasil kerja individu, maka tujuan tersebut ditetapkan berdasarkan hasil kontribusi masing-masing sector, 3) Tujuan harus dapat menantang Anda untuk mencapainya, tetapi itu tidak berarti bahwa tujuan itu sangat sulit untuk dicapai.

Sasaran harus memiliki tenggat waktu yang jelas untuk mencapainya. Tujuan juga harus mencakup penghargaan untuk mencapainya.

Tipe Tujuan Umum dalam Organisasi

Ada dua jenis tujuan umum dalam organisasi, yaitu tujuan keuangan dan tujuan strategis. Tujuan keuangan (*financial goals*) mencakup tujuan yang berkaitan dengan pertumbuhan penjualan, pertumbuhan pendapatan, dividen yang lebih tinggi, margin keuntungan yang lebih tinggi, pengembalian modal yang diinvestasikan lebih baik, pendapatan per saham yang lebih baik, peningkatan harga saham, peningkatan arus kas, dll. Sasaran strategis mencakup hal-hal seperti pangsa pasar yang lebih besar, pengiriman tepat waktu dan lebih cepat daripada pesaing, waktu desain lebih pendek daripada pesaing, biaya lebih rendah daripada pesaing, kualitas produk lebih unggul daripada pesaing, wilayah geografis lebih luas daripada pesaing, kepemimpinan dalam teknologi, akuisisi konstan baru atau produk yang lebih baik di pasar di depan pesaing.

Tujuan Umum dalam Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan adalah wadah suatu aktivitas tertentu yang memiliki tujuan yang sama dan telah ditetapkan sebelumnya, di mana tujuan umum pada

lembaga pendidikan adalah untuk melayani masyarakat berupa penyediaan pembelajaran dan penyelenggaraan pendidikan secara umum baik dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, maupun informal.

Sementara itu menurut Cobben lembaga pendidikan adalah tempat diselenggarakannya sebuah pendidikan yang dapat didefinisikan sebagai proses sosialisasi, di mana individu belajar untuk berpartisipasi dalam lembaga-lembaga publik. Lembaga pendidikan termasuk pada lembaga publik yang memiliki peran dan wewenang untuk kemaslahatan masyarakat secara umum pada segala bidang yang meliputi, kesehatan, pemerintahan, dan tentunya pendidikan.

Sedangkan menurut Lunenburg & Ornstein lembaga pendidikan adalah sebuah komitmen yang strategis untuk mendapatkan dan berbagi pembelajaran dalam organisasi bagi kepentingan individu, tim, dan organisasi. Dengan demikian dalam suatu lembaga juga bukan hanya ada komitmen dan tujuan saja, akan tetapi di dalamnya terdapat tugas, tanggung jawab, kesadaran, dan tindakan untuk mencapai tujuan bersama.

Lembaga pendidikan dilakukan melalui penyelarasan dan kapasitas kolektif untuk merasakan dan menafsirkan lingkungan yang berubah dan membutuhkan suatu adaptasi yang dapat distimulus oleh pendidikan. Selain itu, lembaga pendidikan juga bertujuan untuk memasukkan pengetahuan baru melalui pembelajaran dan perubahan yang berkelanjutan, menanamkan pengetahuan dalam sistem dan praktik, serta mengubah pengetahuan ini menjadi keluaran.

Dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan adalah wadah suatu penyelenggaraan pendidikan yang dibentuk untuk melayani kebutuhan masyarakat akan pendidikan secara umum, baik dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal, di mana di dalamnya terdapat tugas, tanggung jawab, kesadaran, dan tindakan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati dan ditetapkan sebelumnya oleh seluruh *stakeholders* lembaga.

Tujuan dari lembaga pendidikan tentunya amatlah bergantung pada lembaga itu sendiri. Berbagai pandangan, budaya, pemerintah, dan faktor-faktor yang menyelubungi kehadiran lembaga pendidikan juga akan sangat mempengaruhi tujuan dari lembaga pendidikan. Namun demikian, secara umum tujuan lembaga pendidikan di antaranya adalah sebagai yaitu: 1) lembaga pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa, 2) lembaga pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa, 3) lembaga pendidikan harus memberikan pendidikan untuk beragam profesi, tidak hanya profesi tertentu saja, 4) mempersiapkan karier pekerjaan setiap siswa, 5) mempersiapkan karier pekerjaan setiap siswa, dan 6) memberikan gelar dan kualifikasi kepada lembaga pendidikan di negara berkembang atau dengan kata lain mengembangkan keilmuan yang dimiliki oleh lembaga pendidikan. Implementasi strategi dalam program, termasuk proyek untuk mencapai tujuan, dilakukan melalui fungsi manajemen lainnya yang meliputi organisasi, implementasi, penganggaran, dan pengendalian.

Tanggung Jawab Lembaga Pendidikan

Sebagai salah satu bentuk lembaga publik yang ditujukan untuk melayani masyarakat, lembaga pendidikan tentunya akan memiliki tanggung jawab atas segala hal yang dilakukannya. Tanggung jawab menunjukkan komitmen terhadap pelanggan internal dan eksternal. Pelanggan di lembaga pendidikan dapat

diidentifikasi sesuai dengan bentuk aktivitas dan produk yang dihasilkan. Secara umum tanggung jawab lembaga pendidikan dapat diketahui dari capaian indikator yang menjadi acuan kualitas layanan yang diberikan.

Menurut Cobben tanggung jawab lembaga pendidikan di berbagai bidang di antaranya adalah sebagai berikut: *A free labor market*, pasar tenaga kerja bebas yang tidak dapat dikolaborasikan dengan baik bersama lembaga pendidikan, di mana individu memiliki karier seumur hidup. Dalam domain ini, individu dapat mengekspresikan dan mengembangkan kapasitas khusus mereka. Kapasitas ini lebih berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan khusus yang didapatkan dari lembaga pendidikan. **Lembaga Pendidikan**, Lembaga pendidikan adalah *public institutions* (lembaga publik). Pertanyaan tentang bagaimana pelatihan profesional terkait dengan tuntutan yang muncul dari kerangka kehidupan yang baik (sebagaimana ditentukan oleh legislator dan politisi) harus menjadi bagian penting dari program pengajaran. Pada saat yang sama, hal ini dapat menjadi titik tolak untuk interpretasi pengajaran yang baik dan harus dikembangkan di tingkat cabang lembaga pendidikan. Berdasarkan pada pandangan dunia tertentu, Sementara, di sisi lain lembaga pendidikan serta organisasi cabangnya mengenai interpretasi keahlian yang baik dapat diberikan bentuk kelembagaan dengan berdasarkan lembaga pendidikan pada pandangan dunia tertentu. Anggota lembaga-lembaga pendidikan ini dapat mendiskusikan interpretasi tentang keahlian yang baik terkait dengan pandangan dunia tertentu.

Selain itu, tanggung jawab lembaga pendidikan secara umum juga dapat ditunjukkan melalui pelaksanaan tugasnya secara korelatif dengan berbagai unsur. Tanggung jawab lembaga pendidikan dipandang sebagai bentuk konsekuensi dari adanya hak dan kewajiban. Peran dan dukungan *Stakeholders* dalam bidang pendidikan sangat penting khususnya pada hasil akhir dari proses yang dilalui.

Tantangan dalam permasalahan Lembaga pendidikan

Menurut Leicester, Modgil, & Modgil, tantangan bagi sebuah lembaga pendidikan, seperti halnya masyarakat, yaitu menemukan proses yang dapat merekonsiliasi penilaian dalam perbedaan dengan kebutuhan yang akan mewujudkan sebuah pemahaman dan kesepakatan bersama tentang tujuan publik[14]. Tujuan yang dimaksud adalah menantang dan menghapus prasangka serta diskriminasi, namun sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan merupakan mikrokosmos dengan perbedaan, sedangkan dalam masyarakat sipil mungkin ada harapan untuk memahami perbedaan.

Di dalam lembaga pendidikan formal seperti sekolah harus ada rekonsiliasi atau kesepakatan bersama tentang nilai-nilai (tanpa hal ini tidak akan ada tujuan atau kebijakan kelembagaan yang koheren). Tujuan untuk pembelajaran adalah konsep yang didefinisikan secara budaya dan dalam konteks keanekaragaman yang berasal dari nilai-nilai budaya yang bersaing. Oleh karena itu, tata kelola lembaga pendidikan tergantung pada pemahaman dan kesepakatan bersama tentang nilai-nilai itu sebelum berkembang. Selain itu, tata kelola dalam konteks keragaman budaya harus mengakui nilai-nilai budaya yang bersaing, mewakilinya, dan memediasi di antara warga sekolah untuk kepentingan mencapai kesepakatan.

Sementara itu, Altmann & Ebersberger mengungkapkan bahwa tantangan dalam lembaga pendidikan adalah kenyataan bahwa lembaga pendidikan berada di

bawah tekanan yang meningkat untuk mempersiapkan siswanya agar dapat hidup dan bekerja dalam konteks internasional. Hal ini tidak menutup kemungkinan untuk melaksanakan perluasan kurikulum, tetapi juga menuntut staf akademik agar setiap saat dapat berperilaku dengan cara yang konsisten serta sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh lembaga pendidikan. Tantangan ini menjadi kewajiban bagi semua organisasi, komersial, pemerintahan, sukarela, dan lembaga pendidikan itu sendiri untuk melatih dan mengembangkan karyawan agar memiliki keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk beroperasi dalam konteks internasional.

Lembaga-lembaga pendidikan memiliki peran utama dalam mengembangkan kaum muda dalam keterampilan dan sikap yang baik seperti yang disebutkan di atas. Oleh sebab itu, lembaga-lembaga pendidikan memiliki kewajiban khusus untuk mengembangkan staf pengajar secara tepat.

Generic Strategy

Pada dasarnya, setiap lembaga memiliki strategi untuk dicoba. Yam (2021: 11) menyebutkan ada 6 (enam) komponen pokok dalam manajemen strategi yang memiliki bobot yang sama pentingnya antara satu dengan yang lain, karena merupakan satu kesatuan seperti mata rantai. Komponen-komponen tersebut yaitu: **Formulasi tujuan**, formulasi tujuan dalam penetapan strategi merupakan unsur yang sangat penting. Tujuan perlu diuraikan secara rinci dan jelas agar dapat mengenai tujuan yang menjadi sasaran. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, tujuan yang ditetapkan harus bersifat kuantitatif, terukur, realistis, dapat dipahami, menantang, hierarkis, dapat dicapai, dan terkoordinasi antar unit organisasi.

Sumber daya, Dalam perumusan strategi tentunya perlu memperhatikan beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu kondisi internal dan eksternal lembaga pendidikan. Focus dalam pembahasan kali ini yaitu sumber daya yang dimiliki lembaga pendidikan. Agar strategi yang disusun dapat mencapai sasaran, tentunya harus memperhatikan sumber daya yang dimiliki oleh lembaga pendidikan, hal tersebut dilakukan agar pada saat implementasi strategi, sumber daya yang dimiliki dimaksimalkan hingga dapat mencapai sasaran. Apabila ada ketimpangan antara strategi dan sumber daya maka yang akan terjadi adalah sasaran tidak dapat tercapai karena pada saat implementasi strategi sumber daya tidak memenuhi maka pencapaian kinerja tidak sesuai dengan perencanaan.

Analisis pasar, Unsur-unsur yang dianalisis pada perumusan strategi adalah mencakup lingkungan mikro dimana daerah lembaga itu berada, kemudian ruang lingkup makro yaitu kondisi lembaga secara umum atau global.

Implementasi, Pada tahap implementasi inilah banyak pihak-pihak yang ikut serta didalamnya dan lintas fungsional dalam lembaga. *Stakeholder* yang terkait dalam tahap implementasi ini perlu menyelaraskan pemahaman terkait dengan proses dan hasil implementasi, antara lain: langkah-langkah yang harus dilakukan serta sasaran yang ingin dicapai. Hal tersebut dilakukan agar adanya sinkronisasi *stakeholder* untuk mencapai tujuan dan fokus yang sama.

Pengawasan, Pengawasan dalam manajemen strategi adalah untuk mengawasi penerapan strategi yang dilakukan. Tentunya dalam implementasi ada beberapa hal yang kurang dan tidak berjalan baik dan lancar. Hal tersebut dapat terjadi karena situasi lingkungan yang bisa berubah dan diluar kendali.

Evaluasi, Evaluasi bertujuan mengidentifikasi masalah-masalah yang timbul selama tahap implementasi. Setelah diidentifikasi masalah-masalah tersebut jadi bahan evaluasi untuk menentukan langkah-langkah lain yang lebih efektif dalam mencapai tujuan. Evaluasi tidak menentukan salah dan benar namun lebih berfokus bagaimana memecahkan masalah dan mencari solusi agar langkah yang diambil dalam mencapai sasaran efektif dan efisien dari yang sebelumnya.

Adapun manfaat manajemen strategi yaitu:

- 1) pemahaman yang jelas mengenai visi strategi lembaga,
- 2) fokus yang lebih tajam pada apa yang penting secara strategis, dan
- 3) Pemahaman yang lebih baik tentang lingkungan perusahaan yang berubah dengan cepat,

Saat mempertimbangkan strategi lembaga, perlu diingat bahwa bentuk strategi akan bervariasi antar industri, perusahaan, dan bahkan situasi. Menurut Porter menyatakan bahwa ada 3 *generic competitive strategy* yang mungkin digunakan institusi untuk mencapai keunggulan bersaing.

1. Strategy Generic Menurut Wheelen dan Hunger

Untuk menjelaskan strategi, Wheelen and Hunger menggunakan konsep *General Electric*. *General Electric* menyatakan bahwa pada prinsipnya, strategi umum dibagi menjadi tiga kategori, yaitu strategi stabilisasi, ekspansi, dan strategi keluar. **Strategi Stabilitas (Stability)** Pada prinsipnya, strategi ini tidak fokus pada apapun meningkatkan produk, pasar, dan fungsi bisnis lainnya, karena bisnis berupaya meningkatkan efisiensi di setiap area untuk meningkatkan efisiensi dan profitabilitas. Strategi ini memiliki resiko yang relatif rendah dan biasanya dilakukan untuk produk yang berada pada posisi yang matang (*mature*).

Strategi Ekspansi (Expansion)

Pada prinsipnya strategi ini menekankan pada penambahan/perluasan produk, pasar dan fungsi bisnis lainnya, sehingga bisnis perusahaan meningkat. Namun, selain keuntungan yang diperoleh lebih besar, strategi ini juga memiliki risiko kegagalan yang tinggi.

Strategi Pencutian (Retrenchment)

Pada prinsipnya strategi ini bertujuan untuk mengurangi produk yang diproduksi atau mengurangi pasar dan fungsi dalam perusahaan, terutama yang memiliki arus kas negatif. Strategi ini sering diterapkan pada perusahaan yang sedang mengalami resesi. Pengurangan ini bisa terjadi karena sumber daya

yang perlu dikurangi lebih baik digunakan, seperti untuk mengembangkan bisnis.

2. Generic Strategy Menurut Fred R. David

Menurut David dalam bukunya strategi dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu integrasi, strategi intensif, strategi diversifikasi, dan strategi defensif[6]. Pilihan jenis strategi ini didasarkan pada kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman baik dari lingkungan eksternal maupun internal perusahaan. Strategi ini dianggap tepat dengan Porter karena produk yang dihasilkanlah yang bersaing.

3. Bowman's strategy Clock and David Faulkner

Ini adalah cara lain yang tepat untuk menganalisis posisi kompetitif perusahaan relatif terhadap penawaran pesaingnya[21]. Seperti strategi umum Porter, Bowman mempertimbangkan keunggulan kompetitif dalam bentuk keunggulan biaya atau keunggulan diferensiasi.

KESIMPULAN

1. Tujuan jangka panjang didefinisikan sebagai hasil akhir spesifik yang ingin dicapai/ organisasi dengan memenuhi misinya. Jangka panjang berarti lebih dari satu tahun.
2. Tujuan jangka panjang juga merupakan hasil yang diharapkan dari penerapan strategi tertentu. Strategi adalah serangkaian tindakan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan jangka panjang. Waktu tujuan dan strategi harus konsisten. Tujuan jangka panjang (*long-term goals*) mewakili hasil yang diharapkan dengan mengikuti strategi tertentu. Strategi mewakili tindakan yang diambil untuk mencapai tujuan jangka panjang.
3. Inti dari tujuan jangka panjang harus bersifat kuantitatif, terukur, realistis, dapat dipahami, menantang, hierarkis, dapat dicapai, dan relevan dengan semua unit organisasi.
4. Tujuan sering dinyatakan dalam hal pertumbuhan aset, pertumbuhan pendapatan, profitabilitas, pangsa pasar, derajat dan sifat diversifikasi, derajat dan sifat integrasi vertikal, laba per tindakan dan tanggung jawab sosial.
5. Pada dasarnya, setiap bisnis memiliki strategi untuk dicoba. Istilah strategi umum yang diciptakan oleh Porter. Artinya adalah pendekatan strategis untuk bisnis yang bertujuan untuk tetap berada di depan pesaing di industri yang sama. Padahal, setelah perusahaan mengetahui strategi secara keseluruhan, implementasinya akan diikuti dengan langkah-langkah untuk menentukan strategi kerja yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Q. Nugraha, "Modul 1 Manajemen Strategis," *Manaj. Strateg. Pemerintah.*, p. 51,

2016, [Online]. Available: <http://repository.ut.ac.id/4213/1/IPEM4218-M1.pdf>

- I. Solihin, *Manajemen Strategik*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- N. Miranda, B. Khairunnisa, M. Z. Bangun, and M. F. Nahrowi, "Implementasi Manajemen Strategi Pendidikan Di UPT SDN 066657 Kecamatan Medan Labuhan," *J. edumaspul*, vol. 6, no. 1, pp. 220–224, 2022.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- H. (Hindun) Hindun, "Perencanaan Strategis Dan Prilaku Manajerial Lembaga-lembaga Pendidikan," *Al-Fikrah J. Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin*, vol. 6, no. 1, p. 56645, 2015, [Online]. Available: <https://media.neliti.com/media/publications/56645-ID-perencanaan-strategis-dan-prilaku-manaje.pdf>
- F. R. David, *Strategic Management Concepts and Cases*, vol. 21, no. 1. New Jersey: Pearson Education, Inc, 2020. [Online]. Available: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- R. Surjani, "Manajemen Strategi dalam Menghadapi Era Globalisasi," *Unitas*, vol. 11, no. 1, pp. 20–36, 2002.
- I. Hajar, *Manajemen Strategik -Konsep Keunggulan Bersaing*, 1st ed. Yogyakarta: Andi, 2019.
- T. L. Wheelen and D. J. Hunger, *Strategic Management and Business Policy*. New Jersey: Prentice Hall International, 2008.
- N. A. Purwanto, *Administrasi Pendidikan (Teori dan Praktik di Lembaga Pendidikan)*, vol. 13, no. 1. Yogyakarta: Intishar Publishing, 2020.
- Rujiah and M. Sa'diyah, "Peran *Stakeholder* Pendidikan Sebagai Penjamin Mutu Sekolah PAUD di TKQ Baitul Izzah," *Rayah Al-Islam*, vol. 5, no. 02, pp. 636–652, 2021, doi: 10.37274/rais.v5i02.490.
- J. H. Yam, *Manajemen Strategi. Konsep Dan Implementasi*, 2nd ed. Indonesia: Nasmedia, 2021.
- F. Setiawati, "Manajemen Strategi untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan," *J. At-Tadbir Media Huk. dan Pendidik.*, vol. 30, no. 1, pp. 57–66, 2020, doi: 10.52030/attadbir.v30i01.31.
- M. A. Mukhyi, *Dimensi Manajemen Strategi*. 2004.

**PENINGKATAN KOMPETENSI KEPALA SEKOLAH MENYUSUN
TINDAK LANJUT HASIL ANALISIS RAPORT PENDIDIKAN MELALUI
PEMBIMBINGAN DENGAN TEKNIK SUPERVISI KELOMPOK DI
SEKOLAH BINAAN TAHUN 2021/2022**

I Nyoman Rudita

Pengawas Sekolah Dinas Pendidikan Kabupaten Berau

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Sekolah bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kepala sekolah menyusun rencana tindak lanjut hasil analisis raport pendidikan melalui pembimbingan dengan teknik supervise kelompok di sekolah binaan. Penelitian ini dilaksanakan dua siklus Tempat penelitian yaitu di gugus kecamatan Biatan SD N 001 Biatan Bapinang. Subjek penelitian adalah kepala sekolah yang tergabung di gugus kec.Biatan berjumlah 5 orang. Objek penelitian adalah kompetensi kepala sekolah dalam menyusun tindak lanjut hasil analisis raport pendidikan. Teknik pengumpulan data adalah Observasi, wawancara, produk dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan tindakan siklus I dan II diperoleh hasil deskripsi SDN 001 Biatan Lempake untuk membuat program tindak lanjut secara, Untuk SDN 001 Biatan Baru membuat program tindak lanjut secara keseluruhan dimensi A1,,A3,D4,D8 menyeluruh kecuali dimensi D2, SD N 001 Karangan menyusun program tindak lanjut pada indicator A1, A2,A3,dan D8. Untuk SD N 001 Biatan Bapinang pada dimensi A1,A2, D4, D8, Pada SD N 001 Manunggal Jaya pada dimensi A1, A2,A3,D4 dan D8. Kesimpulan kepala sekolah telah mampu menyusun program tindak lanjut hasil analisis raport pendidikan, melalui pendampingan pengawas dengan teknik supervise kelompok.

Kata Kunci: *Kompetensi Kepala sekolah, Raport Pendidikan, Teknik Supervisi Kelompok*

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan merupakan tugas dan tanggung jawab bersama guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah, Untuk mencapai tujuan tersebut kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran harus dapat memetakan seluruh kebutuhan seluruh warga sekolah. Perencanaan Berbasis Data (PBD) merupakan program dan pengadaan yang tepat sasaran sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di satuan pendidikannya, Kepala sekolah harus dapat memanfaatkan data yang ada pada flatfoorm raport pendidikan yang merupakan bentuk intervensi satuan dan dinas pendidikan maupun pemerintah daerah. Rapor Pendidikan ini dapat digunakan oleh satuan pendidikan sebagai pijakan untuk melakukan perencanaan

berbasis data dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Melalui raport pendidikan ini, satuan pendidikan bisa menganalisis permasalahan dan menindaklanjutinya dengan mencari solusi untuk pemecahan masalah tersebut. Solusi tersebut nantinya akan dituangkan ke dalam dokumen perencanaan dan anggaran.

Pada kenyataannya di sekolah hingga saat ini masih banyak yang belum memahami pentingnya menganalisis raport pendidikan dan tindak lanjutnya dari hasil analisis tersebut. Sehingga penyusunan anggaran sekolah belum berdasarkan rekomendasi dari raport pendidikan yang ada. Ketidaksesuaian antara kebutuhan belanja sekolah dengan program yang direkomendasikan pada raport pendidikan, inilah masalah yang harus diluruskan oleh pengawas sekolah. Bagaimana agar pemanfaatan anggaran belanja sekolah dapat digunakan secara efektif dan efisien. Hal ini perlu pembimbingan pengawas kepada kepala sekolah binaan se kecamatan Biatan dikarenakan kebutuhan masing masing kepala sekolah sama, maka pengawas menggunakan teknik supervise kelompok, dalam bentuk pertemuan rapat di Gugus KKG. Jadi teknik supervise kelompok adalah suatu pembinaan terhadap sejumlah guru oleh satu atau beberapa supervisor, yang dilaksanakan secara bersama sama oleh suvervisor dengan sejumlah guru dalam satu kelompok.

Secara umum, penelitaian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kepala sekolah. Secara khusus bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kepala sekolah dalam menyusun rencana tindak lanjut hasil analisis raport pendidikan melalui pembimbingan dengan Teknik supervise kelompok. Masalah dalam penelitian ini dirumuskan “Bagaimana kompetensi kepala sekolah dalam menyusun rencana tindak lanjut hasil analisis raport pendidikan sebelum, pada saat dan sesudah pembimbingan dengan teknik supervise kelompok di sekolah binaan?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan dua siklus. Tempat penelitian yaitu Gugus KKG Kec,Biatan, SD Negeri 001 Biatan Bapinang. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dasar yang tergabung di Gugus KKG Kec.Biatan berjumlah 5 orang. Objek penelitian adalah kompetensi kepala sekolah dalam menyusun rencana tindak lanjut hasil analisis raport pendidikan melalui pembimbingan dengan teknik suvervisi kelompok,. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, produk dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

HASIL PENELITIAN

Kondisi awal

Kepala sekolah di gugus KKG Kec.Biatan terdiri dari SDN 001 Biatan Bapinang, SDN 001 Biatan Baru, SDN 001 Karang, SDN 001 Biatan Lempake, SDN 001 Manunggal Jaya. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah mereka belum pernah menganalisis rapot pendidikan yang diterima atau diunduh, Apalagi untuk membuat pertencanaan program tindak lanjut, hal ini belum pernah mereka lakukan, Membaca raport nya pun masih belum paham apa maksud yang berwarna warni dalam raport pendidikan tersebut.

Pemahaman mereka tentang raport pendidikan hanya sebatas profil sekolah, bahkan mereka belum menyadari bahwa sebelum keluarnya raport pendidikan siswa mereka di uji dengan menyelesaikan asesmen yang isinya mengukur keterampilan literasi, numerasi, karakter, lingkungan belajar yang kondusif dan anti perundungan serta kebhinekaan di sekolah. Ternyata hasil dari Asesmen Kompetensi Minimum pengganti ujian nasional itu merupakan profil sekolah sekolah dan profil pendidikan di daerah.

Pada saat pertama kali menerima raport pendidikan ada 3 dari 5 kepala sekolah yang masih belum paham untuk membaca nilai nilai yang tertera, berwarna merah, kuning, hijau dan biru, apa arti dari warna warni yang tertera dalam raport sekolah, masih belum bisa memahami apa lagi untuk menganalisis mengembangkan menjadi program sekolah. Kesimpulannya kompetensi kepala sekolah masih rendah.

Siklus I

Pengamatan dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh teman sejawat sebagai observer, Rudianyah,S,Pd.M.Pd, rekan pengawas SD, dari pengamatan yang dilakukan, subjek penelitian mengikuti sosialisasi materi Pertencanaan Berbasis Data dengan antusias, dan langsung praktek dalam menghitung nilai perolehan raport mutu dengan semangat, walaupun harus pelan memberikan pemahaman tentang cara membaca raport sekolah.

Sebagai subjek penelitian merasakan mendapat pengalaman baru dalam hal menganalisis raport mutu, mencari akar masalah dari dimensi yang sudah ditetapkan, membandingkan angka rekomendasi dengan angka perolehan tingkat kabupaten, sehingga mendapatkan hasil telah indicator berdasarkan prioritas dimensi A1 kemampuan literasi, A2 numerasi, A3 karakter, D4 Iklim keamanan lingkungan D8 Iklim kebhinekaan. kelima dimensi ini yang di analisis dari raport Pendidikan sekolah masing masing.

Tabel 1. Hasil Telaah Raport Pendidikan di Sekolah Binaan Siklus I

Nomor Indikator	Nama Indikator	SD 001 Biatan Lempake	SDN 001 Biatan Baru	SDN 001 Karangan	SDN 001 Biatan Bapangan	SDN 001 Manunggal Jaya	Kab
A.1	Kemampuan literasi	1,55	1,46	1,83	1,75	1,7	1,63
A.1.1	Kompetensi membaca teks informasi	39,33	32,67	47,53	46,44	47,34	47,11
A.1.3	Kompetensi mengakses dan menemukan isi teks (L1)	44,23	43,25	51,86	55,06	55,63	53,97
A.1.4	Kompetensi menginterpretasi dan	38,33	33,88	44,69	46,18	44,89	42,97

	memahami isi teks (L2)						
A.2	Kemampuan numerasi	1,48	1,63	1,42	1,42	1,54	1,57
A.2.2	Kompetensi pada domain Aljabar	27,28	32,78	23,22	27,75	44,78	29.13
A.2.3	Kompetensi pada domain Geometri	24,67	29,58	25,97	30,02	41,87	30.77
A.3	Karakter	2,01	2,06	2,17	2,39	2,29	2,11
A.3.2	Gotong Royong	2	2	2,4	3	2	2,09
A.3.4	Nalar Kritis	2	2	1,6	2,4	2,4	2,29
D.4	Iklim keamanan sekolah	2,29	2,36	2,21	2,62	2,57	2,31
D.4.2	Kesejahteraan psikologis guru	2	2	2	2	2	2,11
D.8	Iklim Kebinekaan	2.5	2,63	2,5	2.38	2.63	2.18
D.8.1	Toleransi agama dan budaya	2	2	2,5	2	2	2,06

Tabel 2. Rekapitulasi Indikator Terpilih dari Raport Pendidikan Sekolah Binaan Siklus I

Nomor Indikator	Nama Indikator	SD 001 Biatan Lempake	SDN 001 Biatan Baru	SDN 001 Karangan	SDN 001 Biatan Bapinang	SDN 001 Manunggal Jaya	Kab
A.1.1	Kompetensi membaca teks informasi	39,33	32,67	47,53	46,44	47,34	47,11
A.1.3	Kompetensi mengakses dan menemukan isi teks (L1)	44,23	43,25	51,86	55,06	55,63	53,97
A.1.4	Kompetensi menginterpretasi dan memahami isi teks (L2)	38,33	33,88	44,69	46,18	44,89	42,97
A.2.2	Kompetensi pada domain Aljabar	27,28	32,78	23,22	27,75	44,78	29.13

A.2.3	Kompetensi pada domain Geometri	24,67	29,58	25,97	30,02	41,87	30,77
A.3.2	Gotong Royong	2	2	2,4	3	2	2,09
A.3.4	Nalar Kritis	2	2	1,6	2,4	2,4	2,29
D.4.2	Kesejahteraan psikologis guru	2	2	2	2	2	2,11
D.8.1	Toleransi agama dan budaya	2	2	2,5	2	2	2,06

Hasil analisis di berikan warna **biru** untuk rekomendasi angka jauh diatas capaian kabupaten, warna **hijau** untuk rekomendasi diatas capaian, warna **kuning** rekomendasi di bawah capaian dan warna **merah** rekomendasi angka jauh di bawah capaian kabupaten,. Untuk menganalisis upayakan rekomendasi yang berwarna merah terlebih dahulu, baru yang kuning, jika tidak ada warna hijau dan warna biru. Dari hasil Analisa data diatas indicator terpilih dari dimensi A.1 indikator A.1.1 Kompetensi membaca teks informasi sekolah yang berada di bawah rekomendasi standar kabupaten adalah SDN 001 Biatan Lempake, SDN 001 Biatan Baru dan SDN 001 Biatan Bapinang, Dari indicator A.1.3 Kompetensi mengakses dan menemukan isi teks (L1) adalah SDN 001 Biatan Lempake, SDN 001 Biatan Baru dan SD N 001 Karangn, Dari indicator A.1.4 Kompetensi menginterpretasi dan memahami isi teks (L2) adalah SDN 001 Biatan Lempake dan SDN 001 Biatan Baru, Dari Dimensi A2 indikator A.2.2 indikator kompetensi pada domain aljabar yang masih di bawah rekomendasi kabupaten adalah SD N 001 Biatan lempake, SD N 001 Karangn, SD N 001 Biatan Bapinang,Pada indicator A.2.3 Kompetensi pada domain Geometri sekolah yang di bawah rekomendasi kabupaten adalah SDN 001 Biatan Lempake, SD N 001 Biatan Baru, SD N 001 Karangn.Pada dimensi A3 indikator A.3.2 Gotong Royong yang masih di bawah rekomendasi SD N 001 Biatan Lempake, SD N 001 Biatan Baru dan SD N 001 Manunggal Jaya, Dari indicator A.3,4 Nalar Kritis yang masih di bawah rekomendasi adalah SDN 001Biatan Lempake, SDN 001 Biatan Baru dan SDN 001Karangan. Dari Dimensi D4 indikator D.4.2 Kesejahteraan Psikologis guru masih dibawah rekomendasi yaitu SDN 001 Biatan Lempake, SD N 001 Biatan Baru, SDN 001 Biatan Bapinang, SD N 001 Manunggal Jaya, SD N 001 Karangn.Dari Dimensi D8 indikator D.8.2 Toleransi Agama dan budaya sekolah yang masih di bawah rekomendasi adalah SDN 001 Biatan Lempake, SDN 001 Biatan Baru, SD N 001 Biatan Bapinang, SDN 001 Manunggal Jaya.

Kepala sekolah telah mampu menganalisis raport pendidikannya untuk merencanakan program pengembangan sekolah berbasis data dan menyusun rencana anggaran belanja sekolah dalam RABPS berdasarkan rekomendasi priorotas., berhubung penyusunan ke ARKAS belun terselesaikan maka perlu peningkatan kompetensi dalam hal Menyusun rencana tindak lanjut hasil analisis raport pendidikannya dilanjutkan pada siklus ke II.Berdasarkan hasil observasi instrument pengamatan memperoleh reata skor 60%.

Siklus II

Pengamatan dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh teman sejawat sebagai observer, Rudianyah, S, Pd. M. Pd, rekan pengawas SD kec, Biduk Biduk, Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sekolah dasar se gugus Kec, Biatan dapat melaksanakan revidu pembimbingan penyusunan rencana tindak lanjut hasil analisis raport Pendidikan. Kepala sekolah membentuk TIM disekolah yang terdiri dari 2 orang guru bendahara dan operator yang akan melanjutkan dalam menyusun rencana tindak lanjut hasil analisis raport yang telah dibuat minggu lalu.

Tim yang hadir penuh antusias dibuktikan dengan kehadiran yang tepat waktu, membawa perlengkapan alat tulis atau laptop dan LCD proyektor untuk ditayangkan hasil produk yang telah jadi untuk diberikan tanggapan dan masukan. Dan mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir, dengan membuat absensi kehadiran. Kompetensi kepala sekolah meningkat dalam menyusun rencana tindak lanjut hasil analisis raport, terbukti kepala sekolah telah dapat menjelaskan atau memaparkan kepada tim sekolah masing masing dalam merencanakan program tindak lanjut berdasarkan rekomendasi prioritas dan dimensi yang merupakan hasil telaah.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Pemetaan Skala Prioritas Program Pendampingan Sekolah Binaan pada Siklus II

No.	Nama Indikator	SD 001 Biatan Lempake	SDN 001 Biatan Baru	SDN 001 Karangan	SDN 001 Biatan Bapinang	SDN 001 Biatan Ilir
1	Kompetensi membaca teks informasi					
2	Kompetensi mengakses dan menemukan isi teks (L1)					
3	Kompetensi menginterpretasi dan memahami isi teks (L2)					
4	Kompetensi pada domain Aljabar					
5	Kompetensi pada domain Geometri					
6	Gotong Royong					
7	Nalar Kritis					
8	Kesejahteraan psikologis guru					
9	Toleransi agama dan budaya					

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II kepala sekolah dan tim menyelesaikan analisis raport Pendidikan dengan memperhatikan setiap indikator yang di bandingkan dengan capaian tingkat kabupaten, kemudian memberikan tanda warna,,hasil pengamatan pengawas memberikan arahan lagi terkait penyusunan program kegiatan bersama yang dilakukan secara gabungan berdasarkan pemetaan indikator yang masih dibawah rekomendasi kabupaten. kepala sekolah nuangkan dalam bentuk program sekolah yang akan di tuangkan dalam RKAS tahun berikutnya, telah menunjukkan peningkatan kompetensi berdasar kan observasi instrument dengan skor 95%.

Berikut hasil rencana tindak lanjut yang di susun masing masing sekolah yang akan dibuatkan rencana program kegiatan dan menuangkannya dalam RKAS dan ARKAS yang telah disiapkan oleh dinas pendidikan, Dalam pendelitian ini terlihat peningkatan hasil pembimbingan oldeh pengawas di sekolah binaan, Demikian produk yang telah dihasilkan.

Tabel 4. Rencana Tindak Lanjut Hasil Pendampingan
Analisis Raport Pendidikan di Sekolah Binaan

Nama Sekolah	Program Pendampingan	PIC
SDN 001 Biatan Lempake	1. Kompetensi membaca teks informasi	Kepala sekolah
	2. Kompetensi mengakses dan menemukan isi teks (L1)	Wakil Kurikulum
	3. Kompetensi menginterpretasi dan memahami isi teks (L2)	
	4. Kompetensi pada domain Aljabar	
	5. Kompetensi pada domain Geometri	
	6. Nalar Kritis	
	7. Kesejahteraan psikologis guru	
SDN 001 Biatan Baru	1. Kompetensi membaca teks informasi	PIC
	2. Kompetensi mengakses dan menemukan isi teks (L1)	Kepala sekolah
	3. Kompetensi menginterpretasi dan memahami isi teks (L2)	Waka kurikulum
	4. Kompetensi pada domain Geometri	
	5. Gotong Royong	
	6. Nalar Kritis	
	7. Kesejahteraan psikologis guru	
	8. Toleransi agama dan budaya	
SDN 001 Karangan		PIC
	1. Kompetensi mengakses dan menemukan isi teks (L1)	Kepala Sekolah
	2. Kompetensi pada domain Aljabar	Waka Kurikulum
	3. Kompetensi pada domain Geometri	
	4. Nalar Kritis	
	5. Kesejahteraan psikologis guru	

		PIC
SDN 001 Biatan Bapinang	1. Kompetensi membaca teks informasi	Kepala Sekolah
	2. Kompetensi pada domain Aljabar	Waka Kurikulum
	3. Kesejahteraan psikologis guru	
	4. Toleransi agama dan budaya	
		PIC
SDN 001 Manunggal Jaya	1. Kompetensi menginterpretasi dan memahami isi teks (L2)	Kepala Sekolah
	2. Gotong Royong	Waka Kurikulum
	3. Kesejahteraan psikologis guru	
	4. Toleransi agama dan budaya	

PEMBAHASAN

Pada siklus I Kepala sekolah mendapat kan teori dan sosialisasi tentang platform raport Pendidikan dan sedikit praktek bagaimana membaca raport Pendidikan, mengenalkan kepada kepala sekolah bagaimana identifikasi yaitu memilih dan menetapkan masalah, bagaimana melakukan intervensi dengan pemahaman warna merah, kuning, hijau dan biru, bagaimana membuat refleksi merumuskan akar masalah, bagaimana menetapkan program dan kegiatan, dan merumuskan program BENAHI yang sudah ditetapkan, memasukkan kedalam RKT dan menuangkannya dalam RAPBS dan ASKAS sekolah.

Pada siklus II Kepala sekolah sekolah sudah dpat praktek langsung membimbing gurunya dalam menganalisis raport dan membuat hasil telah raport, hasilnya akan disusun dalam rencana program Bersama yang akan dilakukan kegiatan supervisi pengawas, Pengawas berperan sebagai fasilitator yang akan memfasilitasi anggota dalam proses pembelajaran, Terlihat hasil observasi dari kondisi awal 60% ada kenaikan menjadi 95% hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 35%. Untuk dapat meningkatkan kompetensi maka kepala sekolah dan pengawas harus membuat starategi Salah satu cara yang gampang dilaksanakan salah s dengan nta siapa tau untuk perpustakaan dll, Dari hasil pembahasan siklus I dan Siklus II dapat ditarik kesimpulan bahwa pembimbingan dengan Teknik supervisi kelompok dapat meningkatkan kompetensi kepala sekolah dalam Menyusun rencana tindak lanjut hasil analisis raport Pendidikan di sekolah binaan.

KESIMPULAN

1. Kompetensi kepala sekolah dalam menyusun hasil analisis raport Pendidikan setelah dilakukan pembimbingan dengan Teknik supervisi kelompok terjadi peningkatan, sesuai hasil observasi pada skiklus I jumlah skor 60% dan pada siklus II jumlah skor 90%,

2. Kepala sekolah dapat menentukan program prioritas dari hasil telaah indikator yang diprioritaskan dari kemdikbudristek, berdasarkan identifikasi, refleksi dan benahi,
3. Kepala sekolah dapat menyusun rencana tindak lanjut dari hasil analisis raport Pendidikan, untuk dilakukan pendampingan pengawas dengan Teknik supervise kelompok.

SARAN

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pengawas sekolah lainnya dalam mendampingi sekolah binaan menyusun program tindak lanjut hasil analisis raport pendidikan dengan teknik supervisi kelompok.
2. Hendaknya pengawas melaksanakan pendampingan kepada sekolah binaan dengan multi strategi dan melakukan *coaching*, *mentoring*, dan *facilitating* kepada kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Daresh. 1989. *Supervision as Approactive Process*. New Jersey: Longman.
- Direktorat Tenaga Kependidikan, Dirjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. Depdiknas. *Metode dan Teknik Supervisi*. Jakarta. 2008, h.1.
- Glickman, Carl. AD. 1981. *Development supervision* (alternative Practice for Helping Teacher Improve Intruktion) Virginia ASCD.
- Isjoni. 2013. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Ngalim Purwanto. 2013. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosadakarya, Cet. Ke-15, h.76.
- Sergiovanni. 1987. *Educational Governance and Administration*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Suhertian. 2010. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sullivan, S & Glanz, J. 2005. *Supervisi Klinis Pembelajaran dalam Peningkatan Profesionalisme Guru*. Terjemahan. Jakarta: Gramedia.
- Sahabat EKha,Nopembetr 2013 *Teknik-Teknik Supervisi Kelompok*. (ekariajunaid.blogspot.com)
- <https://kumparan.com/berita-update/5-kompetensi-kepala-sekolah-menurut-permendikbud-nomor-13-tahun-2007-1xL1R9sJ4BG/full,19> januari 2022, pkl 18.18
- [https://kspstendik.kemdikbud.go.id/read-news/babak-baru-peran-pengawas-sekolah-dalam-pendampingan-penguatan-perubahan-di-sekolah-binaan.direktorat KS,PS kemdikbud](https://kspstendik.kemdikbud.go.id/read-news/babak-baru-peran-pengawas-sekolah-dalam-pendampingan-penguatan-perubahan-di-sekolah-binaan.direktorat%20KS,PS%20kemdikbud).

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PPKn MELALUI PENERAPAN
PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL JIGSAW POKOK BAHASAN
PEMBUKAAN UNDANG-UNDANG DASAR NEGARA REPUBLIK
INDONESIA TAHUN 1945 PADA SISWA KELAS IX-1 SMP NEGERI 19
BALIKPAPAN TAHUN PELAJARAN 2022/ 2023**

Lulut S. Cahyani
Guru SMP Negeri 19 Balikpapan

ABSTRAK

Perjalanan yang berliku-liku dan penuh tantangan semenjak proses terbentuknya sampai pada keadaan sekarang yang menghantarkan PPKn sebagai bahan kajian yang menarik. Apalagi akhir-akhir ini ada sekelompok orang yang meragukan eksistensi PPKn. Karena banyaknya penyelewengan dan pengkhianatan Pancasila, sehingga pembangunan manusia seutuhnya menjadi terhambat. Dan ada pula yang mempertanyakan keberhasilan pembelajaran PPKn terhadap moral pelajar khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Penelitian ini berdasarkan permasalahan: 1) Bagaimanakah peningkatan hasil belajar PPKn dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif Model Jigsaw? dan 2) Bagaimanakah pengaruh pembelajaran kooperatif Model Jigsaw terhadap motivasi belajar PPKn. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari 4 tahap, yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas IX-1 SMP Negeri 19 Balikpapan tahun pelajaran 2022/2023 Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (69,44%), siklus II (77,77%), siklus III (91,66%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif dapat berepengaruh positif terhadap prestasi dan motivasi belajar siswa kelas IX-1 SMP Negeri 19 Balikpapan, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran PPKn.

Kata Kunci: PPKn, Hasil Belajar, Pembelajaran Kooperatif, Jigsaw

PENDAHULUAN

PPKn disekolah bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dalam memahami dan menghayati nilai Pancasila dalam rangka pembentukan sikap dan perilaku sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan warga negara yang bertanggung jawab serta memberi bekal kemampuan untuk mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan selanjutnya. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan sarana dan

prasarana apenunjang, seperti kurikulum, guru pengajar maupun model pembelajaran.

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah melakukan pemilihan dan menentukan metode yang bagaimana yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pengajaran. Pemilihan dan penentuan metode ini didasari adanya metode-metode tertentu yang tidak bisa dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.

Perjalanan yang berliku-liku dan penuh tantangan semenjak proses terbentuknya sampai pada keadaan sekarang yang menghantarkan PPKn sebagai bahan kajian yang sangat menarik. Apalagi akhir-akhir ini ada sekelompok orang yang meragukan eksistensi PPKn karena banyaknya penyelewengan dan pengkhianatan Pancasila. Sehingga pembangunan manusia seutuhnya menjadi terhambat. Dan ada pula yang mempertanyakan keberhasilan pengajaran PPKn terhadap moral pelajar khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

Tetapi kenyataannya masih banyak terdapat penyimpangan-penyimpangan dan pengkhianatan terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penyebabnya, diantaranya faktor tersebut adalah strategi pembelajaran yang kurang mengena terhadap pembelajaran PPKn dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran PPKn.

Dengan menyadari gejala-gejala atau kenyataan tersebut di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul “Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw Pokok Bahasan Pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pada Siswa Kelas IX-1 SMP Negeri 19 Balikpapan Tahun Pelajaran 2022/ 2023”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain: 1) Bagaimanakah peningkatan hasil belajar PPKn dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif Model Jigsaw pada siswa kelas IX-1 SMP Negeri 19 Balikpapan tahun pelajaran 2022/2023? dan 2) Bagaimanakah pengaruh pembelajaran kooperatif Model Jigsaw terhadap motivasi belajar PPKn pada siswa kelas IX-1 SMP Negeri 19 Balikpapan tahun pelajaran 2022/ 2023?

Hasil Belajar Ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Di dalam istilah hasil belajar, terdapat dua unsur di dalamnya, yaitu unsur hasil dan unsur belajar. Hasil merupakan suatu hasil yang telah dicapai pembelajar dalam kegiatan belajarnya (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya), sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1995: 787). Dari pengertian ini, maka hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Istilah hasil belajar mempunyai hubungan yang erat kaitannya dengan prestasi belajar. Sesungguhnya sangat sulit untuk membedakan pengertian prestasi belajar dengan hasil belajar. Ada yang berpendapat bahwa pengertian hasil belajar dianggap sama dengan pengertian prestasi belajar. Akan tetapi lebih dahulu sebaiknya kita simak pendapat yang mengatakan bahwa hasil belajar berbeda secara prinsipil dengan prestasi belajar.

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning) memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar (Lie, Anita. 2002). Manusia adalah makhluk individual, berbeda satu dengan sama lain. Karena sifatnya yang individual maka manusia yang satu membutuhkan manusia lainnya sehingga sebagai konsekuensi logisnya manusia harus menjadi makhluk sosial, makhluk yang berinteraksi dengan sesamanya. Karena satu sama lain saling membutuhkan maka harus ada interaksi yang silih asih (saling menyayangi atau saling mencintai). Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling mengasahi antar sesama siswa.

Unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya: “1) saling ketergantungan positif; 2) interaksi tatap muka; 3) akuntabilitas individual; dan 4) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan” (Abdurrahman & Bintoro, 2000:78-79).

Peran Guru dalam Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif menuntut guru untuk berperan relatif berbeda dari pembelajaran tradisional. Berbagai peran guru dalam pembelajaran kooperatif tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut ini.

1. Merumuskan tujuan pembelajaran.
2. Menentukan jumlah anggota dalam kelompok belajar.
3. Menentukan tempat duduk siswa.
4. Merancang bahan untuk meningkatkan saling ketergantungan positif..
5. Menentukan peran siswa untuk menunjang saling ketergantungan positif.
6. Menjelaskan tugas akademik.
7. Menjelaskan kepada siswa mengenai tujuan dan keharusan bekerja sama.
8. Menyusun akuntabilitas individual.
9. Menyusun kerja sama antar kelompok.
10. Menjelaskan kriteria keberhasilan.
11. Menjelaskan perilaku siswa yang diharapkan.
12. Memantau perilaku siswa.
13. Memberikan bantuan kepada siswa dalam penyelesaian tugas.
14. Melakukan intervensi untuk mengajarkan keterampilan bekerja sama.
15. Menutup pelajaran.
16. Menilai kualitas pekerjaan atau hasil belajar siswa
17. Menilai kualitas kerja sama antar anggota kelompok.

Motivasi Belajar

Pengertian tradisional menitik beratkan pada metode imposisi, yakni pengajaran dengan cara menuangkan hal-hal yang dianggap penting oleh guru bagi murid (Hamalik, Oemar: 2001: 157). Cara ini tidak mempertimbangkan apakah bahan pelajaran yang diberikan itu sesuai atau tidak dengan kesanggupan, kebutuhan, minat, dan tingkat kesanggupan, serta pemahaman murid. Tidak pula

diperhatikan apakah bahan-bahan yang diberikan itu didasarkan atas motif-motif dan tujuan yang ada pada murid.

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam arti individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu (Usman, 2000: 28).

Meningkatkan Motivasi Belajar

Telah disepakati oleh ahli pendidikan bahwa guru merupakan kunci dalam proses belajar mengajar. Bila hal ini dilihat dari segi nilai lebih yang dimiliki oleh guru dibandingkan dengan siswanya. Nilai lebih ini dimiliki oleh guru terutama dalam ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh guru bidang studi pengajarannya. Walau demikian nilai lebih itu tidak akan dapat diandalkan oleh guru, apabila ia tidak memiliki teknik-teknik yang tepat untuk mentransferkan kepada siswa. Disamping itu kegiatan mengajar adalah satu aktivitas yang sangat kompleks, karena itu sangat sukar bagi guru PPKn bagaimana caranya mengajar dengan baik agar dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar PPKn.

Model Jigsaw

Model Pembelajaran ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawannya dari Universitas Texas dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kawannya. Melalui model Jigsaw kelas dibagi menjadi beberapa tim yang anggotanya terdiri dari atau enam siswa dengan karakteristik yang heterogen. Bahan akademik disajikan kepada siswa dalam bentuk teks; dan tiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian dari bahan akademik tersebut. Pada anggota dari berbagai tim yang berbeda memiliki tanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian akademik yang sama dan selanjutnya berkumpul untuk saling membantu mengkaji bagian bahan tersebut. Kumpulan siswa semacam itu disebut “kelompok pakar” (*expert group*). Selanjutnya, para pakar siswa yang berada dalam kelompok pakar kembali ke kelompoknya semula (*home teams*) untuk mengajar anggota lain mengenai materi yang telah dipelajari dalam kelompok pakar. Setelah diadakan pertemuan dan diskusi dalam “home teams”, para siswa dievaluasi secara individual mengenai bahan yang telah dipelajari. Dalam model Jigsaw versi Slavin. Individu atau tim yang memperoleh skor tinggi diberi penghargaan oleh guru.

METODE PENELITIAN

Menurut Sukidin dkk. (2002:54) ada 4 macam bentuk penelitian tindakan, yaitu: 1) Penelitian tindakan guru sebagai peneliti; 2) Penelitian tindakan kolaboratif; 3) Penelitian tindakan simultan terintegratif; dan 4) Penelitian tindakan social eksperimental.

Keempat bentuk penelitian tindakan dikelas, ada persamaan dan perbedaannya. Menurut Oja dan Smulyan sebagaimana dikutip oleh Kasbolah, (2000) (dalam Sukidin dkk. 2002:55), ciri-ciri dari setiap penelitian tergantung pada: 1) Tujuan utamanya atau pada teknannya; 2) Tingkat kolaborasi antara pelaku

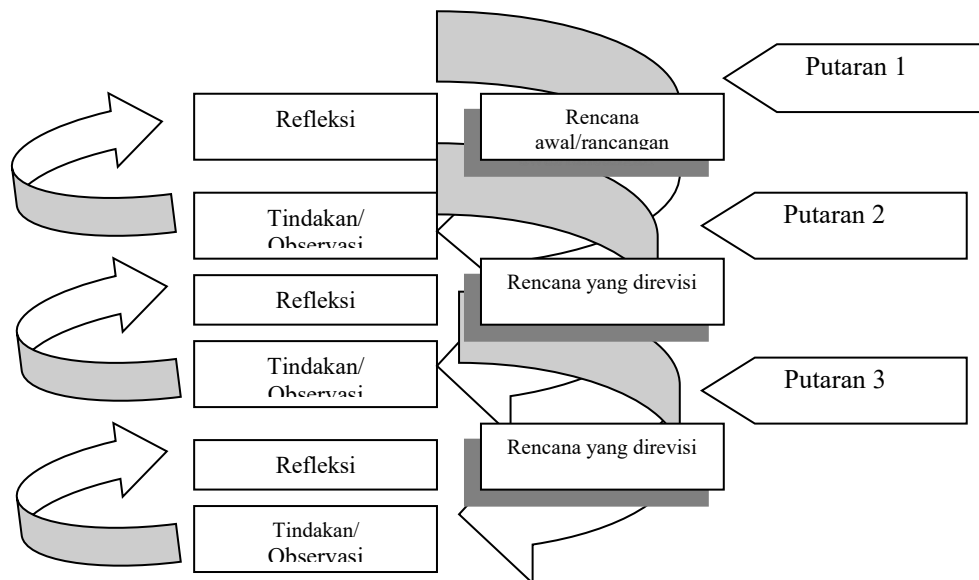
peneliti dan peneliti dari luar; 3) Proses yang digunakan dalam melakukan penelitian; dan 4) Hubungan antara proyek dengan sekolah.

Tempat, Waktu, dan Subyek Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian dalam memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di kelas IX-1 SMP Negeri 19 Balikpapan tahun pelajaran 2022/2023. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus s.d September semester ganjil tahun 2022/2023. Subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas IX-1 SMP Negeri 19 Balikpapan tahun pelajaran 2022/2023 pada pokok bahasan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Rancangan Penelitian

Menurut pengertiannya, penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di sekelompok masyarakat atau sasara, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan (Arikunto, Suharsimi, 2002: 82). Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya, pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat mendukung satu sama lain. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Bagan Alur PTK

Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes buatan guru yang fungsinya adalah: 1) Untuk menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang dibertikan dalam waktu tertentu; 2) Untuk menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai; dan 3) Untuk memperoleh suatu nilai. (Arikunto, Suharsimi,

2002:149). Sedangkan tujuan dari tes adalah untuk mengetahui ketuntasan belajar secara individual maupun secara klasikal. Disamping itu untuk mengetahui letak kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa sehingga dapat dilihat dimana kelemahannya, khususnya pada bagian mana TPK yang belum tercapai. Untuk memperkuat data yang dikumpulkan, maka juga digunakan metode observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh teman sejawat untuk mengetahui dan merekam aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar dan mengajar.

Analisis Data

Dalam rangka menyusun dan mengolah data yang terkumpul, sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka digunakan analisis data kuantitatif dan pada metode observasi digunakan data kualitatif. Cara perhitungan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

1. Merekapitulasi hasil tes
2. Menghitung jumlah skor yang tercapai dalam persentasenya untuk masing-masing siswa dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar seperti yang terdapat dalam buku petunjuk teknis penilaian, yaitu siswa dikatakan tuntas secara individual jika mendapat nilai minimal 65, sedangkan klasikal dikatakan tuntas belajar, jika jumlah siswa yang tuntas secara individu mencapai 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 65%.
3. Menganalisis hasil observasi yang dilakukan oleh teman sejawat pada aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

HASIL PENELITIAN

Hubungan Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw dan Ketuntasan Belajar

Suatu pokok bahasan atau sub pokok bahasan dianggap tuntas secara klasikal jika siswa yang mendapat nilai 65 lebih dari atau sama dengan 85%, sedangkan seorang siswa dinyatakan tuntas belajar pada pokok bahasan atau sub pokok bahasan tertentu jika mendapat nilai minimal 65.

Analisis Data Penelitian Persiklus

Siklus I

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pembelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan pembelajaran kooperatif Model Jigsaw, dan lembar observasi aktifitas guru dan siswa.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 8 Agustus 2022 dan hari Selasa tanggal 9 Agustus 2022 di kelas IX-1 SMP Negeri 19 Balikpapan dengan jumlah siswa 36 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah seorang guru PPKn. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Pengelolaan Pembelajaran pada Siklus I

No.	Aspek yang Diamati	Penilaian		Rata-rata
		P 1	P 2	
I	Pengamatan KBM			
	A. Pendahuluan			
	1. Motivasi siswa	2	2	2
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	2	2	2
	B. Kegiatan Inti			
	1. Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama siswa.	3	3	3
	2. Membimbing siswa melakukan kegiatan	3	3	3
	3. Membimbing siswa mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok	3	3	3
	4. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil kegiatan belajar mengajar	3	3	3
	5. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/ menemukan konsep	3	3	3
	C. Penutup			
	1. Membimbing siswa membuat rangkuman	3	3	3
	2. Memberikan evaluasi	3	3	3
II	Pengelolaan Waktu	2	2	2
III	Antusiasme Kelas			
	1. Siswa Antusias	2	2	2
	2. Guru Antusias	3	3	3
Jumlah		32	32	32

Hasil observasi berikutnya adalah aktivitas guru dan siswa seperti pada tabel berikut di bawah ini.

Tabel 2. Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus I

No.	Aktivitas Guru yang diamati	Persentase
1	Menyampaikan tujuan	5,0
2	Memotivasi siswa/ merumuskan masalah	8,3
3	Mengkaitkan dengan pelajaran berikutnya	8,3
4	Menyampaikan materi/ langkah-langkah/ strategi	6,7
5	Menjelaskan materi yang sulit	13,3
6	Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep	21,7
7	Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	10,0
8	Memberikan umpan balik	18,3
9	Membimbing siswa merangkum kegiatan	8,3
No.	Aktivitas Siswa yang diamati	Presentase
1	Mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru	22,5
2	Membaca buku siswa	11,5
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	18,7
4	Diskusi antar siswa/ antara siswa dengan guru	14,4
5	Menyajikan hasil pembelajaran	2,9
6	Mengajukan/ menanggapi pertanyaan/ ide	5,2

7	Menulis yang relevan dengan KBM	8,9
8	Merangkum pembelajaran	6,9
9	Mengerjakan tes evaluasi	8,9

Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif siswa seperti terlihat pada tabel berikut di bawah ini.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus I

No.	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	69,72
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	25
3	Presentase ketuntasan belajar	69,44

Refleksi

1. Guru kurang maksimal dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Guru kurang maksimal dalam pengolahan waktu
3. Siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung

Revisi

1. Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
2. Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan.
3. Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa, sehingga siswa bisa lebih antusias.

Siklus II

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif 2 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu, juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan pembelajaran kooperatif Model Jigsaw dan lembar observasi guru dan siswa.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus 2022 dan tanggal 23 Agustus 2022 di kelas IX-1 dengan jumlah siswa 36 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah seorang guru PPKn.

Tabel 4. Pengelolaan Pembelajaran pada Siklus II

No.	Aspek yang Diamati	Penilaian		Rata-rata
		P 1	P 2	
I	Pengamatan KBM			
	A. Pendahuluan			
	1. Motivasi siswa	3	3	3
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	4	3,5

	B. Kegiatan Inti			
	1. Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama siswa.	3	4	3,5
	2. Membimbing siswa melakukan kegiatan	4	4	4
	3. Membimbing siswa mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok	4	4	4
	4. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil kegiatan belajar mengajar	4	4	4
	5. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/ menemukan konsep	3	3	3
	C. Penutup			
	1. Membimbing siswa membuat rangkuman	3	4	3,5
	2. Memberikan evaluasi	4	4	4
II	Pengelolaan Waktu	3	3	2
III	Antusiasme Kelas			
	1. Siswa Antusias	4	3	3,5
	2. Guru Antusias	4	4	4
Jumlah		41	43	42

Hasil observasi berikutnya adalah aktivitas guru dan siswa seperti pada tabel berikut di bawah ini.

Tabel 5. Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus II

No.	Aktivitas Guru yang diamati	Persentase
1	Menyampaikan tujuan	6,7
2	Memotivasi siswa/ merumuskan masalah	6,7
3	Mengkaitkan dengan pelajaran berikutnya	6,7
4	Menyampaikan materi/ langkah-langkah/ strategi	11,7
5	Menjelaskan materi yang sulit	11,7
6	Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep	25,0
7	Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	8,2
8	Memberikan umpan balik	16,6
9	Membimbing siswa merangkum kegiatan	6,7
No.	Aktivitas Siswa yang diamati	Presentase
1	Mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru	17,9
2	Membaca buku siswa	12,1
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	21,0
4	Diskusi antar siswa/ antara siswa dengan guru	13,8
5	Menyajikan hasil pembelajaran	4,6
6	Mengajukan/ menanggapi pertanyaan/ ide	5,4
7	Menulis yang relevan dengan KBM	7,7
8	Merangkum pembelajaran	6,7
9	Mengerjakan tes evaluasi	10,8

Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif siswa seperti terlihat pada tabel berikut di bawah ini.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus II

No.	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	74,44
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	28
3	Presentase ketuntasan belajar	77,77

Refleksi

1. Memotivasi siswa
2. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/ menemukan konsep
3. Pengelolaan waktu

Revisi Rancangan

1. Guru dalam memotivasi siswa hendaknya bisa membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung
2. Guru harus lebih dekat dengan siswa, sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.
3. Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/ menemukan konsep.
4. Guru harus mendistribusikan waktu secara baik, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan yang diharapkan.
5. Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

Siklus III**Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan pembelajaran kooperatif Model Jigsaw dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

Tahap Kegiatan dan Pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 5 September 2022 dan 6 September 2022 di kelas IX-1 dengan jumlah siswa 36 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah seorang guru PPKn kelas IX-1.

Tabel 7. Pengelolaan Pembelajaran pada Siklus III

No.	Aspek yang Diamati	Penilaian		Rata-rata
		P 1	P 2	
I	Pengamatan KBM			
	A. Pendahuluan			
	1. Motivasi siswa	3	3	3
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	4	4
	B. Kegiatan Inti			
	1. Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama siswa	4	4	4
	2. Membimbing siswa melakukan kegiatan	4	4	4

	3. Membimbing siswa mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok	4	4	4
	4. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil kegiatan belajar mengajar	4	3	3,5
	5. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/ menemukan konsep	3	3	3
	C. Penutup			
	1. Membimbing siswa membuat rangkuman	4	4	4
	2. Memberikan evaluasi	4	4	4
II	Pengelolaan Waktu	3	3	2
III	Antusiasme Kelas			
	1. Siswa Antusias	4	4	4
	2. Guru Antusias	4	4	4
Jumlah		45	44	44,5

Hasil observasi berikutnya adalah aktivitas guru dan siswa seperti pada tabel berikut di bawah ini.

Tabel 8. Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus III

No.	Aktivitas Guru yang diamati	Persentase
1	Menyampaikan tujuan	6,7
2	Memotivasi siswa/ merumuskan masalah	6,7
3	Mengkaitkan dengan pelajaran berikutnya	10,7
4	Menyampaikan materi/ langkah-langkah/ strategi	13,3
5	Menjelaskan materi yang sulit	10,0
6	Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep	22,6
7	Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	10,0
8	Memberikan umpan balik	11,7
9	Membimbing siswa merangkum kegiatan	10,0
No.	Aktivitas Siswa yang diamati	Presentase
1	Mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru	20,8
2	Membaca buku siswa	13,1
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	22,1
4	Diskusi antar siswa/ antara siswa dengan guru	15,0
5	Menyajikan hasil pembelajaran	2,9
6	Mengajukan/ menanggapi pertanyaan/ ide	4,2
7	Menulis yang relevan dengan KBM	6,1
8	Merangkum pembelajaran	7,3
9	Mengerjakan tes evaluasi	8,5

Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif siswa seperti terlihat pada tabel berikut di bawah ini.

Tabel 9. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus III

No.	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	81,11
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	33
3	Presentase ketuntasan belajar	91,66

Refleksi

1. selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi presentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan, diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
3. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan, sehingga menjadi lebih baik.
4. Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan pembelajaran kooperatif Model Jigsaw dengan baik, dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah belajar dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak. Tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindak selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah dan dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran kooperatif Model Jigsaw dapat meningkatkan proses belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

PEMBAHASAN

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif Model Jigsaw memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 69,44%, 77,77%, dan 91,66%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model Jigsaw dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap hasil belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Aktivitas Guru dan Siswa dalam pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran PPKn pada pokok bahasan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pembelajaran kooperatif Model Jigsaw yang paling dominant adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/ antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan pembelajaran kooperatif Model Jigsaw dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul, diantaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam

menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik/ evaluasi/ tanya jawab, dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

KESIMPULAN

Pembelajaran kooperatif Model Jigsaw dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn.

1. Pembelajaran kooperatif Model Jigsaw memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (69,44%), siklus II (77,77%), siklus III (91,66%).
2. Pembelajaran kooperatif Model Jigsaw dapat menjadikan siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan pertanyaan.
3. Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu mempertanggungjawabkan segala tugas individu maupun kelompok.
4. Penerapan pembelajaran kooperatif Model Jigsaw mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

SARAN

1. Untuk melaksanakan pembelajaran kooperatif Model Jigsaw memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topic yang benar-benar bias diterapkan dengan pembelajaran kooperatif Model Jigsaw dalam proses belajar mengajar, sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai model pembelajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di kelas IX-1 SMP Negeri 19 Tahun pelajaran 2022/ 2023
4. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan, agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.

- Azhar, Lalu Muhammad. 1993. *Proses Belajar Mengajar Pendidikan*. Jakarta: Usaha Nasional.
- Daroeso, Bambang. 1989. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1982. *Metodologi Research, Jilid I*. Yogyakarta: YP.Fak. Psikologi UGM.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hasibuan. J.J. dan Murdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Masriyah. 1999. *Analisis Butir Tes*. Surabaya: Universitas Press.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur, Muh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya: University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Rustiyah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekamto, Toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Sukidin, dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Surakhmad, Winarto. 1990. *Metode Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.
- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Syah, Muhibin. 1995. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Muh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

STRATEGI PEMBELAJARAN TERBIMBING DALAM MATA PELAJARAN QUR'AN HADIS

Annura

MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara

ABSTRAK

Guru diharapkan mengembangkan atau mencari strategi lain yang dipandang lebih tepat. Sebab, pada dasarnya tidak ada strategi yang paling ideal. Masing-masing strategi mempunyai kelebihan dan kekurangan sendiri, hal ini sangat bergantung pada tujuan yang hendak dicapai, pengguna strategi (guru), ketersediaan fasilitas, dan kondisi siswa. Strategi pembelajaran terbimbing merupakan suatu strategi pembelajaran yang dapat diaplikasikan sebagai selingan dalam proses pembelajaran dengan cara mengajukan satu atau beberapa pertanyaan yang disajikan kepada siswa guna mengetahui tingkat kemampuan siswa mengenai suatu materi tertentu atau untuk memperoleh hipotesa atau kesimpulan kemudian mengelompokkannya dalam kategori-kategori tertentu. Metode ini bisa digunakan sebelum guru memaparkan apa yang akan diajarkan, terutama materi yang berkaitan dengan konsep-konsep yang abstrak. Melalui strategi ini dapat melatih kecerdasan linguistik, logis, interpersonal, intrapersonal, dan kinestetik. Aspek kecerdasan lainnya juga masih bisa dimungkinkan bisa dikembangkan, ketika guru mampu mengolah metode ini secara inovatif guna menciptakan pembelajaran yang lebih mengasyikan, menggairahkan, dan lebih bermakna.

Kata Kunci : *Pembelajaran Terbimbing, Qur'an Hadis*

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses yang sangat kompleks, sehingga sulit untuk menentukan bagaimana proses yang baik itu. Pelaksanaan interaksi proses pembelajaran yang baik dapat menjadi petunjuk tentang pengetahuan seorang guru dalam mengakumulasi dan mengaplikasikan segala pengetahuan keguruannya. Itulah sebabnya, dalam melaksanakan interaksi belajar mengajar perlu adanya beberapa ketrampilan mengajar. Menurut penulis, salah satu ketrampilan mengajar tersebut adalah penentuan strategi belajar mengajar yang tepat.

Secara umum, strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Menurut Noeng Muhadjir strategi merupakan suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien dalam memperoleh hasil sesuai yang direncanakan. Sedangkan menurut Yusufhadi Miarso strategi adalah pendekatan menyeluruh pembelajaran dalam suatu sistem pembelajaran yang berupa pedoman umum dan kerangka

kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang dijabarkan dari pandangan falsafah dan atau teori belajar tertentu.

Guru diharapkan mengembangkan atau mencari strategi lain yang dipandang lebih tepat. Sebab, pada dasarnya tidak ada strategi yang paling ideal. Masing-masing strategi mempunyai kelebihan dan kekurangan sendiri, hal ini sangat bergantung pada tujuan yang hendak dicapai, pengguna strategi (guru), ketersediaan fasilitas, dan kondisi siswa.

Al-Syaibany mengemukakan pentingnya membuat proses pembelajaran itu suatu proses yang menyenangkan, menggembirakan, dan menciptakan kesan yang baik pada diri peserta didik karena itu akan menarik minat dan keinginannya dan menolongnya mencapai tujuan-tujuannya dan selanjutnya menambah semangatnya.

Dalam makalah ini disajikan sebuah metode pembelajaran terbimbing yang diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan potensi yang ada pada dirinya. Melalui strategi ini, diharapkan dapat menumbuhkembangkan aspek-aspek kecerdasan yang ditawarkan oleh Howard Gardener dalam Multiple Intelligencesnya. Dengan kata lain, guru perlu memahami aspek-aspek kecerdasan apa yang mungkin akan dikembangkannya melalui metode pembelajaran ini, sehingga proses pembelajaran guru dapat menciptakan pembelajaran yang tidak hanya mengasyikan dan menggairahkan, tetapi juga menciptakan pembelajaran yang penuh dengan makna. Apa yang dimaksud dengan strategi pembelajaran terbimbing itu? Bagaimana langkah-langkahnya? Bagaimana hubungan strategi ini dengan aspek-aspek kecerdasan yang diperoleh melalui pembelajaran ini?

PEMBAHASAN

Pengertian Strategi Pembelajaran Terbimbing

Strategi pembelajaran terbimbing merupakan suatu strategi pembelajaran yang dapat diaplikasikan sebagai selingan dalam proses pembelajaran dengan cara mengajukan satu atau beberapa pertanyaan yang disajikan kepada siswa guna mengetahui tingkat kemampuan siswa mengenai suatu materi tertentu atau untuk memperoleh hipotesa atau kesimpulan kemudian mengelompokkannya dalam kategori-kategori tertentu. Metode ini bisa digunakan sebelum guru memaparkan apa yang akan diajarkan, terutama materi yang berkaitan dengan konsep-konsep yang abstrak.

Tujuan pertanyaan guru yang diajukan kepada siswa bukanlah semata-mata untuk memperoleh jawaban, dengan kata lain bahwa apapun jawaban yang diberikan siswa bukanlah prioritas utama agar siswa menjawab dengan benar, kemudian guru menjustifikasi jawaban itu dengan perkataan “benar” atau “salah”. Yang terpenting dalam penggunaan strategi ini adalah sejauh mana guru dapat menghargai usaha siswa melalui jawaban-jawaban yang diberikan, serta dijadikan sebagai fasilitas bagi guru untuk mengasah keterampilan berfikir dalam tingkatan yang lebih tinggi.

Langkah-langkah

Empat prosedur yang dapat ditempuh guru untuk mengaplikasikan strategi dalam pembelajaran ini adalah sebagai berikut.

1. Guru mengajukan satu atau beberapa pertanyaan yang bertujuan untuk mengukur kemampuan pemikiran dan pemahaman yang dimiliki siswa;

Menurut S. Nasution (1995: 161) fungsi pertanyaan yang diajukan guru siswa sebagai berikut.

- a. Mendorong anak untuk berfikir memecahkan suatu permasalahan;
 - b. Membangkitkan pengertian lama maupun baru;
 - c. Menyelidiki dan menilai penguasaan siswa tentang bahan pelajaran;
 - d. Membangkitkan minat siswa terhadap materi tertentu sehingga timbul keinginan untuk mempelajarinya;
 - e. Membantu anak menginterpretasi dan mengorganisasi pengetahuan serta pengalamannya;
 - f. Menunjukan kepada siswa poin-poin penting dalam pembelajaran;
 - g. Meningkatkan kepercayaan siswa;
 - h. Menarik perhatian anak atau kelas.
2. Guru memberikan kesempatan beberapa saat kepada siswa untuk memikirkan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Pada tahap ini guru memberikan keluasaan kepada siswa untuk menjawabnya secara berpasangan atau berkelompok;
 3. Guru meminta siswa untuk menyampaikan hasil jawabannya serta mencatat jawaban-jawaban yang mereka sampaikan. Apabila memungkinkan catat jawaban-jawaban tersebut kemudian dikelompokkan dalam kategorinya masing-masing secara terpisah yang akan dijadikan sebagai bahan dalam pembelajaran;
 4. Guru menyajikan poin-poin pembelajaran yang akan disampaikan, serta meminta siswa untuk menjelaskan kesesuaian jawaban dengan poin-poin pokok pembelajaran. Pada tahap akhir ini guru hendaknya mencatat gagasan atau poin-poin yang dapat memperluas pokok bahasan dalam pembelajaran.

Pengaruh Strategi Pembelajaran Terbimbing terhadap Multiple Intellegences Siswa

Sebagai salah satu respon terhadap pengukuran kecerdasan yang dipelopori oleh Alfred Binet yang berkembang pesat pada tahun 1900-an dengan penciptaan tes IQ dengan mengembangkan alat yang dapat mengenali anak-anak dengan mental terbelakang dan membutuhkan bantuan ekstra. Singkatnya, Gardner menciptakan delapan kecerdasan yang dikenal dengan Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk), yaitu: linguistic (bahasa), logika, musical, kinestetis tubuh, spasial, naturalis, interpersonal, dan intrapersonal.

Strategi pembelajaran terbimbing memungkinkan guru untuk mendongkrak potensi kecerdasan yang dimiliki siswa dalam aspek-aspek berikut. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada siswa merupakan stimulus atau rangsangan untuk mendorong kreatifitas pemikiran siswa dalam belajar. Dengan demikian, profit yang akan diperoleh siswa akan berkembangnya kecerdasan verbal atau linguistik, karena dengan cara ini memungkinkan guru membimbing serta melatih siswa terbiasa berbicara dengan jelas, sehingga siswa terlatih merespon sesuatu secara tepat dengan memberikan jawaban dengan kata-kata secara efektif.

Memberikan keluasaan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang diajukan baik dengan teman sebangku atau kelompok yang sengaja dibuat, siswa secara langsung siswa berinteraksi dan bekerja sama dengan temannya yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan selain kecerdasan linguistik juga kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonalnya.

Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenung, guru tidak hanya membantu siswa mendirikan konseptual dalam saraf-saraf otak siswa yang lebih mendalam, tetapi juga membangun kaitan yang lebih kuat serta lebih banyak lagi menekankan proses pembelajaran yang lebih berarti dan menggairahkan siswa untuk mengembangkan dan meningkatkan. Dengan cara ini, tidak hanya kecerdasan linguistik yang terlatih, tetapi juga siswa terlatih untuk berpikir secara logis.

Pada saat siswa menjawab pertanyaan yang diajukan guru (langkah ketiga dalam strategi ini), Jika memungkinkan, siswa bisa juga diberi kesempatan untuk mempresentasikan jawabannya di depan kelas,. Manfaat yang diperoleh siswa, selain akan mengembangkan kecerdasan-kecerdasan tersebut di atas, juga memungkinkan berkembangnya kecerdasan kinestetik siswa.

Cara yang dapat dilakukan guru pada saat menyajikan poin-poin pembelajaran adalah melalui Mind Mapping (peta pikiran). Metode ini didasarkan pada suatu penelitian tentang cara kerja otak dalam memproses informasi dengan beragam cara, baik dalam bentuk gambar warna-warni, simbol, bunyi, perasaan, dan lain-lain. Peta pikiran merupakan metode mencatat kreatif yang dapat memudahkan mengingat banyak informasi, serta lebih mudah dalam mengingat informasi, karena melibatkan kedua belah otak.

Cara yang dapat dilakukan guru, catat poin-poin pembelajaran di papan tulis (sarana lain) dengan membentuk sebuah pola gagasan yang saling berkaitan, dengan topik utama di tengah dan sub topik dan perinciannya menjadi cabang-cabangnya. Hendaknya kapur atau alat tulis yang digunakan berwarna-warni yang dapat merangsang otak bekerja lebih optimal dalam menerima informasi. Lengkapi juga dengan gambar atau simbol-simbol lainnya.

KESIMPULAN

Strategi pembelajaran terbimbing merupakan salah satu metode yang dapat diaplikasikan sebagai selingan di tengah-tengah pembelajaran yang sedang berlangsung guna mengasah keterampilan pemikiran siswa terhadap poin-poin pembelajaran. Metode ini juga bisa diaplikasikan pada saat pembelajaran akan dimulai yang bertujuan untuk *merecall* ingatan siswa tentang berbagai informasi yang diperoleh dari pembelajaran-pembelajaran sebelumnya.

Melalui strategi ini dapat melatih kecerdasan linguistik, logis, interpersonal, intrapersonal, dan kinestetik. Aspek kecerdasan lainnya juga masih bisa dimungkinkan bisa dikembangkan, ketika guru mampu mengolah metode ini secara inovatif guna menciptakan pembelajaran yang lebih mengasyikan, menggairahkan, dan lebih bermakna.

Dalam menyajikan poin-poin pokok pembelajaran guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran terbimbing ini melalui metode peta pikiran (Mind Mapping). Pembuatan mind mapping tidak hanya melalui cara manual, tetapi juga, guru bisa merancang dengan menggunakan teknologi modern.

DAFTAR PUSTAKA

DePorter, Bobbi, Mark Reardon, dan Sarah Singer-Nourie. *Quantum Teaching: Mempraktikan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, terj. Ary Nilandari. Bandung: Kaifa, 2007.

Hoer, Thomas, R. *Multiple Intellegences*, terj. Ary Nilandary. Bandung: Kaifa, 2007

<http://muqowimjogja.blogspot.com/2007/06/strategi-pembelajaran>

Mansur dan Mahfud Junaedi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 2005.

Melvin L. Silberman, Melvin L. *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*, terj. Raisul Muttaqien. Bandung: Nusamedia, 2006.

Nasution, S. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara, 1995.

Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007

Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007

Zaini, Hisyam, Bermawy Munthe, dan Sekar Ayu Aryani . *Strategi pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CTSD, 2002.

ISLAMIC PARENTING SEBAGAI SOLUSI MENDIDIK GEN Z

Arifuddin

MTs. Negeri 3 Kutai Kartanegara

ABSTRAK

Semua orang mengetahui bahwa anak adalah tumpuan harapan bangsa dan masa depan keluarga, karena itu fungsi orang tua (parenting) adalah sangat penting untuk mendidik anaknya yang lebih baik agar nantinya dapat menjadi Generasi Z (Gen Z) di era millenial. Sungguh ironis jika dari generasi ke generasi semakin tidak jelas arahnya seperti begal-begal yang terjadi dimana-mana yang sudah menjadi tontonan biasa bagi kita sekarang, ini telah kita saksikan ditekhnologi visual atau pun di media sosial atau bahkan dapat kita menyaksikan sendiri secara langsung ditempat. Parenting dengan agama Islam hadir bersama memberikan solusi terbaik untuk mengatasi Generasi Z di jaman now. Dan konsep itu, kehadirannya tidak lain hanyalah menjadi salah satu filter bagi generasi tersebut agar tidak menjadi generasi sia-sia belaka dalam kehidupannya sehari-hari. Ini semua perlu penanganan dari orang tua dan tenaga pendidik bahkan pemerintah untuk turut memikirkan hal tersebut agar nantinya Generasi Z ini dapat bermanfaat dimasa yang akan datang.

Kata kunci : Parenting dan Generasi Z

The Dark Side of Gen Z

Masa depan bangsa adalah berada di pundak generasi muda. Kemajuan sebuah bangsa ditentukan oleh generasi muda disaat ini. Kesejahteraan dan keadilan bangsa sudah menjadi cita-cita sejak dahulu kala. Oleh karena itu, diperlukan generasi penerus bangsa yang unggul agar cita-cita mulia tersebut tidak hanya menjadi wacana belaka akan tetapi menjadi kenyataan. Ini semua adalah salah satu kunci untuk meraihnya adalah dengan memberikan pendidikan yang terbaik sesuai dengan karakteristik generasi zaman now.

Salah satu cara untuk memahami karakteristik generasi muda pada umumnya dan peserta didik pada khususnya disekolah adalah dengan menggunakan teori generasi. Teori ini pada umumnya membedakan generasi berdasarkan tahun kelahiran dengan asumsi bahwa generasi yang lahir di periode yang sama memiliki pola pikir dan perilaku yang kurang lebih sama pula. Kemiripan ini didasarkan atas adanya kesamaan dalam ruang lingkup lingkungan yang juga sama.

Berdasarkan teori ini pulalah kita mengenal Gen Z atau atau dikenal Generasi Z. Generasi Z adalah generasi yang lahir setelah generasi Millenial yang sebelumnya istilah ini sempat *booming* di masyarakat kita. Namun apakah kita sudah memahami dengan benar apa yang dimaksud dengan generasi Z?

Jika generasi Millennial adalah mereka yang lahir pada tahun 1980 hingga 1995, maka Gen Z adalah mereka yang lahir di tahun 1995 sampai dengan 2010.¹ Pendapat lain mengatakan bahwa gen Z adalah generasi yang lahir pada tahun 1997 hingga 2003.² Sementara itu, McCrindle³, sebuah lembaga survei asal Australia menggolongkan Gen Z sebagai generasi yang lahir di tahun 1995-2009.

Berdasarkan penggolongan di atas, maka Gen Z adalah generasi yang saat ini berada pada rentang usia 8-23 tahun. Usia dimana mayoritas Gen Z berada pada masa remaja dan tengah menempuh pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Penggolongan di atas memang memiliki beberapa perbedaan, akan tetapi Gen Z memiliki ciri utama yang menjadi pembeda mereka dengan generasi sebelumnya yakni teknologi digital.

Gen Z memiliki ciri dari “*net generation*” dimana mereka lahir di era digital yang tengah berkembang pesat maka Gen Z juga dikategorikan sebagai *Facebook generation*, *digital natives* atau *iGeneration* (Tari dalam Bencsik, Horvath dan Juhasz). Gen Z sebagai generasi yang lahir di dunia teknologi dan mereka merasa nyaman dengan teknologi tersebut, maka sangat penting bagi Gen Z untuk berada di lingkungan teknologi tersebut. Gen Z selalu terhubung secara *online* dengan berbagai alat teknologi tanpa henti.⁴

Pada tahun 2023, [tirto.id](https://www.tirto.id)⁵ (media massa berbasis *online*) melakukan survei di beberapa kota besar di Indonesia mengenai ciri-ciri Gen Z di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata Gen Z mengakses internet selama 3-5 jam/hari dengan Instagram dan Line sebagai aplikasi yang paling sering diakses. Selain itu dari segi fesyen, gen Z menyukai produk-produk dengan brand impor seperti Adidas, Nike, dan Zara serta menyukai makanan cepat saji seperti McDonalds dan KFC. Survei ini menunjukkan bahwa, teknologi digital yang mengglobal tidak hanya mempengaruhi pola komunikasi tapi juga gaya hidup yang ikut mengglobal.

McCrindle⁶ menyebutkan bahwa Gen Z hidup di era dimana masyarakat lebih banyak menatap layar dibandingkan wajah. Hal ini tidak mengherankan mengingat teknologi digital menawarkan sejuta kemudahan, baik untuk komunikasi, informasi hingga hiburan. Kemudahan ini pulalah yang akhirnya dapat menimbulkan adiksi.

Sebuah penelitian⁷ di China dilakukan terhadap remaja berusia 14-21 tahun yang ‘kecanduan’ menggunakan internet. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perubahan pada otak remaja-remaja tersebut. Perubahan ini serupa dengan perubahan yang terjadi pada otak orang-orang yang menggunakan alkohol, mariyuana dan kokain.

Selain dapat menimbulkan kecanduan, teknologi digital membawa sejuta hal negatif bersamaan dengan manfaatnya. Teknologi digital yang cepat, mudah dan instan dapat menumbuhkan generasi yang ingin melakukan segala sesuatunya

¹ Bencsik, Horvath dan Juhasz. Y and Z Generations at Workplaces. 2016: 91

² Meeriman. What if The Next Big Disruptor Isn't a *What* but *Who*?. 2015

³ <https://mccrindle.com.au>

⁴ Bencsik, Horvath dan Juhasz. Y and Z Generations at Workplaces. 2016: 93

⁵ www.tirto.id

⁶ <https://mccrindle.com.au>

⁷ Edlund, 2012. *Psychologytoday.com*

secara cepat dan kurang menghargai proses. Contohnya saja, gen Z lebih suka mencari informasi melalui internet, dan malas membaca buku. Hasil penelitian *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2012 menyebutkan bahwa budaya literasi masyarakat Indonesia berada pada urutan ke 64 dari 65 negara yang diteliti⁸.

Selain berkontribusi pada literasi yang rendah, konten-konten negatif seperti pornografi misalnya dapat dengan mudah ditemukan. Gen Z yang rata-rata berada pada usia kanak-kanak dan remaja sangat mudah terpapar hal-hal negatif tersebut. Remaja yang gemar coba-coba, memiliki rasa penasaran yang tinggi dan mudah terpengaruh membuat hal ini semakin mengkhawatirkan. Konten-konten yang tengah *boomin* dan viral pun akan langsung ditiru oleh Gen Z. Misalnya saja ketika aplikasi Tik Tok diluncurkan dan viral, para remaja langsung berbondong-bondong ikut menggunakan aplikasi tersebut. *Keviralan* aplikasi tersebut membuat pemerintah harus menutup sementara karena adanya konten pornografi dan pelecehan terhadap agama.

Hal-hal yang telah disebutkan diatas hanya segelintir contoh dari sisi gelap teknologi digital yang mengintai Gen Z. Hal ini tentu membuat resah orang tua, namun kemajuan teknologi tidak dapat dihentikan, dan orang tua pun tidak dapat serta merta melarang buah hatinya untuk menggunakan teknologi digital. Lantas bagaimana cara mendidik anak-anak sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunah agar dapat menjadi generasi unggul yang mampu memanfaatkan teknologi tanpa kebablasan?

Parenting dalam Islam

Keluarga sebagai unit masyarakat terkecil memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan dan pengembangan pribadi seorang anak. Keluarga dianggap sebagai tempat berkembangnya individu karena keluarga merupakan sumber utama dari sekian banyak sumber-sumber pendidikan nalar seorang anak. Keluarga juga dinilai sebagai lapangan pertama, tempat seorang anak akan menemukan pengaruh-pengaruh dan unsur-unsur kebudayaan yang berlaku di masyarakatnya.⁹ Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anaknya adalah tanggung jawab pendidikan dan akhlak¹⁰.

Allah SWT. Berfirman yang artinya :

"hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka" (QS. At-Tahrim: 6)¹¹

Ali bin Abi Thalib r.a. mengartikan: *Quu anfusakum wa ahlii kum naaraa* adalah "didiklah mereka dan berilah pelajaran yang cukup untuk menghadapi hari esok mereka".

Ibn Abbas r.a. mengartikannya, "laksanakan amal, taat kepada Allah dan meninggalkan maksiat serta suruhlah anak-anakmu selalu berzikir kepada Allah, niscaya Allah akan menyelamatkan kamu dari neraka".

⁸ www.republika.co.id Literasi Indonesia Sangat Rendah. Agustus 2024

⁹ Fuham Musthafa. *Rahasia Rasul Mendidik Anak* 2014: 23

¹⁰ Muhammad Syarif Ash-shawwaf. *ABG Islami* 2003: 50

¹¹ Al-Qur'an Terjemah Al-Ikhlâs hal. 560

Adgadhaha berkata, “kewajiban setiap muslim harus mengajari keluarganya, anak istrinya dan semua kerabatnya apa yang telah diwajibkan oleh Allah dan yang dilarang oleh Allah”. Karena itulah Rasulullah saw. bersabda, “*Muruss shabiya bis shalati idza balagha sab’a sinani, fa idza balagha asy ra sinani fadh ribuu hu alaiha*”. Artinya, “suruhlah anakmu shalat jika telah berumur tujuh tahun, bila sampai berumur sepuluh tahun maka pukullah anak itu jika meninggalkan shalat”. (R. Ahmad, Abu Dawud, Attirmidzi)

Demikian pula tentang puasa supaya berlatih diri untuk melakukan kewajiban-kewajiban agama, dengan demikian setelah dewasa telah terbiasa berbuat ibadat dan meninggalkan maksiat dan mungkar¹². Rasulullah SAW bersabda dengan :

“*Seseorang yang mendidik anaknya lebih baik daripada sedakah sari sha’.*” (HR. At-Tirmidzi)¹³

Berdasarkan petunjuk Al-Qur’an dan Hadis nabi tersebut para orang tua dan guru – guru disekolah betul-betul menaruh perhatian sangat besar terhadap persoalan pendidikan anak-anak dan peserta didiknya dari generasi ke generasi. Mereka juga sangat memperhatikan pengajaran dan bimbingan untuk meluruskan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada anak mereka. Bahkan dulu, para orang tua dan wali memilihkan untuk anak-anak mereka guru-guru terbaik dalam didikan dan ajarannya, agar mereka dapat menjalankan tugas ini dengan baik dan benar dalam menumbuh kembangkan anak atas dasar-dasar akidah, akhlak dan pendidikan yang Islami¹⁴.

Different Generation, Different Treatment

Orang tua yang bijaksana sudah barang tentu akan terus mencari metode alternatif yang lebih efektif dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental dan moral, saintikal, spiritual dan etos sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna, memiliki wawasan yang luas dan berkepribadian integral.¹⁵

Metode pendidikan yang diberikan kepada anak-anak harus disesuaikan dengan perubahan zaman dan karakteristik dari anak-anak tersebut seperti yang telah penulis jelaskan sebelumnya. Gen Z sebagai generasi digital dapat mengakses informasi dari mana saja dan kapan saja. Oleh karenanya, generasi saat ini sering kali meniru-niru apa yang dilihatnya di dunia digital dan mempraktekannya di dunia nyata. Selain itu, dunia digital yang menimbulkan adiksi dapat menjadikan anak lupa waktu karena selalu berselancar di dunia maya.

Masalah lain yang mengintai Gen Z adalah pertemanan yang tidak dapat di kontrol orang tua secara penuh, mengingat dengan teknologi digital komunikasi yang dilakukan akan lebih sering melalui perangkat elektronik. Hal ini semakin diperparah dengan banyaknya konten negatif di dunia digital.

¹² Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8 hal 163

¹³ Dr. Abdullah Nashih Ulwan. Jilid I. 1999: 159

¹⁴ Ibid, hal 161

¹⁵ Dr. Abdullah Nashih Ulwan Jilid II. 1999: 141

Al-Qur'an dan Hadis telah memberikan kita tuntunan dalam menghadapi setiap persoalan, termasuk dalam mendidik Gen Z. Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan¹⁶ metode pendidikan yang efektif diantaranya :

- Pendidikan dengan keteladanan (*exemplary*)
- Pendidikan dengan adat kebiasaan (*customary*)
- Pendidikan dengan nasehat (*advice*)
- Pendidikan dengan memberikan perhatian (*attention*)
- Pendidikan dengan memberikan hukuman (*punishment*)

Penulis berpendapat bahwa kelima metode di atas dapat menjadi patokan dalam mendidik anak, apapun generasinya, termasuk untuk mendidik Gen Z. Orang tua hanya perlu memberikan modifikasi dan penyesuaian dalam mendidik Gen Z mengingat dengan banyaknya informasi, maka tidak heran jika Gen Z akan menjadi anak-anak yang lebih kritis. Oleh karena itu, orang tua harus memahami langkah-langkah apa saja yang perlu disesuaikan agar metode pendidikan yang telah diajarkan oleh nabi dapat diterapkan. Berikut beberapa penyesuaian yang dapat dilakukan untuk mendidik Gen Z agar menjadi generasi unggul yang dapat memaksimalkan teknologi digital yang telah menjadi bagian dan ciri dari kehidupan mereka.

1. Pendidikan keteladanan (*exemplary*)

Salah satu metode dalam belajar adalah metode imitasi. Metode ini terealisasi ketika seseorang meniru orang lain dalam mengerjakan sesuatu. Metode ini biasa dilakukan oleh anak kecil ketika ia meniru melafalkan bahasa dari kedua orang tuanya. Begitu juga ketika ia meniru berbagai perilaku, tradisi dan etika¹⁷.

Abu Hazim bin Dinar berkata, "Rasulullah saw. berdiri di mimbar, lalu beliau bertakbir, dan orang-orang yang berada dibelakang beliau pun ikut bertakbir. Lalu Rasulullah rukuk untuk kemudian turun sambil berjalan mundur. Kemudian beliau sujud di ujung mimbar. Kemudian beliau kembali (ke atas mimbar) sampai usai menunaikan shalatnya. Usai shalat beliau menghadap orang-orang seraya bersabda, *"sesungguhnya aku berbuat seperti ini hanya bertujuan supaya kalian mengikuti aku dan supaya kalian mempelajari cara shalatku"* (HR. Muslim, Abu Dawud, dan Nasa'i)¹⁸

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah sendiri menggunakan metode teladan untuk mengajarkan para sahabat cara melaksanakan shalat. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban bagi umat muslim untuk meniru metode yang digunakan oleh Rasulullah dalam setiap aspek kehidupan, termasuk di dalamnya mendidik Gen Z.

Kedekatan Gen Z dengan teknologi digital tidak lepas dari orang tua dan lingkungan yang juga turut menggunakan teknologi digital. Oleh sebab itu, orang tua harus memberikan contoh mengenai penggunaan teknologi digital yang benar. Baik dari segi waktu penggunaan, cara penggunaan dan informasi apa saja boleh diakses.

¹⁶ Dr. Abdullah Nashih Ulwan. Pendidikan Anak dalam Islam Jilid II. 1999: 141-142

¹⁷ Dr. Muhammad Utsman Najati. Psikologi Nabi. 2005: 179.

¹⁸ Ibid

Dari segi waktu penggunaan misalnya, keluarga dapat menetapkan hari atau waktu-waktu tanpa teknologi digital dan internet (*internet free day*). Penetapan waktu ini pertama kali harus dilakukan oleh orang tua agar anak juga meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

Selain memberikan teladan yang baik, orang tua perlu mengajarkan bahwa apa yang dilihat di dunia digital tidak selalu dapat menjadi teladan dan taklid. Hal ini sebagai upaya orang tua untuk menghentikan budaya meniru-niru oleh Gen Z. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Rasulullah SAW yang artinya :

*“Bedakanlah dirimu dengan orang-orang musyrik, dengan mencukur kumis dan membiarkan janggut tumbuh”*¹⁹

Beberapa yang boleh di tiru dari informasi yang dilihat di internet adalah ilmu yang bermanfaat dan berguna. Sedangkan hal-hal yang diharamkan bagi kita adalah peniruan-peniruan perangai, akhlak, adat, tradisi dan seluruh budaya yang asing bagi kita, dan prinsip-prinsip yang dapat menghilangkan ciri umat, bahkan bisa menumbangkan pertahanan akhlak kita.²⁰

2. Pendidikan dengan adat kebiasaan (*customary*)

Menciptakan adat dan kebiasaan penggunaan teknologi digital yang baik

Adat dan kebiasaan gen Z dalam menggunakan teknologi digital dengan baik perlu dibentuk oleh orang tua sejak dini. Hal ini diharapkan, Gen Z dapat menggunakan teknologi digital dengan benar dan menarik manfaat sebesar-besarnya dari teknologi tersebut.

Rasulullah bersabda yang artinya adalah :

“Ajarilah anak-anak dan keluargamu kebaikan, dan didiklah mereka” (HR. Abdur Razaq dan Sa'id bin Manshur)²¹

Gen Z harus diajarkan mengenai *digital footprint* (jejak digital). Secara sederhana *digital footprint* adalah catatan mengenai apa saja informasi yang pernah diakses selama menjelajah dunia digital. *Digital footprint* ini sama dengan catatan amal dan perbuatan oleh malaikat Raqib dan Atit. Anak dapat dibiasakan menciptakan *digital footprint* yang baik, karena sama halnya dengan setiap perbuatan yang kita lakukan di dunia akan mendapat balasan di akhirat, *digital footprint* di dunia maya dapat mempengaruhi masa depan di dunia nyata.

3. Pendidikan dengan nasehat (*advice*)

Metode mengarahkan secara langsung merupakan salah satu metode pendidikan yang paling mudah dan paling banyak digunakan. Allah SWT telah memaparkan dalam Al-Qur'an beberapa contoh metode mengarahkan secara langsung dengan jalan memberikan nasehat dan wasiat²².

Abu Hurairah menuturkan bahwa Al-Hasan bin Ali memungut buah dari tumpukan buah kurma sedekah, kemudian langsung memasukkan ke mulutnya. Rasulullah bersabda dengan bahasa Persia, *“ukh, ukh, keluarkan kembali kurma*

¹⁹ Dr. Abdullah Nashih Ulwan. Pendidikan Anak dalam Islam Jilid I. 1999: 212

²⁰ Ibid, hal 213-214

²¹ Dr. Abdullah Nashih Ulwan. Pendidikan Anak dalam Islam Jilid II. 1999: 186

²² Muhammad Syarif Ash-Shawwaf. ABG Islami. 2003: 141

itu! Tidakkah engkau tahu bahwa kita tidak boleh makan hasil sedekah?" (HR. Bukhari).²³

Di sini Nabi SAW. mencegah dengan ungkapan yang lembut, kemudian memberikan alasan kepada si anak penyebab larangannya, yaitu bahwa Nabi saw. dan keluarganya tidak boleh makan sedekah. Hal ini harus dicamkan olehnya agar kelak menjadi pegangan baginya.²⁴

Hadits di atas dapat menjadi acuan bagi orang tua dalam memberikan nasehat dan arahan kepada Gen Z mengenai penggunaan teknologi digital dan internet dengan baik. Misalnya jika memberikan larangan untuk menggunakan teknologi digital secara berlebihan, maka harus disertai penjelasan logis agar dimengerti oleh anak. Selain itu, berikan solusi yang dapat dilakukan oleh anak untuk mengisi waktu kosong yang biasa digunakan untuk berselancar di dunia maya dengan kegiatan lain seperti olahraga atau membaca buku.

4. Pendidikan dengan memberikan perhatian (*attention*)

Rumah bukan lagi benteng di mana sang pemimpin bisa mengatur apa saja yang keluar-masuk. Kini, rumah sudah menjadi sasaran berbagai macam produk pemikiran dunia atau materialisme yang tidak terlepas dari jangkauan-jangkauan pemikiran sehingga membuat tantangan-tantangan pendidikan kian besar dan semakin memperberat beban para orang tua yang menaruh perhatian terhadap pendidikan anak-anak mereka²⁵.

Teknologi digital memang memungkinkan penggunaannya untuk mengakses apa saja, dari mana saja dan kapan saja. Akan tetapi bukan tidak mungkin bagi orang tua untuk tetap memperhatikan dan mengawasi aktivitas buah hatinya di dunia maya. Untuk Gen Z yang masih berusia anak-anak, orang tua dapat menggunakan aplikasi yang dikhususkan untuk mengontrol akses informasi anak di dunia maya sehingga orang tua dapat membatasi informasi apa saja yang dapat diakses anak sekaligus memonitor apa saja yang telah diakses.

Untuk Gen Z dengan usia remaja atau mendekati dewasa pengawasan orang tua memang akan lebih sulit untuk dilakukan karena rata-rata remaja sudah memiliki *smartphone* atau bahkan laptop masing-masing untuk mengakses dunia digital. Akan tetapi orang tua masih dapat mengawasi anak dengan memperhatikan dengan siapa saja anak menjalin pertemanan di dunia maya karena teman dan sahabat memiliki kontribusi besar dalam perilaku anak.

Apa yang diambil manusia dari teman-temannya entah itu adat-istiadat maupun pemahaman-pemahaman, lebih banyak daripada apa yang diambil dari orang tuanya. Rasulullah saw. bersabda, "*Seseorang bergantung pada agama temannya. Karena itu, lihatlah dengan siapa ia berteman*". (HR Turmudzi)²⁶

Rasulullah sudah memerintahkan untuk kita memperhatikan dengan siapa saja kita berteman, pun anak-anak kita nantinya. Pengaruh pertemanan di dunia digital biasa akan terbawa di dunia nyata, begitu pula sebaliknya. orang tua dapat memperhatikan juga dapat memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi

²³ Syaikh Jamal Abdurrahman. *Islamiq Parenting*. 2023: 127

²⁴ Ibid

²⁵ Muhammad 'Imad dan kawan-kawan dalam Shalih bin Huwaidi Alu Husain. *Mendidik Generasi Ala Sahabat Nabi*. 2016: 14-15

²⁶ Muhammad Syarif Ash-Shawwaf. *ABG Islami*. 2003: 135

terhadap anak, baik itu perubahan ke arah positif maupun negatif. Pun orang tua harus peka terhadap *trend* yang tengah berkembang di kalangan anak-anaknya. Hal ini agar kiranya orang tua tetap dapat memantau perilaku dan kegiatan anak baik di dunia nyata maupun dunia maya.

Keterbukaan antara anak dan orang tua juga sangat penting untuk mendidik Gen Z mengingat orang tua tidak selalu mengawasi anak-anaknya 24 jam per hari. Oleh karena itu dengan adanya keterbukaan diharapkan anak-anak akan mengutarakan sendiri apa yang sedang ia hadapi atau lakukan baik di dunia maya maupun dunia nyata.

5. Pendidikan dengan memberikan perhatian (*attention*)

Jika hukuman merupakan sebuah kebutuhan pendidikan, maka harus melalui tahapan dalam menjalankannya. Seharusnya meluruskan kesalahan anak secara pemikiran terlebih dahulu, baru kemudian secara amal perbuatan.²⁷

Tingkatan ancaman tentu berbeda-beda, disesuaikan dengan kondisi kejiwaan anak, kecepatan responnya dan usianya. Sebab anak yang cukup dengan dipelototi, tidak perlu ucapan yang sifatnya larangan, dan yang cukup dengan larangan, tidak perlu dengan pukulan, dan hal ini penting untuk diperhatikan.²⁸

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti hukuman yang diberikan harus sesuai dengan kesalahan dan anak harus mengetahui sebab hukuman yang ia terima sehingga ia dapat memahami dengan baik sebab hukuman tersebut.²⁹

Apapun generasi yang dididik, hukuman dan ancaman kadang kala diperlukan untuk mendisiplinkan anak-anak. Dalam mendidik Gen Z sebaiknya orang tua membuat aturan yang jelas mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak-anak di dunia digital beserta alasannya. Dengan demikian, anak akan memahami tujuan dari aturan yang dibuat dan orang tua dapat memberikan pemahaman kepada anak mengenai konsekuensi yang akan diterima jika melanggar peraturan yang dibuat beserta bentuk hukuman yang akan diterima olehnya.

Disamping kelima metode mendidik Gen Z di atas, penting bagi orang tua untuk mendidik anak-anak secara bertahap. Jika Rasulullah saja memerintahkan shalat secara bertahap kepada anak, maka pengenalan dunia digital pun dilakukan secara bertahap. Teknologi digital pada dasarnya hanya sebuah alat. Yang perlu dilakukan oleh orang tua adalah membangun kesadaran untuk menggunakan teknologi tersebut sesuai dengan fungsinya. Jadi sebelum diperkenalkan pada teknologi digital, anak perlu di edukasi mengenai fungsinya agar anak dapat memahami dan bertanggung jawab terhadap penggunaan teknologi tersebut.

Sinergi antara orang tua dan lembaga pendidikan juga diperlukan untuk mendidik Gen Z secara maksimal mengingat sekolah merupakan tempat kedua dimana anak menghabiskan sebagian besar waktunya. Usaha yang dilakukan orang tua untuk mendidik Gen Z menjadi generasi unggul penerus bangsa tidak akan ada artinya jika lembaga-lembaga pendidikan tidak melakukan hal serupa, mengingat guru juga merupakan orang tua bagi siswa-siswanya.

²⁷ Dr. Said Abdul Azhim. Salah Asuhan. 2016: 178

²⁸ Muhammad Syarif Ash-Shawwaf. ABG Islami. 2003: 150

²⁹ Ibid, 151

PENUTUP

Teknologi digital memang bukan satu-satu aspek yang menentukan perkembangan sikap dan perilaku Gen Z. Akan tetapi sebagai generasi yang lahir ditengah-tengah hiruk pikuk perkembangan teknologi komunikasi, sudah seharusnya jika kita semua mulai menaruh perhatian yang lebih besar terhadap hal ini. Sebelum teknologi merubah generasi penerus bangsa menjadi generasi yang jauh dari nilai-nilai Islami. Sebelum teknologi menelan bibit-bibit unggul yang akan membangun bangsa ini.

Dunia digital sebagai buah perkembangan teknologi modern, memang merupakan hal baru yang hadir dalam kehidupan umat Islam, dimana sebelumnya teknologi serupa belum pernah ada. Meskipun demikian, Islam memberikan tuntunan melalui Al-Qur'an dan hadits bagi seluruh umatnya untuk menghadapi setiap permasalahan termasuk bagaimana mendidik Gen Z dengan segala dinamika yang dibawanya sebagai *net generation*.

Perkembangan teknologi tidak akan bisa dicegah, yang bisa kita lakukan adalah bagaimana beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang dibawa oleh teknologi tersebut. Apapun bentuk kemajuan teknologi yang tengah atau akan dihadapi oleh generasi penerus bangsa ini, dengan bekal pendidikan agama, akhlak dan rohani yang kuat dari kedua orang tua pendidik, maka baik Gen Z maupun generasi-generasi selanjutnya akan mampu membangun Indonesia menjadi negara yang maju dan sejahtera.

John F. Kennedy mengatakan bahwa anak-anak adalah sumber daya dunia yang paling bernilai dan harapan terbaik masa depan. Oleh karena itu, orang tua membutuhkan bantuan dari seluruh pihak untuk dapat memaksimalkan sumber daya penentu masa depan bangsa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Syaikh Jamal. 2023. *Islamiq Parenting*. Solo: Aqwam.
- Al-Qur'an Terjemah Al-Ikhlas Jakarta: Penerbit Samad.
- Ash-Shawwaf, Muhammad Syarif. 2003. *ABG Islami*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Azhim, Said Abdul. 2016. *Salah Asuhan Problem Pendidikan Anak Zaman Sekarang & Solusinya*. Jakarta: Istanbul.
- Husain, Shalih bin Huwaidi Alu. 2016. *Mendidik Generasi Ala Sahabat Nabi*. Jakarta: Griya Ilmu.
- Musthafa, Fuhaim. 2014. *Rahasia Rasul Mendidik Anak*. Yogyakarta: Qudsi Media.
- Najati, Muhammad Utsman. 2005. *Psikologi Nabi*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8. 1993. Diterjemahkan Oleh Salim Bahreisy dan Said Bahreisy. Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Ulwan Abdullah Nashih. 1999. *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid II*. Jakarta: Pustaka Amani.

Ulwan, Abdullah Nashih. 1999. *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid I*. Jakarta: Pustaka Amani.

EFEKTIFITAS PENERAPAN PEMBELAJARAN MODEL *QUANTUM TEACHING* DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VII 3 DALAM MUATAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SMPN 6 BALIKPAPAN SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Saroni

Guru Matematika SMPN 6 Balikpapan

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian yang dapat Peneliti kemukakan sebagai berikut: Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan metode mengajar Quantum Teaching dengan yang tidak menggunakan metode mengajar Quantum Teaching di kelas VII 3 SMPN 6 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020. Pada pertemuan pertama masih sangat rendah, hal ini dapat dilihat masih sedikitnya siswa yang langsung merespon dan bereaksi terhadap pembelajaran Quantum. Hanya sekitar 20,75% siswa yang langsung tahu dan mereaksi mereka membaca dan langsung mengerjakan tugas yang dibagikan namun masih terkesan individu karena setiap siswa diberi 1 lembar soal, sedangkan selebihnya tidak bereaksi dan setelah guru memberikan soal test sikap siswa masih sangat rendah, yaitu rata-rata 12,36%. Pada siklus ke-2 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan apabila dibandingkan dengan siklus I yaitu siswa mulai bertanya walaupun secara umum belum dapat dikatakan baik karena prosentase rata-rata masih di bawah 50%, namun terdapat peningkatan yang cukup berarti, rata-rata dari niat keberanian bertanya pada siklus I 12,36% sedangkan pada siklus II 31,57% berarti terdapat peningkatan 19,21%. sedangkan pada siklus II rata-rata 67,25% berarti terdapat peningkatan sebesar 33,92%. Jika Pertemuan 1 ke pertemuan 2 ada peningkatan sekitar meningkat 2,12%, maka di siklus ke-3 ada peningkatan yang signifikan yakni meningkat 4,65%. Berdasarkan hasil analisis data maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut (1) Penguasaan pada operasional hitung matematika dengan menggunakan metode Quantum Teaching sangat bermanfaat bagi peningkatan hasil prestasi belajar siswa di SMPN 6 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020 (2) Nilai hasil belajar matematika siswa SMPN 6 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020, meningkat secara signifikan dengan nilai rata-rata 7,8 dengan kategori lebih dari cukup.

Kata Kunci: *Prestasi Belajar, Quantum Teaching, Matematika*

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berdasarkan atas Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional maka diadakan pembaharuan didalam bidang pendidikan diantaranya diadakan perubahan kurikulum dan pengembangan metode mengajar. Dengan adanya perubahan kurikulum dan pengembangan metode mengajar dalam bidang pendidikan pada umumnya dan pendidikan Matematika pada khususnya, banyak keluhan dari para guru dan para orang tua murid maupun siswa itu sendiri tentang pelajaran matematika. Tidak sedikit bagi orang tua murid serta lingkungan keluarganya yang tidak bisa membantu putra-putrinya di rumah untuk memecahkan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Kesulitan itu hanya bisa diselesaikan di sekolah. Dalam hal ini pengajaran merupakan faktor utama yang harus diperhatikan kesulitan-kesulitan yang sedang dihadapi anak didik.

Pengajaran yang baik adalah pengajaran yang berpusat kepada siswa dan bukan kepada guru. Dengan pengajaran yang berpusat kepada siswa, berarti siswa diharapkan lebih banyak terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar dan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut kemampuannya masing-masing. Dalam proses mengajar, siswa dituntut aktif belajar sedangkan guru dituntut mempunyai kemampuan atau kompetensi yang tinggi dalam mengembangkan cara penyampaian materi pelajaran, supaya tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Guru yang merupakan salah satu unsur komponen pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar terhadap pendidikan terutama dalam tugas-tugasnya masing-masing. Maka dalam dunia pendidikan salah satunya guru harus selalu berusaha memilih metode pengajaran yang setepat mungkin yang dipandang lebih efektif dari pada metode-metode yang lainnya sehingga kecakapan dan pengetahuan yang diberikan oleh guru itu benar-benar menjadi milik murid.

Salah satu dari metode mengajar adalah dengan menggunakan metode *Quantum Teaching* dimana *Quantum Teaching* adalah penggabungan beberapa interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar interaksi ini adalah mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain. *Quantum Teaching* dimulai di supercamp sebuah program percepatan *Quantum Learning* yang ditawarkan Learning Forum, yaitu sebuah perusahaan pendidikan internasional yang menekankan perkembangan ketrampilan akademis dan ketrampilan pribadi (Departemen, 2002).

Quantum Teaching akan melejitkan kemampuan guru untuk mengilham dan kemampuan murid untuk berprestasi. Sebagai sebuah pendekatan belajar yang segar, mengalir, praktis, dan mudah diterapkan. Tujuan dari penelitian ini adalah: "Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan metode mengajar *Quantum Teaching* dengan yang tidak

menggunakan metode mengajar *Quantum Teaching* di kelas VII 3 SMPN 6 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020.

KAJIAN PUSTAKA

Belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh murid sebagai peserta didik. Menurut James D. Whitaker dalam bukunya karangan Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono mengatakan bahwa: “Belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh murid sebagai peserta didik.

Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktifitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil belajar. Belajar itu bukan sekedar pengalaman, belajar adalah suatu proses dan bukan suatu hasil oleh karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.

Prestasi Belajar

Prestasi belajar dalam istilah pendidikan adalah suatu pengertian yang terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar, yang kedua-duanya mempunyai pengertian yang erat sehingga sulit dipisahkan. Menurut Winarno Surakhmad (2002, hal 158) menyatakan bahwa: “Prestasi belajar adalah hasil dimana terutama guru melihat bentuk terakhir dari berbagai pengalaman interaktif edukatif yang diperlihatkan adalah menanamkan sikap tanda-tanda tingkah laku yang dipelajari”. Prestasi belajar dalam istilah pendidikan adalah suatu pengertian yang terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar, yang kedua-duanya mempunyai pengertian yang erat sehingga sulit dipisahkan. Menurut Winarno Surakhmad (2002, :158) menyatakan bahwa: “Prestasi belajar adalah hasil dimana terutama guru melihat bentuk terakhir dari berbagai pengalaman interaktif edukatif yang diperlihatkan adalah menanamkan sikap tanda-tanda tingkah laku yang dipelajari”. Jadi prestasi belajar matematika adalah suatu nilai atau kemampuan siswa untuk mencapai hasil secara maksimal dalam matematika yang dicapai menurut kemampuan siswa dalam mengerjakan soal-soal matematika pada suatu pokok bahasan tertentu.

Pengertian Mengajar

Pada dasarnya apabila dikatakan mengajar tentu ada subyek yang diberi pelajaran yaitu peserta didik, ada obyek yang mengajar, pengajar atau guru. Pengajar di sini dapat saja tidak langsung berhadapan muka dengan yang diberi pelajaran. Dari uraian ini tersirat bahwa mengajar adalah suatu kegiatan dimana pengajar menyampaikan pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki kepada peserta didik. Sesuai dengan judul skripsi yang penulis ajukan maka uraian tentang

landasan teori ini sudah barang tentu yang ada hubungannya dengan isi judul tersebut.

Keterampilan dalam Proses Belajar

Di samping itu juga mengatakan bahwa mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar, sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi yakni tujuan intruksional yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, guru dan siswa yang harus memainkan peranan serta ada dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana dan prasarana belajar mengajar yang tersedia.

Metode Mengajar dengan Menggunakan *Quantum Teaching*

Quantum Teaching adalah pengubahan belajar yang meriah, dengan segala nuansa. Dan *Quantum Teaching* juga menyerahkan segala kaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. *Quantum Teaching* berfokus pada hubungan dinamis dan lingkungan kelas interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar.

Quantum Teaching adalah interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Maksudnya disini adalah *Quantum Teaching* dapat mengubah suasana kelas menjadi menyenangkan. *Quantum Teaching* dengan demikian adalah pengubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain.

Azas Utama *Quantum Teaching*

Azas utama *Quantum Teaching* adalah “Membawa dunia siswa ke dunia guru dan mengantarkan dunia guru ke dunia siswa”. Maksudnya adalah bahwa sangat penting memasuki dunia murid sebagai langkah pertama. Untuk mendapatkan hak mengajar, pertama-tama guru harus membangun jembatan autentik atau hubungan yang baik dengan siswa dalam memasuki kehidupan baru. Sertifikat mengajar atau dokumen yang mengizinkan guru mengajar atau melatih hanya berarti bahwa guru merupakan hak mengajar. Mengajar adalah hak yang harus diraih dan diberikan oleh siswa, bukan oleh departemen pendidikan. Belajar dari segala defenisinya adalah kegiatan full contact. Dengan kata lain, belajar melibatkan semua aspek kepribadian manusia, pikiran, perasaan, dan bahasa tubuh, disamping pengetahuan, sikap dan keyakinan sebelumnya serta persepsi masa mendatang. Dengan demikian, karena belajar berurusan dengan orang secara keseluruhan. Hak untuk memudahkan belajar tersebut harus diberikan oleh pelajar dan diraih oleh guru.

Dengan mengaitkan apa yang guru ajarkan dengan sebuah peristiwa, pikiran, atau perasaan yang diperoleh dari kehidupan. Setelah kaitan itu terbentuk guru dapat membawa siswa ke dalam dunia guru dan memberi siswa pemahaman mengenai isi dunia itu, di sinilah kosa kata baru dan “dunia guru” diperluas pengertian yang lebih luas dan penguasaan lebih mendalam ini, siswa dapat membawa apa yang mereka pelajari ke dalam dunia mereka dan menerapkannya. Dan seperti itulah azas utama *Quantum Teaching*.

Prinsip-Prinsip *Quantum Teaching*

Quantum Teaching juga memiliki lima prinsip atau kebenaran tetap, prinsip-prinsip ini mempengaruhi seluruh aspek *Quantum Teaching*. Prinsip-prinsip antara lain:

1. Segala berbicara

Segalanya dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh guru, dari kelas yang guru bagikan hingga rancangan pelajaran guru, semuanya mengirim pesan tentang belajar.

2. Segala bertujuan

Semua yang terjadi dalam pengubahan guru mempunyai tujuan.

3. Pengalaman sebelum pemberian nama

Otak berkembang pesat dengan adanya rangsangan kompleks yang akan menggerakkan rasa ingin tahu. Oleh karena itu, proses belajar paling baik terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari.

4. Akui setiap usaha

Belajar mengandung resiko. Belajar berarti melangkah ke luar dari kenyamanan. Pada saat siswa mengambil langkah ini, mereka patut mendapatkan pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka. Jika layak dipelajari maka layak pula dirayakan. Perayaan adalah serapan pelajar juara. Perayaan memberikan umpan balik kemajuan dan meningkatkan asosiatif emosi positif dengan benar.

Strategi (Tandur) dalam belajar mengajar Quantum

1. Tumbuhkan: tumbuhkan minat siswa dengan menunjukkan manfaatnya bagi mereka.
2. Alami: ciptakan pengalaman yang dapat dimengerti oleh siswa
3. Namai: siapkan data kunci untuk pengalaman itu
4. Demonstrasikan.
5. Ulangi.
6. Rayakan

Untuk menerapkan belajar mengajar *Quantum* ini pada pembelajaran matematika kita perlu mengisi setiap bagian baik prinsip, strategi, aspek konteks maupun isi yang sesuai dengan bahan ajar matematika yang kita kehendaki. Dengan pertimbangan waktu yang tersedia dan banyaknya bagian dari kedua aspek belajar mengajar *Quantum* tersebut pada makalah ini saya memperhatikan bagian-bagian yang sangat esensial bagi pembelajaran matematika saja.

Dua hal penting yang perlu diperhatikan dalam menyusun pembelajaran matematika adalah sifat matematika dan sifat orang (siswa) yang sedang mempelajarinya khususnya tingkat berpikirnya. Matematika bersifat: abstrak, aksiomatis, deduktif sedang siswa belum atau belum sepenuhnya dapat berpikir abstrak dan menalar deduktif, mereka masih banyak berpikir konkrit dan menalar induktif. Pembelajaran matematika perlu memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan matematika dan meningkatkan tingkat berpikir matematis mereka dari konkrit induktif ke yang lebih abstrak deduktif.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Subjek Tindakan

Dalam kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan ini, pihak yang akan diteliti adalah siswa SMPN 6 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020. Mengingat Lembaga pendidikan mempunyai beberapa kelas VII paralel, maka peneliti akan mengambil ruang sample satu kelas yang mewakili yaitu kelas VII. Selain apa yang diuraikan di atas, peneliti juga memiliki pertimbangan bahwa peserta didik yang dihadapi oleh peneliti selama ini adalah siswa SMP. Sehingga peneliti sudah terbiasa dengan situasi sehari-hari ruang kelas tersebut dan bila terjadi perubahan di dalam kelas akan segera diidentifikasi oleh peneliti. Dalam pelaksanaan penelitian nanti subyek penelitian akan diambil dari 1 kelas VII 3 di SMPN 6 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian perlu mengambil satu kelas sekaligus karena ingin mendapatkan hasil yang lebih akurat.

Subyek penelitian adalah anak-anak SMP yang bertempat tinggal di daerah perkotaan. Pengaruh perkembangan teknologi belum begitu kental sehingga dimungkinkan aspek yang diamati benar-benar nampak secara alami. Penelitian akan dilaksanakan secara berkala dalam jangka waktu sehari pelajaran secara penuh terutama sekali pada mata pelajaran yang menjadi momok bagi anak-anak, yaitu matematika.

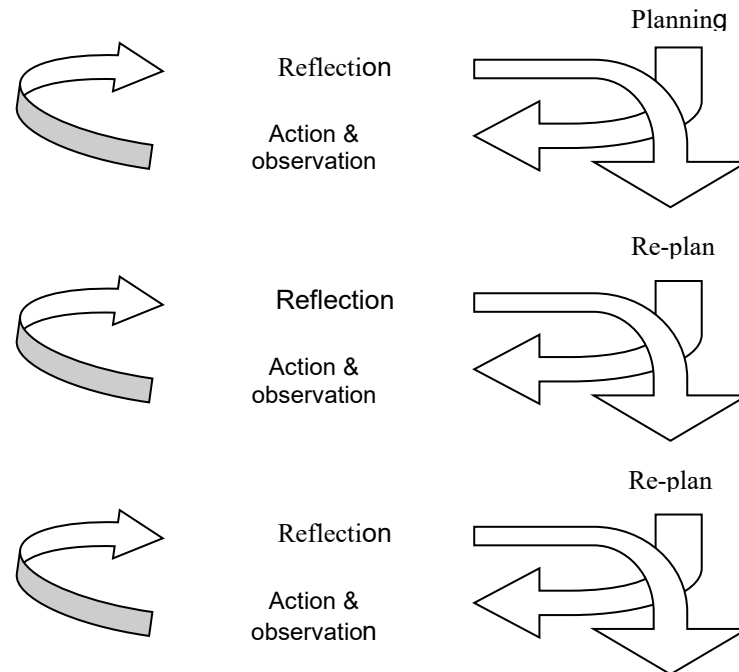
Setting Penelitian

Waktu pelaksanaan sedianya akan dilaksanakan dalam satu semester, yaitu selama 2 Bulan pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020. Model Penelitian: Dalam penelitian tindakan kelas ini dipilih model spiral Kemmis dan Mc Taggart (1988) dengan langkah-langkah sebagai berikut: Perencanaan/Persiapan: Permintaan izin kepada Kepala Sekolah SMPN 6 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020, izin mudah didapatkan karena penelitian sudah mempunyai hubungan yang terjalin baik dengan pihak sekolah yakni sebagai guru SMPN 6 Balikpapan. Observasi pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar dan perilaku siswa di luar kelas. Hal ini perlu dilakukan untuk memberikan gambaran awal bagi peneliti. Identifikasi aspek-aspek yang mungkin muncul. Menentukan alat dan metode penelitian yang akan digunakan. Menetapkan kriteria-kriteria penggunaan dan keberhasilan. Menyusun langkah dan jadwal kegiatan.

Model Penelitian

Adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki/meningkatkan praktek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru (Mukhlis, 2000:5). Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat

pada gambar berikut. Dalam penelitian tindakan kelas ini dipilih model spiral Kemmis dan Mc Taggart (1988) dengan langkah-langkah sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian PTK

Perencanaan/Persiapan

Permintaan ijin kepada Kepala Sekolah di Kelas VII 3 SMPN 6 Balikpapan, ijin mudah didapatkan karena penelitian sudah mempunyai hubungan yang terjalin baik dengan pihak sekolah yakni sebagai guru Kelas VII 3 SMPN 6 Balikpapan. Observasi pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar dan perilaku siswa di luar kelas. Hal ini perlu dilakukan untuk memberikan gambaran awal bagi peneliti.

1. Identifikasi aspek-aspek yang mungkin muncul.
2. Menentukan alat dan metode penelitian yang akan digunakan.
3. Menetapkan kriteria-kriteria penggunaan dan keberhasilan.
4. Menyusun langkah dan jadwal kegiatan.

Siklus I

Penelitian masuk kelas dan sebelum pelajaran dimulai menyatakan pembelajaran inovasi yang akan diberikan kepada siswa agar mampu mencapai target nilai tertinggi.

1. Melakukan observasi pelaksanaan KBM selama hari itu dan seminggu kemudian secara berkala.
2. Mengadakan evaluasi terhadap perubahan yang terjadi didalam ruang kelas dan juga perolehan hasil pembelajaran siswa
3. Mengadakan analisis mengenai perubahan pada siswa secara keseluruhan yang diidentifikasi dari perilaku selama dan menjelang KBM, serta Angka rata-rata nilai tes yang telah dilaksanakan.

4. Mengadakan refleksi I. Ini dilakukan untuk menentukan jenis hadiah yang harus diujicobakan serta penambahan atau pengurangan variabel-variabelnya.

Siklus II

1. Melakukan hal yang sama seperti pada siklus yang pertama, hanya mengganti pembelajaran konvensional dengan pembelajaran *Quantum* (berubah-ubah). Demikian target yang harus dicapai pun harus lain.
2. Melakukan observasi terhadap perilaku siswa.
3. Mengadakan evaluasi namun jangka waktunya lebih lama yaitu dua minggu sampai satu bulan.
4. Mengadakan analisis dan perbandingan antara kelas tinggi dan di kelas rendah pada masing-masing kelas.
5. Mengadakan refleksi II.

Siklus III

Langkah-langkah pada siklus tiga setelah diketahui hasil dari refleksi pada siklus dua. Penelitian akan dilaksanakan secara kontinu, dan setelah dirasa data yang diperoleh cukup dapat dihentikan. Data yang diperoleh hendaknya dapat digunakan untuk menjawab semua permasalahan yang telah dirinci dalam rumusan masalah pada bagian awal penelitian ini.

Penutup

Bagian ini merupakan bagian akhir dari proses penelitian ini atau “Finishing”. Pada bagian ini peneliti akan mengakumulasi semua data untuk selanjutnya menarik kesimpulan akhir. Dalam rangka melaksanakan penelitian mengenai peranan hadiah sebagai perangsang timbulnya kompetisi untuk membangkitkan motivasi belajar siswa Kelas VII 3 SMPN 6 Balikpapan, maka rencana tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Mengamati perilaku siswa didalam dan diluar kelas ketika tidak ada hadiah yang dijanjikan.
2. Mengamati dan menganalisa perilaku dan perolehan hasil belajar siswa selama terjadi perubahan gaya mengajar.
3. Membandingkan hasil pengamatan dari siklus sebelumnya.
4. Mengamati, menganalisa dan membandingkan perilaku dan perolehan hasil belajar siswa.
5. Mengamati hal yang sama seperti di atas namun secara tiba-tiba
6. Menarik kesimpulan umum dan menyusun laporan.

Instrumen Penelitian

Dalam kegiatan penelitian ini peneliti akan menggunakan metode observasi. Adapun alat yang digunakan ada dua yaitu:

1. Daftar cek: Daftar ini memuat berbagai indikator timbulnya persaingan dan bangkitnya motivasi belajar siswa. Dengan demikian alat ini dapat digunakan untuk mengukur perilaku siswa baik di dalam maupun di luar proses belajar mengajar.
2. Daftar nilai dan penjabarannya: Data skor yang diperoleh dari pelaksanaan tes-tes selama PBM diolah sehingga dapat ditentukan jumlah siswa yang dapat

dinyatakan berhasil dari tiap-tiap tes yang dilakukan untuk menjadi bahan perbandingan. Lebih jauh lagi dapat diidentifikasi siapa-siapa yang prestasi belajarnya naik dan siapa yang justru sebaliknya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus I

Respon siswa dalam penerapan pembelajaran *Quantum* yang merupakan hal baru bagi siswa Kelas VII 3 SMPN 6 Balikpapan pada pertemuan pertama masih sangat rendah, hal ini dapat dilihat masih sedikitnya siswa yang langsung merespon dan bereaksi terhadap pembelajaran *Quantum*. Hanya sekitar 20,75% siswa yang langsung tahu dan mereaksi mereka membaca dan langsung mengerjakan tugas yang dibagikan namun masih terkesan individu karena setiap siswa diberi 1 lembar soal, sedangkan selebihnya tidak bereaksi dan setelah guru memberikan soal test sikap siswa masih sangat rendah, yaitu rata-rata 12,36%. Faktor penyebabnya antara lain anak belum terbiasa terpolo oleh sistem pembelajaran *Quantum* yang sebenarnya justru sangat membantu kreatifitas siswa.

Hasil Penilaian Siklus II

Pada siklus II menunjukkan bahwa terdapat peningkatan apabila dibandingkan dengan siklus I yaitu siswa mulai bertanya walaupun secara umum belum dapat dikatakan baik karena prosentase rata-rata masih di bawah 50%, namun terdapat peningkatan yang cukup berarti, rata-rata dari niat keberanian bertanya pada siklus I 12,36% sedangkan pada siklus II 31,57% berarti terdapat peningkatan 19,21%. Faktor pendorong peningkatan ini antara lain sebagian siswa sudah tidak merasa takut salah, malu diejek oleh teman-temannya apabila dalam mengajukan pertanyaan salah. Siswa juga lebih kreatif dalam mengemukakan pendapat karena siswa mulai menanggapi suatu pemecahan masalah dari soal cerita matematika, yaitu pada rata-rata 33,33%, sedangkan pada siklus II rata-rata 67,25% berarti terdapat peningkatan sebesar 33,92%, faktor pendorong peningkatan tersebut antara lain anak sudah mulai terbiasa mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran sebagai nilai plus bagi penerapan pembelajaran *Quantum Teaching*.

Hasil Penelitian Siklus III

Jika Pertemuan 1 ke pertemuan 2 ada peningkatan sekitar meningkat 2,12%, maka di siklus ke-3 ada peningkatan yang signifikan yakni meningkat 4,65% dalam pembelajaran model *Quantum* pada materi pelajaran matematika siswa Kelas VII 3 SMPN 6 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Ulangan Harian Kelas VII 3

Rata-Rata Ulangan Harian			Persentase Kenaikan
Siklus I	Siklus II	Siklus III	4,65
68,90	71,54	73,10	

Dari data diatas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata ulangan harian I dan II. Ulangan harian I dilaksanakan setelah siklus I dengan rata-rata nilainya sebesar 68,90, hal ini dapat dikatakan cukup baik karena kegiatan mengerjakan soal dengan pemberian hadiah merupakan hal baru bagi siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan ulangan harian ke II dilaksanakan setelah siklus II dengan rata-rata nilainya sebesar 71,54 berarti terdapat peningkatan prosentase rata-rata sebesar 3, 83%. Untuk ulangan harian ke III dilaksanakan setelah siklus III dengan nilai rata-rata 73,10 dengan prosentase rata-rata 4,65%. Dari data diatas menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus III:

1. Penilaian siswa terhadap pengajaran dengan menggunakan pembelajaran *Quantum*, mengalami peningkatan yang sangat baik.
2. Penilaian siswa terhadap kemampuan guru pada siklus I sampai siklus ke III siswa yang menyatakan pendapat, berdiskusi juga kreatifitas siswa sangat cukup baik.
3. Penilaian siswa terhadap metode gaya mengajar *Quantum* yang disajikan guru dapat memberikan inovasi dalam gaya mengajar dan siswa tidak merasa jenuh menerima pelajaran matematika.

Dari rekapitulasi hasil kuesioner menunjukkan adanya peningkatan yang cukup baik dari siklus I sampai siklus III, hal ini menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa ada peningkatan.

Dari tabel diatas dapat ditarik suatu pemahaman baru bahwa pengajaran di kelas harus ditopang oleh inovasi gaya mengajar yang lebih up to date agar siswa dapat menerima materi dengan baik sehingga dapatlah diperoleh hasil prestasi belajar siswa yang baik pula. Pembelajaran yang selama ini banyak diterapkan di kelas, terkadang terkesan sudah konvensional sehingga siswa pun merasa jenuh terhadap kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, terlebih karena muatan materi matematika yang cukup berat bagi siswa Kelas VII 3 SMPN 6 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Pada pertemuan pertama masih sangat rendah, hal ini dapat dilihat masih sedikitnya siswa yang langsung merespon dan bereaksi terhadap pembelajaran *Quantum*. Hanya sekitar 20,75% siswa yang langsung tahu dan mereaksi mereka membaca dan langsung mengerjakan tugas yang dibagikan namun masih terkesan individu karena setiap siswa diberi 1 lembar soal, sedangkan selebihnya tidak bereaksi dan setelah guru memberikan soal test sikap siswa masih sangat rendah, yaitu rata-rata 12,36%. Pada siklus ke-2 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan

apabila dibandingkan dengan siklus I yaitu siswa mulai bertanya walaupun secara umum belum dapat dikatakan baik karena prosentase rata-rata masih di bawah 50%, namun terdapat peningkatan yang cukup berarti, rata-rata dari niat keberanian bertanya pada siklus I 12,36% sedangkan pada siklus II 31,57% berarti terdapat peningkatan 19,21%. Siswa juga lebih kreatif dalam mengemukakan pendapat karena siswa mulai menanggapi suatu pemecahan masalah dari soal cerita matematika, yaitu pada rata-rata 33,33%, sedangkan pada siklus II rata-rata 67,25% berarti terdapat peningkatan sebesar 33,92%. Jika Pertemuan 1 ke pertemuan 2 ada peningkatan sekitar meningkat 2,12%, maka di siklus ke-3 ada peningkatan yang signifikan yakni meningkat 4,65%.

Sehingga penguasaan pada operasional hitung matematika dengan menggunakan metode Quantum Teaching sangat bermanfaat bagi peningkatan hasil prestasi belajar siswa di SMPN 6 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020. Nilai hasil belajar matematika siswa SMPN 6 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020, meningkat secara signifikan dengan nilai rata-rata 7,8 dengan kategori lebih dari cukup.

SARAN

1. Bagi guru: a) Dalam mengajarkan matematika sebaiknya benar-benar di perhatikan tingkat penguasaan materi yang telah di capai oleh siswa, apabila telah mencapai 80% keatas maka dapat melanjutkan ke materi selanjutnya, tetapi bila kurang dari 80 % sebaiknya mengulangi kembali materi tersebut terutama bagian yang belum di kuasai, sehingga akhirnya siswa tidak mengalami kesulitan dalam menguasai materi selanjutnya; dan b) Sebaiknya guru dalam mengajar tidak terlalu tegang agar siswa berani bertanya apabila mengalami kesulitan dalam menguasai materi yang diajarkan.
2. Bagi siswa: a) Dalam belajar matematika di perlukan pemahaman dan penguasaan materi dan penguasaan konsep-konsep sebelumnya, sehingga siswa sebaiknya bertanya pada guru atau temannya jika merasa belum menguasai materi pelajaran yang di terimanya; b) Dalam belajar matematika tidak hanya memahami teori-teori dan hafal semua rumus tetapi juga diperlukan lebih banyak latihan dalam mengerjakan soal, karena itu sebaiknya memperbanyak dalam mengerjakan soal-soal matematika; c) Sebaiknya siswa memiliki buku pegangan matematika untuk membantu dalam belajar; dan d) Untuk prestasi yang sudah baik hendaknya di pertahankan dan di tingkatkan semaksimal mungkin.
3. Bagi orang tua: Agar anak semangat dalam belajar di rumah, sebaiknya orang tua memberikan motivasi kepada anak dalam belajar matematika.

DAFTAR PUSTAKA

Bobby Deporter, Mark Reardon dan Sarah Singer Nourie. 2002. *Quantum Teaching*. Bandung, Kaifa.

- B. Suryobroto. 2003. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2001. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur.
- Herman Hudoyo. 2001. *Quantum Learning Sebagai Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Malang: IKIP Malang.
- Jusuf Djajadisantra. 2001. *Metode-metode Mengajar*. Bandung, Aksara Bandung.
- Moh. Uzer Usman. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya.